ISSN 1693 - 9913
eISSN 2548 - 2184

AKADEMIKA

JURNAL

PEMANFAATAN LIMBAH BATANG UBI KAYU SEBAGAI ENERGI ALTERNATIF
Anna Irada Laode Malim

PERAN KEPEMIMPINAN *PARABELA* DALAM PEMBANGUNAN DI DESA LAKAPERA
KECAMATAN GU KABUPATEN BUTON TENGAH
Abdul Majid

KINERJA KOMPOR (TUNGKU) TANAH LIAT BERBAHAN BAKAR BRIKET LIMBAH BIOMASSA
Sarman

ANALISIS PELAKSANAAN RETENSI DOKUMEN REKAM MEDIS NON AKTIF MENURUT KEBIJAKAN KARS
DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KOTA BAUBAU TAHUN 2018
Hasdianah Rahmah dan Waode Sitti Budiatiy

ANALISIS PELAKSANAAN SISTEM INFORMASI KESEHATAN DI PUSKESMAS KOTA BAUBAU
SULAWESI TENGGARA
Mega Ermasari Muzuh

DEVELOPING THE STUDENTS' READING ABILITY ON INTRINSIC ELEMENT OF SHORT STORY
BY USING BUZZ GROUP METHOD AT SECOND GRADE OF SMA NEGERI 3 BAUBAU
La Mido and Wa Ode Wildayati

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU REMAJA DALAM MENGKONSUMSI MINUMAN
BERALKOHOL DI KELURAHAN KATILOMBU KECAMATAN SAMPOLAWA KABUPATEN BUTON SELATAN
Rininta Andriani dan Wa Nurdiatin

PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PADA DINAS SOSIAL KOTA BAUBAU
Jasir B. dan Asmiddin

PRODUKTIVITAS PEGAWAI NEGERI SIPIL PADA KANTOR CAMAT
DI KECAMATAN LASALIMU KABUPATEN BUTON
Wa Ode Arsyiah

THE EFFECT OF ESP STUDENTS' LEARNING ATTITUDE TOWARD ENGLISH ACHIEVEMENT
AT DAYANU IKHSANUDDIN UNIVERSITY
Syamsul Una

IDENTIFIKASI TINGKAT KEPUASAN PENGHUNI RUSUNAWA TERHADAP FISIK
DAN LINGKUNGAN RUSUNAWA DI KOTA BAUBAU
Kufli Muak Hara

ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN PENDEKATAN *DU-PONT SYSTEM*
PADA PT. MEUTIA SEGAR KOTA BAUBAU
R a s i t

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN PROGRAM KELUARGA BERENCANA
DI DESA BANGUN KECAMATAN SAMPOLAWA KABUPATEN BUTON SELATAN
Taswin, Fitriani dan Yani

UNIVERSITAS DAYANU IKHSANUDDIN
BAU - BAU

Vol. XVI, No. 2, Mei 2019

ISSN 1693 - 9913
eISSN 2548 - 2184

AKADEMIKA

JURNAL

PEMANFAATAN LIMBAH BATANG UBI KAYU SEBAGAI ENERGI ALTERNATIF
Anna Irada Laode Malim

PERAN KEPEMIMPINAN *PARABELA* DALAM PEMBANGUNAN DI DESA LAKAPER
KECAMATAN GU KABUPATEN BUTON TENGAH
Abdul Majid

KINERJA KOMPOR (TUNGKU) TANAH LIAT BERBAHAN BAKAR BRIKET LIMBAH BIOMASSA
Sarman

ANALISIS PELAKSANAAN RETENSI DOKUMEN REKAM MEDIS NON AKTIF MENURUT KEBIJAKAN KARS
DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KOTA BAUBAU TAHUN 2018
Hasdianah Rahmah dan Waode Sitti Budiatty

ANALISIS PELAKSANAAN SISTEM INFORMASI KESEHATAN DI PUSKESMAS KOTA BAUBAU
SULAWESI TENGGARA
Mega Ermasari Muzuh

DEVELOPING THE STUDENTS' READING ABILITY ON INTRINSIC ELEMENT OF SHORT STORY
BY USING BUZZ GROUP METHOD AT SECOND GRADE OF SMA NEGERI 3 BAUBAU
La Mido and Wa Ode Wildayati

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU REMAJA DALAM MENGKONSUMSI MINUMAN
BERALKOHOL DI KELURAHAN KATILOMBU KECAMATAN SAMPOLAWA KABUPATEN BUTON SELATAN
Rininta Andriani dan Wa Nurdiatin

PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PADA DINAS SOSIAL KOTA BAUBAU
Jasir B. dan Asmaddin

PRODUKTIVITAS PEGAWAI NEGERI SIPIL PADA KANTOR CAMAT
DI KECAMATAN LASALIMU KABUPATEN BUTON
Wa Ode Arsyiah

THE EFFECT OF ESP STUDENTS' LEARNING ATTITUDE TOWARD ENGLISH ACHIEVEMENT
AT DAYANU IKHSANUDDIN UNIVERSITY
Syamsul Una

IDENTIFIKASI TINGKAT KEPUASAN PENGHUNI RUSUNAWA TERHADAP FISIK
DAN LINGKUNGAN RUSUNAWA DI KOTA BAUBAU
Kufli Muak Hara

ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN PENDEKATAN *DU-PONT SYSTEM*
PADA PT. MEUTIA SEGAR KOTA BAUBAU
R a s i t

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN PROGRAM KELUARGA BERENCANA
DI DESA BANGUN KECAMATAN SAMPOLAWA KABUPATEN BUTON SELATAN
Taswin, Fitriani dan Yani

UNIVERSITAS DAYANU IKHSANUDDIN
BAU - BAU

Pengelola Redaksi

Pembina/Penasehat Rektor

Ir. H. La Ode Muh. Sjamsul Qamar, MT

Pengarah Ketua LPPM

Dr. Rasmuin, M.Pd

Pimpinan Redaksi

Wa Ode Zulia Prihatini, ST, MT

Wakil Pimpinan Redaksi

La Mido, S.Pd, M.Pd

Sekretaris

La Ode Muh. Taufik, SKM, M. Kes

Reviewer

Dr. Sulhan Manaf, M.Si

Dr. Andi Tendri, M.Si

Dr. Wa Ode Hanafiah, M.Hum

Ir. Tamar Mustari, M.S

Rahmatia, S.Pd, M.Pd

Irzal Agus, ST, MT

Taswin, SKM, M.Kes

Sirkulasi

La Mbane, ST

Diterbitkan Oleh

*Lembaga Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat
Universitas Dayanu Ikhsanuddin*

Alamat Redaksi

*Jl. Yos Sudarso No.43
Telp./Fax. (0402) 28 21327 Baubau*

DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi	i
Kata Pengantar	ii
Pemanfaatan Limbah Batang Ubi Kayu sebagai Energi Alternatif Oleh: Anna Irada Laode Malim	117
Peran Kepemimpinan <i>Parabela</i> dalam Pembangunan di Desa Lakapera Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah Oleh: Abdul Majid	125
Kinerja Kompor (Tungku) Tanah Liat Berbahan Bakar Briket Limbah Biomassa Oleh: Sarman	137
Analisis Pelaksanaan Retensi Dokumen Rekam Medis Non Aktif menurut Kebijakan KARS di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Baubau Tahun 2018 Oleh: Hasdianah Rahmah dan Waode Sitti Budiatty	151
Analisis Pelaksanaan Sistem Informasi Kesehatan di Puskesmas Kota Baubau Sulawesi Tenggara Oleh: Mega Ermasari Muzuh	158
Developing The Students' Reading Ability on Intrinsic Element of Short Story by Using Buzz Group Method at Second Grade of SMA Negeri 3 Baubau Oleh: La Mido and Wa Ode Wildayati	165
Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Remaja dalam Mengonsumsi Minuman Beralkohol di Kelurahan Katilombu Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan Oleh: Rininta Andriani dan Wa Nurdiatin	174
Pengembangan Sumber Daya Manusia pada Dinas Sosial Kota Baubau Oleh: Jasir B. dan Asmaddin	182
Produktivitas Pegawai Negeri Sipil pada Kantor Camat di Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton Oleh: Wa Ode Arsyiah	192
The Effect of ESP Students' Learning Attitude Toward English Achievement at Dayanu Ikhsanuddin University Oleh: Syamsul Una	201
Identifikasi Tingkat Kepuasan Penghuni Rusunawa terhadap Fisik dan Lingkungan Rusunawa di Kota Baubau Oleh: Kufli Muak Hara	207
Analisis Kinerja Keuangan dengan Pendekatan <i>Du-Pont System</i> pada PT. Meutia Segar Kota Baubau Oleh: R a s i t	213
Faktor Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Program Keluarga Berencana di Desa Bangun Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan Oleh: Taswin, Fitriani dan Yani	221

KATA PENGANTAR

Dosen dan mahasiswa Universitas Dayanu Ikhsanuddin (Unidayan) Baubau menghasilkan sekitar 150 sampai 200 karya ilmiah hasil penelitian setiap tahun. Namun hasil penelitian ini umumnya tersimpan dalam bentuk laporan penelitian, tidak dipublikasikan sebagaimana mestinya.

Publikasi hasil penelitian, selain dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan masyarakat juga dapat menjadi nilai tambah bagi tenaga pengajar di perguruan tinggi sebagai angka kredit. Oleh karena itu, terbitnya Jurnal Ilmiah “AKADEMIKA” Unidayan ini diharapkan dapat lebih mendorong kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama di lingkungan Unidayan.

Kami sadari bahwa dalam penerbitan Jurnal Ilmiah Akademika ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu penyampaian saran dan kritik kepada redaksi sangat kami harapkan. Semoga publikasi ini mendapat respon positif sehingga dapat berkelanjutan.

Akhirnya, kami menyampaikan terima kasih kepada tim redaksi dan semua pihak yang telah dan akan memberikan kontribusi terhadap upaya penerbitan jurnal ilmiah ini secara berkala 3 (tiga) kali dalam setahun.

Baubau, Mei 2019

Rektor Unidayan,

Ttd

Ir. H. La Ode Muhammad Sjamsul Qamar, MT

PEMANFAATAN LIMBAH BATANG UBI KAYU SEBAGAI ENERGI ALTERNATIF

Anna Irada Laode Malim

(Dosen Teknik Pertambangan, Fakultas Teknik, Universitas Dayanu Ikhsanudin Baubau)

e-mail: Iradaanna24@gmail.com

ABSTRACT

Briquettes are basically made to replace the function of coal, the longer the availability becomes. The abundance of crop residues of sweet potato stems that are not used suggests the desire to be used as a kerosene substitute. It is expected that with a high level of innovation it will be able to solve all the problems that always occur in the community. The results of burning briquettes are usually influenced by several factors, including: time, temperature and air quality required. The type and size of a furnace have a great influence on the use of briquettes, which are very effective and efficient, and on the use of the furnace. This study aims to: (1) produce manioc stem waste briquettes; (2) Knowledge of the results of the proxy test (water content, ash content, volatiles, solid carbon content) and calorific value; (3) testing the burning of manioc strains with clay furnaces (ovens). The method used in this study is an experimental method that uses manioc stalks as fuel for the ovens tested. The oven used was modified by adding a drive mechanism to the briquet holder to maintain the position of the fuel with the bottom of the pan. The results of the briquette proxy test are: water content of 6.22%, ash content of 28.82%, volatiles of 38.22%, solid carbon 26.74% and calorific value of 3386 kcal / kg. Test results for the kiln power: The maximum firing temperature of the kiln is 526 °C and is reached in the 5th minute. The advantages of this oven, besides the grid and lattice, to maintain the position of the briquette with the bottom of the oven can also minimize heat loss in the radial direction of the oven.

Keywords: *sweet potato waste briquettes, estimation test, calorific value, efficiency and up and down burrs*

ABSTRAK

Briket dibuat pada dasarnya untuk menggantikan fungsi dari batu bara (coal), yang semakin lama jumlah ketersediaannya semakin menipis. Banyaknya sisa-sisa hasil panen dari batang ubi yang tidak termanfaatkan mendorong keinginan untuk dijadikan sebagai briket pengganti minyak tanah. Dengan inovasi yang tinggi diharapkan dapat menjawab segala permasalahan yang selalu muncul di tengah masyarakat. Hasil pembakaran briket biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; waktu, temperatur, dan kualitas udara yang dibutuhkan. Jenis dan ukuran suatu kompor sangat mempengaruhi pemanfaatan briket yang sangat efektif dan efisien serta cara penggunaan kompor tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Membuat briket limbah batang ubi kayu; (2) Mengetahui hasil uji proksimasi (kadar air, kadar abu, *volatile matter*, kadar karbon tetap), dan nilai kalor; (3) Uji pembakaran briket batang ubi kayu dengan menggunakan kompor (tungku) tanah liat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimental dengan memanfaatkan limbah batang ubi kayu sebagai bahan bakar kompor yang diuji. Kompor yang digunakan telah dimodifikasi dengan menambah mekanisme penggerak padaudukan briket agar dapat mempertahankan posisi bahan bakar dengan dasar panci. Hasil uji proksimasi briket yaitu: Kadar air 6.22%, kadar abu 28.82%, *volatile matter* 38.22%, karbon tetap 26.74%, dan nilai kalor sebesar 3386 kkal/kg. Hasil uji kinerja kompor: temperatur api maksimum kompor sebesar 526 °C didapatkan pada menit ke 5, keunggulan dari kompor ini selain memiliki *Up and Down Grate*

guna mempertahankan posisi briket dengan dasar panci juga memiliki silinder pengarah agar dapat memperkecil kehilangan panas pada arah radial kompor.

Kata kunci: briket limbah batang ubi, uji proksimasi, nilai kalor, efisiensi dan Up and Down Grate

PENDAHULUAN

Kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia ditopang oleh hasil-hasil pertanian dan pembangunan disegala bidang salah satunya adalah industri jasa. Proses pembangunan di Indonesia, mendorong tumbuhnya industri yang berbahan baku hasil pertanian (agroindustri). Perkembangan industri pangan tersebut banyak mendatangkan keuntungan bagi masyarakat maupun pemerintah, namun juga diiringi dengan timbulnya beberapa permasalahan baru diberbagai sektor (Nurdyastuti, 2008).

Seiring dengan pertumbuhan penduduk dunia yang terus meningkat, masyarakat dianjurkan untuk mencari sumber energi baru alternatif dengan memanfaatkan sumber energi terbarukan. Energi yang dapat diperbaharui (*renewable energy*), adalah biomassa ataupun bahan-bahan limbah organik. Beberapa jenis sumber energi yang dapat diperbaharui dan maju adalah energi surya, energi panas laut (OTEC) dan energi biomassa. Biomassa atau bahan-bahan organik ini diproses sebagai bahan bakar alternatif, seperti briket.

Briket adalah gumpalan yang terbuat dari bahan lunak yang dikeraskan. Briket merupakan salah satu bahan bakar alternatif yang memiliki prospek bagus

untuk dikembangkan. Karena, selain dari proses pembuatannya yang mudah, ketersediaan bahan bakunya juga mudah didapat. Briket dibuat pada dasarnya untuk menggantikan fungsi dari batubara (coal), yang semakin lama jumlah ketersediaannya semakin menipis. Banyaknya sisa-sisa hasil panen dari batang ubi yang tidak termanfaatkan mendorong keinginan untuk dijadikan sebagai briket pengganti minyak tanah. Dengan inovasi yang tinggi diharapkan dapat menjawab segala permasalahan yang selalu muncul di tengah masyarakat. Hasil pembakaran briket biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: waktu, temperatur, dan kualitas udara yang dibutuhkan. Untuk mengetahui kualitas yang baik pada arang briket yang dihasilkan dapat dilihat dari hasil pengujian kimia meliputi kadar air, kadar abu dan kadar zat menguap sedangkan pengujian fisik dengan pengujian indrawi terhadap tekstur, warna dan lama pembakaran (Anonim 2009).

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk membuat briket arang batang ubi kayu; 2) Melakukan pengujian proksimasi briket arang batang ubi kayu; 3) Uji Pembakaran briket batang ubi kayu dengan menggunakan kompor (tungku) tanah liat.

LANDASAN TEORI

Ubi Kayu

Ketela pohon, ubi kayu, atau singkong (*Manihot utilissima*) adalah perdu

tahunan tropika dan subtropika dari suku Euphorbiaceae. Umbinya dikenal luas sebagai makanan pokok penghasil

karbohidrat dan daunnya sebagai sayuran. Klasifikasi ilmiah ubi kayu adalah sebagai berikut: Kingdom (*Plantae*), Ordo (*Malpighiales*), Famili (*Euphorbiaceae*), Genus (*Manihot*), nama binomial (*Manihot esculenta*) bisa mencapai 7 meter tinggi, dengan cabang agak jarang. Akar tunggang dengan sejumlah akar cabang yang kemudian membesar menjadi umbi. Ukuran umbi rata-rata bergaris tengah 2 - 3 cm dan panjang 50-80 cm, tergantung dari klon/kultivar. Bagian dalam umbinya berwarna putih atau kekuning-kuningan. Umbi singkong tidak tahan simpan meskipun ditempatkan di lemari pendingin. Gejala kerusakan ditandai dengan keluarnya warna biru gelap akibat terbentuknya asam sianida yang bersifat meracun bagi manusia. Umbi ketela pohon merupakan sumber energi yang kaya karbohidrat namun sangat miskin protein. Sumber protein yang bagus justru terdapat pada daun singkong karena mengandung asam amino metionina. Tanaman ubi kayu berasal dari benua Amerika, tepatnya dari Brasil. Penyebarannya hampir ke seluruh dunia, antara lain Afrika, Madagaskar, India, dan Tiongkok. Ubi kayu berkembang di negara-negara yang terkenal dengan wilayah pertaniannya (Purwono, 2009). Penyebaran tanaman ubi kayu di Nusantara, terjadi pada sekitar tahun 1914-1918, yaitu saat terjadi kekurangan atau sulit pangan. Tanaman ubi kayu dapat tumbuh dengan baik pada daerah yang memiliki ketinggian sampai dengan 2.500 m dari permukaan laut. Demikian pesatnya tanaman ubi kayu berkembang di daerah tropis, sehingga ubi kayu dijadikan sebagai bahan makanan pokok ketiga setelah padi dan jagung. Pada daerah yang kekurangan pangan tanaman ini merupakan makanan pengganti (substitusi) serta dapat

pula dijadikan sebagai sumber karbohidrat utama. Adapun sentra produksi ubi kayu di Nusantara adalah Jawa, Lampung, dan NTT (Sunarto, 2002). Umumnya tanaman ini dibudidayakan oleh manusia terutama adalah untuk diambil umbinya, sehingga segala upaya yang selama ini dilakukan adalah untuk mempertinggi hasil umbinya.

Pembuatan Briket Arang

Briket adalah sumber energi alternatif pengganti minyak tanah dan elpiji dari bahan-bahan bekas atau bahan yang sudah tidak terpakai. Pembriketan pada dasarnya yaitu pemampatan bahan baku yang bertujuan untuk memperbaiki sifat fisik suatu bahan sehingga memudahkan penanganannya (Abdullah *et al*, 1991).

Briket arang dapat dibuat dengan dua cara yaitu dengan membuat arang kemudian dihaluskan dan selanjutnya dibuat briket, dan atau dengan membentuk briket dengan cara memampatkan dan diarsang (Supratono *et al*, 1995).

Proses pembuatan briket arang memerlukan perekatan yang bertujuan untuk mengikat partikel-partikel arang sehingga menjadi kompak. Menurut Hartoyo *et al* (1990), bahan perekat yang baik digunakan untuk pembuatan briket arang adalah pati, dekstrin dan tepung tapioka, karena menghasilkan briket arang yang tidak berasap pada saat pembakaran dan tahan lama.

Beberapa faktor yang dijadikan standar briket arang menurut Emiwati (1997) adalah kadar air (*moisture*), kadar abu (*ash*), kerapatan, kandungan zat mudah menguap (*volatile matters*), tekanan pengempaan, kandungan karbon terikat (*fixed carbon*) dan nilai kalor (HHV).

Tabel 1. Standar Mutu Briket Arang yang Ada di Beberapa Negara

Sifat-sifat	Standar Mutu				
	Komersial ¹⁾	Impor ²⁾	Jepang ³⁾	Inggris ³⁾	USA ³⁾
Moisture (%)	7.75	6 – 8	6 – 8	3 – 4	6
Ash (%)	5.51	3 – 6	3 – 6	8 – 10	18
Volatile Matters (%)	13.14	15 – 30	15 – 30	16	19
Fixed Carbon (%)	78.35	60 – 80	60 – 80	75	58
Kerapatan (g/cm ³)	0.4407		1 – 2	0.84	1
Kekuatan Tekan (kg/cm ²)			60	12.7	62
Nilai Kalor (kcal/g)	6814.11	6000-7000	6000-7000	7300	6500

Sumber : ¹⁾ Pari et all (1990)

²⁾ Sudrajat (1982)

³⁾ Kirana (1995)

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka batang ubi kayu yang cukup keras dapat dijadikan briket arang. Batang ubi kayu jika dibakar akan menghasilkan

karbon aktif. Karbon aktif inilah yang dijadikan sebagai sumber energi biomassa yang akan diteliti komposisi kimia, serta karakteristik pembakarannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimental dengan membuat briket arang batang ubi kayu dalam bentuk silinder berlubang (sarang tawon), kemudian melakukan pengujian komposisi kimia antara lain kadar air (*moisture*), kadar abu (*ash*), zat terbang (*volatile matters*), pengujian nilai kalor (HHV), dan pengujian pembakaran pada kompor briket.

Tempat Penelitian

1. Laboratorium Teknik Mesin Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau, untuk pembuatan briket batang ubi kayu, pengujian pembakaran briket pada kompor briket.

2. Laboratorium Kimia dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar untuk pengujian kadar air (*moisture*), kadar abu (*ash*), zat terbang (*volatile matters*), pengujian kandungan karbon terikat (*fixed carbon*), pengujian nilai kalor (HHV).

Bahan dan Peralatan

Bahan: batang ubi kayu, tepung tapioka, tanah liat dan air. *Peralatan:* alat pencetak briket, kompor briket, timbangan analog, panci stainless steel, pemanas air listrik, pencatat waktu/*Stopwatch*, termokopel, gelas ukur dan ayakan 40, 60 *mesh*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini meliputi:

1. Hasil briket dalam bentuk silinder berlubang (sarang tawon).

2. Hasil uji analisis proksimasi meliputi kadar air (*moisture*), kadar abu (*ash*), kandungan zat terbang (*volatile matters*)

dan kandungan karbon terikat (*fixed carbon*).

3. Hasil uji pembakaran briket pada kompor briket dan uji efesiensi pada kompor briket.

Hasil Briket Batang Ubi

Briket arang batang ubi kayu yang dicetak pada pencetak briket berdasarkan besaran butir arangnya, besaran butir yang digunakan adalah antara *mesh* 40 dan *mesh* 60. Briket arang batang ubi kayu dibuat dengan spesifikasi sebagai berikut:

Ukuran: tinggi x diameter = 4 cm x 6.3 cm, Diameter 1 lubang besar di tengah = 1.5 cm, Diameter 4 lubang kecil = 0.8 cm, Massa rata-rata briket arang batang ubi kayu: 66.67 gram, Volume rata-rata briket arang batang ubi kayu: 109.5232 cm³.

Hasil Uji Analisis Proksimasi

Hasil uji proksimasi terdiri dari pengujian kadar air (*moisture*), kadar abu (*ash*), kandungan zat terbang (*volatile matters*), kandungan karbon terikat (*fixed carbon*) dan pengujian nilai kalor (HHV) diuji di Laboratorium Kimia dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar.

- *Kadar air (moisture) briket arang batang ubi kayu:* Nilai kadar air (*moisture*) untuk briket batang ubi kayu adalah 6.22%. Nilai kadar air batang ubi kayu lebih rendah dari kadar air komersil dan sama dengan standar mutu briket impor dan standar Jepang. Tekanan pada saat pencetakan briket tidak berpengaruh terhadap kadar air yang dihasilkan namun waktu penjemuran sangat berpengaruh terhadap kadar air briket.
- *Kadar abu (ash) briket arang batang ubi kayu:* Nilai kadar abu (*ash*) dalam

briket arang batang ubi kayu adalah 28.82%, ini lebih tinggi dari nilai kadar abu Standar mutu briket baik komersil maupun yang impor sehingga tekanan juga tidak berpengaruh terhadap kadar abu yang dihasilkan. Ini terlihat pada tabel yang persentase kadar abu yang tidak menentu dan tidak bergantung pada tinggi rendahnya tekanan dalam setiap perbandingan pada briket batang ubi kayu.

- *Zat terbang (volatile matters) briket arang batang ubi kayu:* Nilai *volatile matters* dalam briket batang ubi kayu adalah 38.22%. Pada nilai *volatile Matters* yang dihasilkan briket batang ubi kayu juga lebih tinggi dari zat terbang yang dipersyaratkan sehingga dapat disimpulkan bahwa tekanan juga tidak dapat berpengaruh terhadap zat terbang yang dihasilkan.
- *Karbon terikat (Fixed carbon) briket arang batang ubi kayu:* Nilai *fixed carbon* untuk briket arang batang ubi kayu adalah 26.74%. Dari hasil pengujian di atas kadar karbon terikat (*FC*) pada briket batang ubi kayu lebih rendah dari pada standar mutu briket yang ada sehingga juga tidak berpengaruh pada tekanan. Ini terlihat pada nilai-nilai hasil uji yang semakin tinggi tekanan maka semakin tinggi *fixed carbon* pada briket batang ubi kayu.
- *Nilai kalor briket arang batang ubi kayu:* Nilai kalor untuk briket arang batang ubi kayu adalah 3386 kkal/kg. Dari hasil pengujian diatas nilai kalor briket batang ubi lebih rendah dari yang dipersyaratkan oleh standar mutu briket namun dapat mendekati standar impor dan standar Jepang yang berkisar 6000-7000 kkal/kg. Pada hasil pengujian

dapat disimpulkan bahwa pengaruh tekanan pada briket arang batang ubi kayu tidak berpengaruh pada uji nilai kalor. Ini terlihat pada nilai hasil uji yang tidak bergantung dengan tinggi rendahnya tekanan pada briket arang batang ubi kayu.

Hasil Uji Pembakaran Briket pada Kompor Briket

Metode yang digunakan untuk pengujian efisiensi sistem keseluruhan untuk pembakaran briket pada kompor briket mengacu pada salah satu metode yang disarankan FAO/RWEDP, 1993 yaitu metode pengujian pendidihan air.

Uji pembakaran briket arang batang ubi kayu dilakukan di Laboratorium Teknik Mesin Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau.

Pembakaran Briket Arang Batang Ubi Kayu dengan 1,5 kg Air

Pembakaran briket dengan 1,5 kg air menghasilkan temperature api maksimum (T_{max}) sebesar 557 °C pada menit ke 10, lama pembakaran (t) 135 menit mendidihkan air sebanyak 5 kali dengan total air yang didihkan sebanyak 7,5 liter dan temperatur akhir Air 66 °C. Dalam pengujian pembakaran ini menghabiskan briket sebanyak 14 buah dengan massa rata-rata sebesar 0,7 kg dengan kondisi cuaca yang cukup cerah sehingga temperatur dalam ruangan sebesar 30 °C.

Pembakaran Briket Arang Batang Ubi Kayu dengan 2,5 kg Air

Dari hasil pembakaran menunjukan bahwa 14 buah briket arang batang ubi kayu dapat mendidihkan air sebanyak 2,5 kg dengan 3 kali pendidihan sehingga total air yang berhasil dididihkan sama dengan pengujian pertama yaitu 7,5 liter dengan menghabiskan briket seberat 0,7 kg pada kondisi ruangan bertemperatur 30 °C. Pada pengujian ini temperatur maksimum Api briket (T_{max}) sebesar 661 °C pada menit ke 20 dan temperatur akhir Air sebesar 63 °C pada menit ke 135.

Pembakaran Briket Arang Batang Ubi Kayu dengan 3,5 kg Air

Dari hasil pembakaran 3,5 kg air menunjukan pengujian pembakaran briket arang batang ubi kayu pada kompor briket dengan massa briket 0,7 kg sebanyak 14 buah menghasilkan temperatur maksimum (T_{max}) sebesar 607 °C pada menit ke 20 dapat mendidihkan air sebanyak 2 kali dengan total air yang dididihkan sebanyak 7 liter dengan suhu air pada akhir pendidihan adalah 58 °C.

Hasil Uji Efisiensi Pembakaran pada Kompor Briket

Pembakaran pada kompor briket untuk 1,5 liter air dengan menggunakan 14 buah briket adalah:

$$\eta_{th} = \frac{z[m_1 \times C_{pl}(T_b - T_a) + m_2 \times C_{pv}(T_b - T_a)] + m_1 \times C_{pl}(T_{ba} - T_a)}{HHV \times W}$$

Dimana:

η_{th} = Efisiensi pembakaran pada kompor briket (%)

m_1 = Massa air mula-mula (kg)

m_2 = Massa panci (kg)

C_{pl} = Kalor spesifik air = 4.1769 (kJ/°C)

C_{pv} = Kalor spesifik panci = 0.92048 (kJ/kg°C)
(Referensi Perpindahan Kalor, Dr. Ir. Raldi Artono Koestoer, Penerbit Salemba Teknik, Lampiran A. Sifat-sifat logam, halaman 376)
HHV = Nilai kalor briket (kJ/kg)
 W = Massa briket yang digunakan (kg)
 T_a = Temperatur air mula-mula (°C)
 T_b = Temperatur air mendidih (°C)
 T_{ba} = Temperatur akhir air (°C)
 z = Jumlah pendidihan

Briket arang batang ubi kayu

• Diketahui :

$$HHV = 3386 \text{ kkal/kg} \times 4.186 \text{ kJ} = 14173.796 \text{ kJ/kg}$$

$$W = 0.7 \text{ kg}$$

$$\eta_{th} = \frac{5[1.5 \times 4.1769(100 - 36) + 0.4 \times 0.92048(100 - 36)] + 1.5 \times 4.1769(66 - 36)}{14173.796 \times 0.7}$$

$$\eta_{th} = \frac{390.13096}{2407.3686}$$

$$\eta_{th} = 0.308672 = 30.86 \%$$

Dari hasil perhitungan efisiensi di atas menunjukkan bahwa briket batang ubi kayu memiliki efisiensi sebesar 30,86% sudah cukup bagus, sehingga dapat kita simpulkan bahwa pengaruh tekanan

terhadap kinerja briket tidak terlalu berpengaruh terhadap uji efisiensi, mungkin disebabkan karena faktor-faktor lain seperti kadar air, kadar abu dan faktor lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembuatan briket arang batang ubi kayu, yang selanjutnya dilakukan pengujian dan analisa pengaruh tekanan terhadap kinerja briket dengan kekasaran *mesh* antara *mesh* 40 dan *mesh* 60 dapat disimpulkan:

1. Briket batang ubi kayu telah dibuat dalam bentuk sarang tawon dengan Ukuran: tinggi x diameter = 4 cm x 6.3 cm, Diameter 1 lubang besar di tengah = 1.5 cm, Diameter 4 lubang kecil = 0.8 cm, Massa rata-rata briket arang batang ubi kayu: 66.67 gram, Volume rata-rata briket arang batang ubi kayu: 109.5232 cm³.
2. Hasil uji proksimasi briket batang ubi kayu dengan kekasaran antara *mesh* 40

dan 60 diperoleh: Untuk briket batang ubi kayu diperoleh nilai rata-rata kadar air (*moisture*) 6.22%, kadar abu (*ash*) 28.82%, *volatile matters* 38.22%, *fixed carbon* 26.74%.

3. Dari hasil uji pembakaran briket arang batang ubi kayu pada kompor briket diperoleh hasil pembakaran terbaik pada pembakaran dengan 1,5 kg Air dengan jumlah pendidihan sebanyak 5 kali dengan temperatur akhir sebesar 66 °C dan mendidih pada menit ke 10.
4. Hasil perhitungan efisiensi diperoleh: Pada briket arang Batang Ubi kayu diperoleh nilai rata-rata efisiensi 27.63%.

B. Saran

Untuk mendapatkan hasil briket arang batang ubi kayu yang lebih baik dan memenuhi syarat mutu briket, maka diperlukan penelitian dan kajian lanjutan yaitu:

- a. Mengubah tingkat kekasaran butir (mesh).
- b. Melakukan pengeringan briket dengan baik agar tingkat kadar air lebih kecil lagi.
- c. Uji pembakaran briket sebaiknya dilakukan di ruangan tertutup untuk mengurangi *heat losses* yang hilang karena angin.
- d. Penambahan kuat tekan pada proses pencetakan briket.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. *Biobriket, Briket Ramah Lingkungan*. www.briket.co.cc[20 Desember 2009].
- Abdullah K., A. K Irwanto, N. Siregar, E. Agustina A. H. Tambunan, M. Yamin, E. Hartulististiyoso dan Y. Purwanto, 1991. *Energi dan Listrik Pertanian*. IPB-Bogor.
- Arif, E, Sarman. 2015. *Uji Kinerja Modifikasi Kompor (Tungku) Tanah Liat Berbahan Bakar Briket Limbah Kulit Jambu Mete*. Proceeding Seminar Nasional Tahunan Teknik Mesin XIV (SNTTM XIV) Banjarmasin Oktober 2015.
- Bossel, U. 1985. *Production and Marketing of Briquetted and Palletized Solid Biomassa Fuel in: Bioenergy*. Vol. III H. Egneus and Ellegard (ed), Elsevier London.
- Daud, P. 2007. *Study Karakteristik Pembakaran Briket Arang Kulit Kemiri*. Laporan Hasil Penelitian Program Pasca Sarjana UNHAS.
- Irvan Bakri, Hendri Yoseph. 2010. *Study Kemungkinan Pemanfaatan Briket Arang Kulit Ubi Kayu sebagai Bahan Bakar Alternatif*. Laporan Hasil Penelitian Mahasiswa UAJM, Makassar.
- Kirana M. 1985. *Pengaruh Tekanan Pengempaan dan Jenis Perekat dalam Pembuatan Briket Arang dari Tempurung Kelapa*. Laporan Hasil Penelitian Mahasiswa IPB, Bogor.
- Khairil. 2003. *Study on Combustion Characteristics of Bio-Briquete, Proceedings of the International Conference on Fluid and Thermal Energy Conversion*. Bali, Indonesia.
- Nama Ilmiah ubi kayu serta Karakteristiknya. https://ms.wikipedia.org/wiki/Ubi_kayu
- Paulus S., Yermias K. 2009. *Rancang Bangun Alat Pres Briket Limbah Biomassa*. Laporan Hasil Penelitian Mahasiswa UAJM, Makassar.

**PERAN KEPEMIMPINAN *PARABELA* DALAM PEMBANGUNAN
DI DESA LAKAPERA KECAMATAN GU
KABUPATEN BUTON TENGAH**

Abdul Majid

(Dosen Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau)

ABSTRACT

The lack of parabela role as a motivator in motivating people to be actively involved in development, and the lack of parabela role as a mediator in making decisions to solve development problems has led to the development of Lakapera Kecamatan Gu in Buton Tengah District as well as the low level of community participation in development. Allegedly the traditional leaders of the lakapera village were more likely to not have the initiative to coordinate with the village government.

The purpose of this study was to describe the role of parabela leadership in development in the Village of Lakapera Kecamatan Gu, Central Buton Regency; to describe the factors that influence parabela leadership in development in Lakapera Village, Gu District, Central Buton Regency; and to describe the development in Lakapera Village, Gu District, Central Buton Regency. The research design used was qualitative descriptive. Data collection techniques are observation, interviews and documentation.

The results showed that: The Role of Parabela Leadership in the Development of Lakapera Kecamatan Gu, Central Buton District was as a motivator, dynamist, facilitator, mediator. Parabela has carried out its role only in carrying out its role there are some people who do not heed or are indifferent to village development activities, so the informal leadership role needs to be increased in increasing community participation in development so that the existing development in Lakapera Village is in line with community aspirations and improvements development that is always oriented to the public interest.

Keywords: *Leadership, Development, Village*

ABSTRAK

Kurangnya peran *parabela* sebagai motivator dalam memotivasi masyarakat untuk secara aktif terlibat dalam pembangunan, serta kurangnya peran *parabela* sebagai mediator dalam pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah pembangunan menyebabkan pembangunan di Desa Lakapera Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah belum maksimal serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan. Diduga tokoh adat Desa Lakapera lebih cenderung tidak memiliki inisiatif untuk mengkoordinasikan dengan pemerintah desa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran kepemimpinan *parabela* dalam pembangunan di Desa Lakapera Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah; untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan *parabela* dalam pembangunan di Desa Lakapera Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah; dan untuk mendeskripsikan pembangunan di Desa Lakapera Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Peran Kepemimpinan *Parabela* dalam Pembangunan di Desa Lakapera Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah adalah sebagai motivator, dinamisator, fasilitator, mediator. *Parabela* telah melaksanakan perannya hanya saja dalam melaksanakan perannya terdapat beberapa masyarakat yang tidak mengindahkan atau bersifat acuh terhadap kegiatan pembangunan desa,

sehingga perlu ditingkatkan lagi peran kepemimpinan informal dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pembangunan sehingga pembangunan yang ada di Desa Lakapera sesuai dengan aspirasi masyarakat, serta peningkatan pembangunan yang selalu berorientasi kepada kepentingan umum.

Kata kunci: *Kepemimpinan, Pembangunan, Desa*

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, memberikan isyarat bahwa pembangunan perlu dilaksanakan secara partisipatif. Pembangunan dilakukan desa, dimana desa melakukan pengelolaan pembangunan, mulai dari perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi. Untuk lebih menyukseskan pembangunan sangat dibutuhkan adanya kerjasama yang baik antar masyarakat dengan pemerintah utamanya sangat diperlukan adanya jalinan kerjasama yang serasi antar pemerintah desa dengan tokoh-tokoh/pemimpin informal di masyarakat.

Keberhasilan pembangunan desa tidak serta-merta didasarkan pada kemampuan aparatur pemerintah, tetapi ada kelompok informal yang mempunyai kekuatan-kekuatan yang sangat dinamis, mempunyai tenggang rasa yang besar terhadap sesama kelompok, jarak sosial diantara anggota kelompok secara relatif minim dan punya kesatuan tujuan. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pembangunan diperlukan sinergi dan peran dari tokoh-tokoh masyarakat, karena mereka merupakan pemimpin informal dalam masyarakat yang memiliki pengaruh berdasarkan ikatan psikologis.

Dilihat pada perencanaan pembangunan fisik yang ada di Desa Lakapera Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah, tingkat peran kepemimpinan informal belum bermanfaat sebagaimana

mestinya sehingga partisipasi masyarakat Desa Lakapera masih rendah yang berakibat pada hasil pembangunan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat. Kurang baiknya hasil pembangunan yang dijalankan pemerintah desa dikarenakan pada perencanaan pemerintah desa, pemerintah desa lebih mengutamakan program prioritas sesuai dengan visi dan misi pemerintah desa tanpa melihat tingkat kebutuhan atau manfaat pembangunan untuk masyarakat desa.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, diduga bahwa pembangunan di Desa Lakapera Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah belum maksimal. Seperti kurangnya ide, pemikiran, dan aspirasi dari warga masyarakat desa sehingga pelaksanaan pembangunan kurang aspiratif, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan.

Pembangunan fisik di Desa Lakapera Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah yang kurang maksimal diduga disebabkan oleh kepemimpinan parabela yang belum maksimal pula. Seperti, kurangnya peran parabela sebagai motivator dalam memotivasi masyarakat untuk secara aktif terlibat dalam pembangunan, kurangnya peran dinamisor parabela dalam mengkomunikasikan program pembangunan fisik untuk menggerakkan, mengajak, mengarahkan dalam pelaksanaan program pembangunan, kurangnya ide dan gagasan dalam meningkatkan pemahaman

masyarakat terhadap program pembangunan, sehingga terkesan kurang aktif dan perduli menyikapi permasalahan yang ada di wilayah desa terlebih khusus permasalahan pembangunan fisik, serta kurangnya peran *parabela* sebagai mediator dalam pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah pembangunan, tokoh adat Desa Lakapera lebih cenderung tidak memiliki inisiatif untuk mengkoordinasikan dengan pemerintah desa. Hal tersebut disebabkan kuatnya peran lembaga formal disatu pihak dan lemahnya *parabela* sebagai lembaga informal menyebabkan hubungan

yang tidak setara sehingga praktik birokrasi dan pemuka adat cenderung memandang nilai modern dan tradisi berbeda, masalah yang kemudian muncul dari kondisi kesenjangan fungsi tersebut adalah partisipasi pembangunan dari tokoh adat setempat agak sulit diperoleh.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Kepemimpinan *Parabela* dalam pembangunan di Desa Lakapera Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah”.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian ini ditunjang oleh literatur yang memuat teori-teori yang akan digunakan oleh peneliti sebagai pisau analisis dalam memecahkan masalah penelitian.

Peran Kepemimpinan Informal (Peran Kepemimpinan *Parabela*)

Permendagri Nomor 3 tahun 1997 menyatakan lembaga adat berkedudukan sebagai wadah organisasi permusyawaratan atau permufakatan para pengurus adat, pemuka adat atau masyarakat yang berada di luar susunan organisasi pemerintahan. Adapun tugas lembaga adat adalah sebagai berikut:

1. Menampung dan menyalurkan pendapat masyarakat kepada pemerintah serta menyelesaikan perselisihan yang menyangkut hukum adat, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat.
2. Memberdayakan, melestarikan, dan mengembangkan adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam rangka memperkaya budaya daerah serta memberdayakan masyarakat dalam menunjang penyelenggaraan

pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, dan pembinaan kemasyarakatan.

3. Menciptakan hubungan yang demokratis dan harmonis serta objektif antara kepala daerah/pembanguk adat/tetua adat dan pimpinan atau pemuka adat dengan aparat pemerintah di daerah.

Susanty (2007:15) mengemukakan bahwa terdapat beberapa peran, kepemimpinan informal dalam pembangunan desa (Susantyo, 2007:15), yaitu:

1. Motivator

Dilihat dari peran kepemimpinan sebagai motivator diartikan mendorong atau memberi semangat kepada anggota atau bawahannya. Pemberian motivasi dari pemimpin informal kepada masyarakat berupa wejangan-wejangan agar ikut aktif dalam pembangunan desa.

2. Dinamisator

Dalam peran ini pemimpin informal dijadikan penghubung dalam mengkomunikasikan berbagai program

pembangunan pemerintah agar anggota komunitas yang bersangkutan dapat menerima. Namun celakanya tidak semua program pembangunan yang ditawarkan oleh pemerintah sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Disinilah terjadi benturan kepentingan antara berpihak kepada anggota kelompok yang telah memberikan kewenangan untuk memimpin atau berpihak kepada kepentingan pemerintah, yang terkadang mengesampingkan kepentingan anggota kelompoknya. Dalam hal ini pemimpin informal perlu untuk merangkul para pemimpin-pemimpin informal lainnya sehingga partisipasi masyarakat dalam pembangunan menjadi tinggi.

3. Fasilitator

Dalam peran ini pemimpin informal memberikan bentuk partisipasi terhadap pembangunan berupa gagasan, ide-ide atau pemikiran untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap program pembangunan, sehingga menghasilkan potensi dalam menunjang pelaksanaan kegiatan yang berupa tenaga, bahan-bahan materil dan partisipasi dalam bentuk pemeliharaan hasil-hasil pembangunan yang telah dilaksanakan.

4. Mediator

Peran mediator adalah peran dalam pengambilan keputusan dengan cara musyawarah mufakat sebagai suatu pilihan dalam pemecahan masalah. Dalam peran ini pemimpin informal diberi kebebasan untuk memberi ide, gagasan, saran, dan usul sesuai kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan

Menurut Ardana (2011:106) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepemimpinan, yaitu:

1. Karakter pribadi pemimpin, yaitu pemimpin harus mempunyai kesanggupan untuk dapat melihat problema yang luas dan hubungan-hubungan yang rumit, yang menghadangnya. Ia juga harus mempunyai keterampilan bahasa yang baik, mempunyai sifat kedewasaan sosial yang luas, mempunyai rasa percaya diri yang cukup dan mempunyai motivasi dari dalam yang mendorongnya untuk tetap berusaha.
2. Kelompok yang dipimpin, yaitu kumpulan daripada karakteristik pribadi seorang pemimpin sebelum ia menggunakannya sebagai alat untuk menginterpretasikan tujuan yang harus dicapai olehnya.
3. Situasi, yaitu dibutuhkan pemimpin yang spesifik, jadi pemimpin harus fleksibel serta punya kemampuan yang dahsyat untuk mengadaptasi diri.

Menurut Kolopaking (2016:1) pembangunan pada dasarnya merupakan suatu proses dan upaya yang dilakukan suatu kelompok atau masyarakat secara sistematis untuk mencapai situasi atau kondisi yang lebih baik dari kondisi aktual.

Sumodiningrat (2011:30) menyatakan pembangunan adalah suatu rangkaian yang terdiri atas beberapa bangunan infrastruktur yang masing-masing saling mengait dan saling ketergantungan satu sama lainnya. Misalnya dalam pembangunan tanggul yang berfungsi sebagai alternatif dalam penyelesaian atas masalah banjir, dan perbaikan kondisi lingkungan yang tidak kondusif yang fungsinya akan mempengaruhi lingkungan secara berkelanjutan, sehingga setiap kali

terjadi pembangunan seyogyanya diperlukan koordinasi secara mendalam dan antisipatif antar institusi terkait agar pemanfaatannya dapat berfungsi secara maksimal dan berdayaguna tinggi serta nyaman bagi masyarakat pengguna.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembangunan adalah hasil dari kegiatan dan program yang dibuat oleh pemerintah yang diperuntukkan bagi masyarakat untuk menunjang pencapaian kesejahteraan sosial, tujuan ekonomi, demografi politik, dan sebagainya dengan cara meningkatkan pembangunan.

Pada era globalisasi saat ini, pembangunan tidak hanya bertumpu pada dimensi ekonomi, sosial, budaya, struktur masyarakat, dan politik sebagaimana yang dikemukakan Moeljarto (2007:42), tetapi sudah meliputi dimensi yang lebih luas. Dimensi paradigma pembangunan baru mencakupi:

1. Kelestarian lingkungan alam,
2. Keberlanjutan pembangunan,
3. Pemerataan distribusi hasil pembangunan,
4. Kemandirian masyarakat sebagai subjek pembangunan,
5. Kemitraan para pelaku pembangunan,
6. Kesatuan masyarakat global.

Menurut Bastian (2010:80) elemen yang terdapat dalam pengukuran kinerja yang digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan sasaran tujuan yang telah ditetapkan dapat dilihat dari:

1. Indikator masukan (*input*), meliputi upaya-upaya penggalan potensi desa yang menjadi kontribusi untuk menunjang pembangunan desa, seperti kerjasama antar masyarakat. Dalam upaya ini termasuk menerjemahkan ide, pemikiran dan aspirasi dari warga

masyarakat desa sehingga menjadi program pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sepenuhnya. Upaya-upaya penggalan tersebut menjadi masukan bagi pembangunan di desa.

2. Indikator proses (*process*), adalah proses pelaksanaan kegiatan organisasi melibatkan kehadiran masyarakat. Dengan keterlibatan masyarakat maka pelaksanaan pembangunan dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan dan efektif sehingga masyarakat akan mempunyai rasa memiliki terhadap suatu keputusan yang diambil melalui hasil dari proses perencanaan dari program tersebut.
3. Indikator keluaran (*output*), adalah segala sesuatu yang diharapkan langsung dicapai dari suatu kegiatan yang dapat berupa fisik atau non-fisik. Dengan membandingkan keluaran instansi dapat menganalisis apakah suatu kegiatan terlaksana sesuai dengan rencana. Tetapi indikator kinerja harus dibandingkan dengan sasaran kegiatan yang terdefinisi dengan baik dan teratur. Jadi, indikator keluaran harus sesuai dengan lingkup dan kegiatan instansi.
4. Indikator manfaat (*benefit*), adalah sesuatu yang terkait dengan tujuan akhir dari pelaksanaan kegiatan. Indikator ini menggambarkan manfaat yang diperoleh dari indikator hasil. Manfaat tersebut baru tampak setelah beberapa waktu kemudian, khususnya dalam jangka menengah dan jangka panjang. Indikator manfaat menunjukkan hal yang diharapkan untuk dicapai bila keluaran dapat diselesaikan dan berfungsi dengan optimal.

MEODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar dari pada angka-angka. Tujuannya adalah untuk menjelaskan mengenai kepemimpinan *parabela* dalam pembangunan. Dalam

penelitian ini data yang digunakan adalah data yang bersifat sekunder maupun primer yang selanjutnya akan dianalisis secara tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Peran Kepemimpinan *Parabela* dalam Pembangunan di Desa Lakapera Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah

Permasalahan utama yang terjadi pada diri *parabela* yang dulunya dikenal sebagai sosok yang proaktif dalam menjalankan peran-peran yang dimiliki sebagai penguasa tunggal sebelum adanya pemerintahan formal. *Parabela* yang sekarang lahir sebagai pemimpin adat yang pasif. Kondisi dalam konteks pedesaan di Indonesia mengenal dua macam otoritas. Pertama, otoritas informal yang terkait dengan kemampuan individu tertentu untuk mendapat pendukung setia dan hormat dari masyarakat desa dengan berbagai alasan. Otoritas semacam ini biasanya dimiliki oleh orang-orang yang ditokohkan di desa seperti pemuka agama. Kedua, otoritas formal-administratif yang menyangkut kekuasaan yang dilindungi oleh mandat-mandat resmi didukung dengan akses terhadap sumber keuangan negara dan dijalankan melalui kebijakan-kebijakan resmi pemerintah.

Terdapat peran yang dilakukan langsung oleh *parabela* dalam kepemimpinannya sesuai fungsinya sebagai mitra dari pemerintah desa dalam pembangunan.

1. Motivator

Peran kepemimpinan sebagai motivator ini dapat diartikan sebagai

kemampuan pemimpin dalam memotivasi masyarakat untuk terlibat langsung secara aktif dalam program pembangunan, serta mampu menggerakkan masyarakat dengan mendayagunakan keistimewaan atau kharisma yang dimiliki.

Melalui kegiatan keagamaan dan pertemuan-pertemuan biasa dalam lingkungan masyarakat *parabela* selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada masyarakat agar mau bersama-sama melakukan kerjasama dalam pembangunan desa, hanya saja ada sebagian masyarakat yang bersifat acuh terhadap kegiatan-kegiatan desa.

Motivasi dan dorongan melalui ruang lingkup kegiatan keagamaan maupun pertemuan-pertemuan biasa dalam lingkungan masyarakat telah dilakukan oleh *parabela*, namun masih perlu ditingkatkan lagi komunikasi antara pemerintah desa dan lembaga informal desa setempat agar tercipta pola hubungan kerjasama yang baik dalam memberikan motivasi kepada masyarakat.

2. Dinamisator

Peran *parabela* dijadikan penghubung mengkomunikasikan berbagai program pembangunan pemerintah agar anggota masyarakat

dapat menerima program pembangunan, menggerakkan, mengajak, dan mengarahkan kemampuan masyarakat serta berperan dalam melakukan kerjasama dengan berbagai pihak dalam pelaksanaan program pembangunan. Disela-sela kesibukannya tokoh-tokoh adat meluangkan waktunya berdiskusi dengan masyarakat mengenai usulan-usulan yang akan diajukan dalam musrenbangdes karena banyaknya usulan program, beliau melakukan interaksi dengan masyarakat untuk mematangkan usulan program pembangunan tetapi hanya sebagian masyarakat yang termotivasi untuk berpartisipasi dalam program pembangunan desa.

3. Fasilitator

Fasilitator adalah peran kepemimpinan *parabela* dalam memberikan ide-ide atau pemikiran dalam upaya meningkatkan partisipasi dan pemahaman masyarakat tentang program pembangunan fisik.

Peran kepemimpinan *parabela* dalam memberikan ide atau pemikiran mengenai program pembangunan hanya dilakukan dalam lingkungan pertemuan biasa tetapi belum pernah ada pertemuan formal untuk melakukan sosialisasi atau musyawarah yang membahas mengenai program pembangunan karena selama ini para tokoh adat masih sulit untuk berkumpul, dan juga masih sulit untuk mengumpulkan seluruh anggota masyarakat karena kesibukan masing-masing. Tingkat keaktifan peran *parabela* dalam mengajukan ide-ide atau gagasan masih rendah karena masih kurang dilakukan sosialisasi oleh tokoh-tokoh adat dengan seluruh warga

masyarakat setempat mengenai program pembangunan sehingga mengakibatkan pembangunan kurang aspiratif.

4. Mediator

Peran kepemimpinan *parabela* sebagai mediator adalah perannya dalam membantu mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat sehubungan dengan pelaksanaan program pembangunan. *Parabela* dalam lingkungan masyarakat *parabela* telah melakukan komunikasi dengan masyarakat setempat mengenai masalah-masalah pembangunan yang ada di desa, dan usulan-usulan pembangunan yang telah dirampung dalam kegiatan dusun telah di musyawarahkan dalam kegiatan musrenbangdes, hanya saja karena banyaknya usulan pembangunan sehingga sebagian usulan belum dapat direalisasikan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan *Parabela* dalam Pembangunan Fisik di Desa Lakapera Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah

Kesuksesan pemimpin dalam aktivitasnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat menunjang berhasilnya suatu kepemimpinan. Oleh sebab itu suatu tujuan akan tercapai apabila terjadinya keharmonisan dalam hubungan atau interaksi yang baik, terlebih fakta bahwa yang terjadi dalam masyarakat satu dengan yang lainnya sangat beragam sehingga ada hal yang mempengaruhi kepemimpinan.

1. Karakter Pribadi Pemimpin

Karakter pribadi pemimpin, yaitu faktor yang berasal dari pribadi pemimpin yang dapat mempengaruhi kepemimpinan *parabela* dalam kesanggupan untuk dapat

melihat problema yang luas dan hubungan-hubungan yang rumit, yang menghadangnya seperti keterampilan bahasa yang baik, mempunyai sifat kedewasaan sosial yang luas, mempunyai rasa percaya diri yang cukup dan mempunyai motivasi dari dalam yang mendorongnya untuk tetap berusaha.

Sifat atau karakteristik pribadi yang dimiliki *parabela* mempengaruhi kepemimpinannya seperti dari tata bahasa ataupun sifat sosial yang dimiliki.

Karakteristik pribadi *parabela* mempengaruhi perannya dalam hal kesanggupannya melihat problema yang ada dalam masyarakat seperti sifat kedewasaan sosial maupun motivasi yang mendorongnya untuk tetap berusaha.

2. Kelompok yang Dipimpin

Kelompok yang dipimpin, yaitu kumpulan daripada karakteristik pribadi seorang pemimpin sebelum ia menggunakannya sebagai alat untuk menginterpretasikan tujuan yang harus dicapai olehnya dalam suatu kelompok yang dipimpin.

Kepemimpinan *parabela* dipengaruhi kelompok masyarakat yang dipimpin, karena dari karakter atau sifat masyarakat yang berbeda tersebut ia memiliki cara atau strategi yang berbeda pula dalam kepemimpinannya.

3. Situasi

Situasi yaitu faktor sifat situasi yang dapat mempengaruhi efektifitas kepemimpinan *parabela* seperti hubungan antara *parabela* dengan masyarakat, derajat susunan tugas, dan kedudukan kekuasaan *parabela* dalam masyarakat. Dalam sifat situasi ini dibutuhkan pemimpin yang spesifik, jadi pemimpin harus fleksibel serta punya kemampuan yang dahsyat untuk mengadaptasi diri.

Peran kepemimpinan *parabela* dipengaruhi oleh hubungan antara *parabela* dengan masyarakat misalnya kepercayaan dan pengakuan terhadap keberadaan mereka yang menimbulkan dorongan atau motivasi dalam diri *parabela*.

Kepemimpinan *parabela* dipengaruhi oleh hubungan antara masyarakat misalnya kepercayaan dan pengakuan dan karena adanya perbedaan mendasar dalam tata nilai dan mekanisme kerja birokrasi pemerintah dan lembaga adat sehingga lembaga informal menjadi enggan untuk memberikan saran ataupun ide-ide dalam menunjang pembangunan fisik padahal diantara keduanya pasti bertemu dan perlu bekerjasama dalam proses pembangunan.

Pembangunan di Desa Lakapera Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah

Pengertian pembangunan harus dilihat secara dinamis dan tidak sebagai konsep statis. Pembangunan adalah suatu orientasi dan kegiatan usaha yang tanpa akhir. Proses pembangunan adalah merupakan suatu perubahan sosial budaya. Pembangunan dapat menjadi suatu proses yang senantiasa bergerak maju tergantung kepada manusia dan struktur sosialnya. Jadi bukan hanya dikonsepsikan sebagai usaha pemerintah belaka.

Menurut Bastian (2010:80) elemen yang terdapat dalam pengukuran kinerja yang digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan sesuai dengan sasaran tujuan yang telah ditetapkan dapat dilihat dari:

1. Masukan

Masukan adalah meliputi upaya-upaya penggalan potensi desa yang

menjadi kontribusi untuk menunjang pembangunan desa, seperti ide atau aspirasi. Berdasarkan kutipan tersebut berikut informasi dari salah satu informan yakni kepala desa mengatakan bahwa:

Kurangnya partisipasi masyarakat dalam menyampaikan ide atau gagasan dalam kegiatan musrenbang. Pelibatan masyarakat dilakukan dengan menyampaikan undangan kepada warga untuk hadir tetapi tingkat kehadiran masyarakat belum sepenuhnya berpengaruh terhadap kebijakan atau keputusan yang diambil dalam musyawarah. Masyarakat Desa Lakapera selalu terlibat dalam setiap musrenbang yang dilaksanakan di desa. Namun kehadiran masyarakat dalam mengikuti rapat belum tentu dapat memberikan masukan atau berupa saran atau kritikan dalam pembangunan sehingga menjadikan pembangunan tersebut aspiratif. Hal ini disebabkan oleh psikologi masyarakat yang merasa dirinya tidak memiliki kompetensi dan merasa tidak memiliki pengetahuan mengenai pembangunan.

2. Proses

Proses pembangunan yang dilakukan di Desa Lakapera, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah peneliti menggunakan indikator yaitu keterlibatan masyarakat. Dengan kehadiran masyarakat dalam musrenbang yang dilaksanakan ditingkat desa, maka pelaksanaan pembangunan dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan dan efektif sehingga masyarakat akan mempunyai rasa memiliki terhadap suatu keputusan yang diambil melalui hasil dari proses perencanaan dari program tersebut.

Perencanaan sampai pada pelaksanaan dilihat antusias warga dalam kegiatan musrenbang mereka selalu hadir tetapi memberikan saran dan masukan kepada pemerintah masih terlihat pasif. Sebagian masyarakat Desa Lakapera sangat antusias menghadiri rapat karena mereka menganggap mempunyai hak untuk menentukan dimana pembangunan itu akan ditempatkan atau dengan kata lain untuk menghindari penempatan program pembangunan yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat.

3. Keluaran

Keluaran (*output*) yaitu membandingkan keluaran yang dianalisis apakah kegiatan yang terlaksana sesuai dengan rencana. Apabila kegiatan sudah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan yang direncanakan berarti keluaran atau *output* dari kegiatan tersebut dapat dikatakan efektif (tepat alokasi dan waktu). Begitu pula dalam pembangunan di Desa Lakapera Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah dalam rencana pembangunan fisik yang diusulkan lewat musrenbang. Dari rencana tersebut dapat diketahui kegiatan pembangunan fisik sudah terlaksana sesuai dengan rencana atau tidaknya.

Kegiatan pembangunan di Desa Lakapera sudah terlaksana sesuai dengan rencana yang telah diusulkan oleh masyarakat pada saat musrenbang tingkat desa sudah direalisasikan sepenuhnya. Tetapi masih diperlukan tingkat kesadaran masyarakat untuk lebih aktif baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan dan dalam menyampaikan ide atau usulan pembangunan yang akan mempermudah

perencanaan untuk mendapatkan masukan tentang masalah dan kebutuhan, dan agar pemerintah lebih mendengar usulan dari bawah sehingga apa yang diputuskan betul-betul akomodatif.

4. Manfaat

Manfaat (*Benefit*) yaitu pembangunan yang harus dapat memberikan manfaat secara optimal bagi masyarakat dengan adanya pembangunan tersebut. Karena salah satu tujuan dari pembangunan tersebut adalah adanya manfaat yang diterima oleh masyarakat dari hasil pembangunan itu sendiri. Namun pembangunan fisik yang diharapkan oleh masyarakat Desa Lakapera belum terealisasi sehingga masyarakat belum mendapatkan manfaatnya.

Manfaat yang dicapai dalam penelitian ini dapat dilihat dari adanya

manfaat yang dapat diperoleh bagi masyarakat dengan adanya pembangunan partisipasi yang ada di Desa Lakapera. Manfaat tersebut dapat dilihat dari Pembangunan di Desa Lakapera dari tahun ke tahun telah mengalami peningkatan, terutama di bidang fisik yakni terkait dengan infrastruktur, karena memang pembangunan di Desa Lakapera sebagian besar pada bidang fisiknya. Pada tahun 2017 berdasarkan data yang diperoleh dari pelaksanaan pembangunan di Desa Lakapera telah terealisasi 6 program yang telah berhasil dilaksanakan di tahun 2017 yaitu:

1. Pembuatan Drainase
2. Rehab RKB SD
3. Pembangunan Jalan Lingkungan
4. Pembangunan Drainase
5. Pembuatan Pintu Portal
6. Pembangunan Sekitar Balai Desa

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab terdahulu, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran kepemimpinan *parabela* dalam pembangunan di desa Lakapera Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah sebagai berikut:
 - a. Peran *parabela* sebagai motivator dalam memberikan motivasi dan dorongan melalui ruang lingkup kegiatan keagamaan maupun pertemuan-pertemuan biasa dalam lingkungan masyarakat cukup tinggi, namun masih perlu ditingkatkan lagi komunikasi antara pemerintah desa dan lembaga informal desa setempat agar tercipta

pola hubungan kerjasama yang baik dalam memberikan motivasi kepada masyarakat.

- b. Peran dinamisator *parabela* dalam mengkomunikasikan program pembangunan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari upaya dalam mengkomunikasikan usulan program pembangunan yang menjadi komitmen bersama.
- c. Tingkat keaktifan peran *parabela* sebagai fasilitator dalam mengajukan ide-ide atau gagasan masih rendah karena masih kurang dilakukan sosialisasi oleh tokoh-tokoh adat dengan seluruh warga masyarakat setempat mengenai program pembangunan sehingga

- mengakibatkan pembangunan kurang aspiratif.
- d. Peran *parabela* sebagai mediator cukup baik dilihat dari tanggapannya terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat dan menyampaikan usulan-usulan masyarakat, hanya saja belum terwujud dalam membantu mengatasi permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat khususnya dalam pembangunan fisik karena banyaknya usulan pembangunan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan *parabela* dalam pembangunan fisik di Desa Lakapera Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah yaitu:
 - a. Karakter pribadi pemimpin
Peran kepemimpinan *parabela* dipengaruhi oleh karakteristik pribadi *parabela* seperti sifat kedewasaan sosial maupun motivasi yang mendorongnya untuk tetap berusaha.
 - b. Kelompok yang dipimpin
Kepemimpinan *parabela* dipengaruhi oleh kelompok yang dipimpin dalam hal ini masyarakat
 - c. Situasi
Kepemimpinan *parabela* dipengaruhi oleh perbedaan mendasar dalam tata nilai dan mekanisme kerja birokrasi pemerintah dan lembaga adat sehingga lembaga informal menjadi enggan untuk memberikan saran ataupun ide-ide dalam menunjang pembangunan fisik padahal diantara keduanya pasti bertemu dan perlu bekerjasama dalam proses pembangunan.
 3. Pembangunan fisik di Desa Lakapera Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari aspek:
 - a. Masukan atau kontribusi terhadap pembangunan fisik mengenai partisipasi aktif ataupun ide, gagasan, untuk menunjang keberhasilan pembangunan masih rendah.
 - b. Proses pembangunan sudah optimal, hal ini dilihat dari perencanaan sampai pada pelaksanaan masyarakat sangat antusias mengikuti seluruh proses pelaksanaan pembangunan.
 - c. Keluaran kegiatan pembangunan di desa Lakapera Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah sudah terlaksana sesuai dengan rencana pada saat kegiatan musyawarah rencana pembangunan tingkat desa. Hal ini ditandai dengan sudah adanya realisasi pengerjaan pembangunan yang dilakukan di Desa Lakapera.
 - d. Masyarakat Desa Lakapera belum sepenuhnya merasakan manfaat dari pembangunan tersebut, karena beberapa usulan program pembangunan di tingkat dusun pada saat musrembang tingkat desa hingga saat ini belum di realisasikan.
- ### B. Saran
- Saran yang dapat peneliti berikan sehubungan dengan Peran Kepemimpinan *Parabela* dalam Pembangunan di Desa Lakapera Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah yaitu:
1. Untuk tokoh-tokoh masyarakat Desa Lakapera agar lebih memiliki inisiatif

dan motivasi dari diri pribadi sendiri agar lebih berpartisipasi dalam pembangunan desa karena peran daripada pemimpin informal sangat penting dan berpengaruh di tengah-tengah masyarakat dalam hal:

- a. Memotivasi masyarakat untuk secara aktif terlibat dalam program pembangunan.
- b. Menggerakkan dan mengajak masyarakat agar mengikuti program pembangunan.
- c. Memberikan gagasan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang program pembangunan desa.
- d. Sebagai wadah masyarakat dalam memberikan saran-saran yang

diperlukan oleh masyarakat sehubungan dengan pelaksanaan program pembangunan.

2. Untuk pemerintah Desa Lakapera agar menerapkan dan memanfaatkan pemimpin informal dalam usaha pencapaian program-program pembangunan desa
3. Untuk masyarakat Desa Lakapera agar lebih berpartisipasi dalam kegiatan musrenbangdes untuk agar lebih aktif dalam menyampaikan masukan-masukan tentang masalah-masalah dan kebutuhan yang dihadapi masyarakat Desa Lakapera sehingga akan mempermudah perencanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, Komang. 2011. *Perilaku Keorganisasian*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Bastian, Indra. 2010. *Akuntansi Sektor Publik*. Erlangga: Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta: Yogyakarta.
- Susantyo, Badrun. 2007. *Peran Tokoh Adat Dalam Pembangunan*. Telaahan dari Tulisan David C Korten Jurnal Informasi Vol 12 No. 3 Pusat Penelitian dan pengembangan Kesejahteraan Sosial Kemensos RI. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Dasar-dasar Ekonomi Pembangunan*. UPP STIM: Yogyakarta.
- Siagian, Sondang P. 2010. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Rineka Cipta: Jakarta.

KINERJA KOMPOR (TUNGKU) TANAH LIAT BERBAHAN BAKAR BRIKET LIMBAH BIOMASSA

Sarman

(Dosen Jurusan Teknik Pertambangan, Fakultas Teknik, Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau)
e-mail: Sarmanahama@gmail.com

ABSTRACT

Biomass materials or organic can be used as an alternative fuel such as briquettes, using effective and efficient biomass briquettes is influenced by the type of stove and how to use them, this study aims to (1) make the briquettes cashew nut shells as an alternative fuel, (2) know the test results and the calorific value of briquettes proksimasi cashew skin, (3) determine the performance of the clay stove (oven) which was made .

The method used is the experimental method using cashew waste briquettes tested fuel stoves nutshell. Nest briquetting results bee dimensions with an average diameter (D) = 65 mm, height (l) = 45 mm, briquettes with a hole diameter (d) = 15 mm, and the tower diameter (d1) = 8 mm (4 holes), cashew nut shell proksimasi test briquettes the water content of 5.85%, 11 17% ash content, volatile metter 66.40%, fixed carbon 16: 58%, the calorific value obtained at 4899% and the compressive strength of 1,650 kg / cm² and a density of 0806 gr / cm³. High efficiency to get the big stove (KB2) with water, weighing 2.5 kg, weighing 1.6 kg briquettes past, the maximum temperature of 580 0C and long combustion boiling is 365 minutes (6 hours) and the efficiency of 42.62%. the advantages of a large skillet (KB2) is in addition to the drive (top and bottom grid) also has a steering cylinder to minimize heat loss from the stove.

Keywords: *cashew nut shell charcoal briquettes, proksimasi test, calorific value, physical properties and efficiency of both types of stoves*

ABSTRAK

Biomassa atau bahan-bahan Organik dapat dijadikan sebagai bahan bakar alternatif seperti briket, pemanfaatan briket biomassa yang efektif dan efisien sangat dipengaruhi oleh jenis kompor dan cara penggunaannya, penelitian ini bertujuan untuk (1) membuat briket kulit jambu mete sebagai bahan bakar alternatif, (2) mengetahui hasil uji proksimasi dan nilai kalor briket kulit jambu mete, (3) menentukan kinerja kompor (tungku) tanah liat yang telah di buat.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimental dengan memanfaatkan limbah briket kulit jambu mete sebagai bahan bakar kompor yang diuji. Hasil pembuatan briket sarang tawon dengan dimensi rata-rata diameter (D) = 65 mm, tinggi (l) = 45 mm, diameter lubang tengah briket (d) = 15 mm, dan diameter sekeliling (d1) = 8 mm (4 lubang), uji proksimasi briket kulit jambu mete yaitu kadar air 5.85%, kadar abu 11.17%, *volatile metter* 66.40%, *fixed* karbon 16.58%, Nilai kalor yang didapat sebesar 4899%, serta kuat tekan sebesar 1.650 kg/cm² dan kerapatan sebesar 0.806 gr/cm³. Efisiensi yang tinggi didapatkan oleh kompor besar (KB2) dengan mendidihkan air seberat 2.5 kg dan menghabiskan briket seberat 1.6 kg, Temperatur maksimum 580 °C dan lama pembakaran adalah 365 menit (6 jam) serta Efisiensi sebesar 42.62%. keunggulan dari kompor besar (KB2) adalah selain memiliki mekanisme penggerak (*Up and Down Grate*) juga memiliki silinder pengarah guna meminimalisir kehilangan panas pada kompor.

Kata kunci: *briket arang kulit jambu mete, uji proksimasi, nilai kalor, sifat fisik dan efisiensi 2 jenis kompor*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi di era globalisasi, menyebabkan pertumbuhan konsumsi energi di berbagai sektor kehidupan. Bukan hanya negara-negara maju, tapi hampir semua negara mengalaminya. Termasuk Indonesia, walaupun terkena dampak krisis ekonomi, tetap mengalami pertumbuhan konsumsi energi. Sementara itu cadangan energi nasional akan semakin menipis apabila tidak ditemukan cadangan energi baru. Karena dampak dari krisis ekonomi yang berkepanjangan kondisi berubah drastis, ketika subsidi BBM yang secara bertahap sedang dihapus. Beberapa lapisan masyarakat tidak hanya kelas bawah dan kelas menengah tetapi industri dalam negeri mulai merasa berat dengan penghapusan subsidi BBM. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dunia yang terus meningkat, masyarakat dianjurkan untuk mencari sumber energi baru alternatif dengan memanfaatkan sumber energi terbarukan. Energi yang dapat diperbaharui (*renewable energy*), adalah Biomassa ataupun bahan-bahan limbah organik. Beberapa jenis sumber energi yang dapat diperbaharui dan maju adalah energi surya, energi panas laut (OTEC) dan energi biomassa. Biomassa atau bahan-bahan organik ini diproses sebagai bahan bakar alternatif, seperti briket.

Syarat briket yang baik adalah briket yang permukaannya halus dan tidak

meninggalkan bekas hitam di tangan. Selain itu sebagai bahan bakar briket juga harus memenuhi kriteria yaitu mudah dinyalakan, tidak mengeluarkan asap, emisi gas hasil pembakaran tidak mengandung racun, kedap air dan pembakaran tidak berjamur bila disimpan pada waktu lama dan menunjukkan upaya laju pembakaran (*waktu, laju pembakaran, dan suhu pembakaran*) yang baik (Nursiwan dan Nurwetti, 2005).

Penelitian yang berhubungan dengan kulit jambu mete juga dilakukan oleh Erikson Sinurat (2011), dengan mengkombinasikan kulit jambu mete dan tongkol jagung dengan perekat kanji (tepung tapioka) mendapat nilai kalor rata-rata sebesar 5969,6 cal/gr. Pada penelitian sebelumnya oleh Sallolo Suluh bahwa kompor briket yang telah ditambahkan silinder pengarah dengan satu baris lubang di atas dapat meningkatkan kinerja kompor dengan efisiensi sebesar 70.73% dan menghabiskan briket yang terbakar seberat 0.25 kg.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat briket arang kulit jambu mete dalam bentuk sarang tawon, selanjutnya ingin mengetahui hasil uji proksimasi briket kulit jambu mete dan nilai kalor, uji tekan, kerapatan, uji pembakaran serta efisiensi kompor.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kompor Briket

Kompor briket adalah alat memasak yang menggunakan bahan bakar dari briket, yaitu bahan padat yang telah diproses baik dengan proses karbonisasi maupun

tanpa karbonisasi yang berasal dari batubara ataupun dari biomassa sejenisnya.

Kompor briket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kompor briket Gerabah dari tanah liat atau biasa disebut tungku tanah liat atau anglo yang

terbuat dari bahan baku gerabah, yaitu tanah liat yang dibakar, banyak terdapat di masyarakat dan umumnya digunakan sebagian besar masyarakat pedesaan.

Tanaman Jambu Mete

Jambu mete merupakan tanaman buah berupa pohon yang berasal dari Brasil bagian tenggara. Tanaman ini dibawa oleh pelaut Portugis ke India 425 tahun yang lalu, kemudian menyebar ke daerah tropis dan subtropis lainnya seperti Bahana, Senegal, Kenya, Madagaskar, Mozambik, Srilangka, Thailand, Malaysia, Filipina, dan Indonesia. Tanaman jambu mete (*Anacardium occidentale L.*) merupakan tanaman perkebunan yang sedang berkembang di Indonesia dan cukup menarik perhatian. Hal ini karena *pertama*, tanaman jambu mete dapat ditanam di lahan kritis sehingga persaingan lahan dengan komoditas lain menjadi kecil dan dapat juga berfungsi tanaman konservasi; *kedua*, tanaman jambu mete merupakan komoditas ekspor, sehingga pasar cukup luas dan tidak terbatas pada pasar domestik; *ketiga*, usaha tani, perdagangan dan agroindustri mete melibatkan banyak tenaga kerja.

Pembuatan Briket

Briket adalah bahan bakar padat dengan bentuk dan ukuran tertentu, yang tersusun dari partikel halus yang telah mengalami proses pemampatan dengan daya tekan tertentu, agar bahan bakar tersebut lebih mudah ditangani dalam pemanfaatannya, (Eddy Prasodjo. dkk, 2003).

Beberapa faktor yang dijadikan standar briket arang antara lain: kadar air

(*moisture*), kadar abu (*ash*), zat-zat yang mudah terbang (*volatile matters*), karbon tetap (*fixed carbon*), dan nilai kalor (*heating value/calorific value*).

Bahan Pengikat (Lempung)

Tanah dengan butiran yang sangat halus dan bersifat plastis (mudah dibentuk) serta memiliki daya lekat yang tinggi adalah merupakan lempung atau tanah liat. Tanah liat terbagi atas 2 jenis yaitu tanah liat primer dan tanah liat sekunder. Untuk jenis tanah liat yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis tanah liat sekunder. Hal ini dikarenakan bentuk fisik briket, setelah pembakaran yang tersisa tanah liat berwarna coklat muda ketuaan merupakan ciri yang dimiliki oleh jenis tanah liat sekunder.

Tepung Tapioka sebagai Bahan Perekat

Tepung tapioka yang terbuat dari singkong memiliki sifat-sifat fisik yang serupa dengan tepung sagu sehingga penggunaannya dapat dipertukarkan. Tepung tapioka berasal dari umbi singkong yang diambil sari patinya, kemudian dijadikan tepung dan mempunyai banyak kegunaan, antara lain untuk membuat bahan makanan dan bahan perekat.

Pembakaran Bahan Bakar Biomassa

Pembakaran adalah reaksi cepat antara bahan bakar dari udara. Proses ini merupakan pelepasan energi termal dari bahan bakar. Energi termal ini dilepaskan selama reaksi pembakaran, dimana oksigen, CO₂, air dan zat-zat lain yang terkandung dalam gas hasil pembakaran melalui pelepasan panas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimental dengan

memanfaatkan limbah briket kulit jambu mete sebagai bahan bakar kompor yang

diuji. Bentuk briket yang digunakan adalah bentuk sarang tawon karena berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya bahwa bentuk sarang tawon mempunyai bidang permukaan nyala yang lebih besar sedangkan ukuran partikel arang sebesar 40-60 *mesh*. Selanjutnya dilakukan pengujian proksimasi, nilai kalor dan sifat fisik, pengujian pendidihan air untuk mendapatkan temperatur maksimum dan lama pembakaran pada 2 jenis kompor gerabah (tanah liat).

Tempat dan Waktu

Proses pembuatan modifikasi kompor dilakukan di bengkel Teknik Mesin Unhas dan proses pembuatan briket dan uji pembakaran dilakukan di Laboratorium Proses Produksi Teknik Unhas Makassar, pengujian proksimasi dan nilai kalor dilakukan Laboratorium Kimia Makanan Ternak Fakultas Peternakan Unhas. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2015.

Bahan dan Alat Penelitian

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan briket kulit jambu mete dalam penelitian ini adalah kulit jambu mete sebagai bahan untuk pembuatan briket arang jambu mete, tepung tapioka sebagai bahan perekat, tanah liat sebagai penguat briket, dan air sebagai bahan pelarut serbuk kulit jambu mete dan bahan perekat. Alat yang digunakan untuk pembuatan briket yaitu: mesin pencetak briket, mesin penggiling

kopi, drum karbonisasi, ayakan (40-60 *mesh*), *thermokopel*, timbangan, ketel air, *bomb calorimeter*, panci aluminium, gelas ukur, dan tungku tanah liat sebagai media pembakaran briket.

Prosedur Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini antara lain: pembuatan briket kulit jambu mete dalam bentuk sarang tawon dimana indentifikasi bahan baku briket berupa kulit jambu mete yang diambil dari petani jambu mete kemudian dibersihkan dan dikeringkan, proses pembuatan arang kulit jambu mete, pencetakan briket, pengujian analisis proksimasi, pengujian sifat fisik briket, pengujian pembakaran briket pada 2 jenis kompor dan efisiensi *thermal*.

Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\% \text{ Air} = \frac{B-C}{B-A} \times 100\% \quad (1)$$

$$\% \text{ Abu} = \frac{C-A}{B} \times 100\% \quad (2)$$

$$VM = \left\{ 100 - \left\{ \frac{C-A}{B} \right\} \times 100\% \right\} \quad (3)$$

$$FC = 100\% - (\% \text{ Air} + \% \text{ Abu} + \% \text{ Volatile matter}) \quad (4)$$

$$\text{Nilai kalor} = \frac{\text{Suhu akhir} - \text{Suhu awal}}{\text{Berat sampel}} \times 2458 \text{ kalori} \quad (5)$$

$$P_{max} = \frac{F_{max}}{A} \quad (6)$$

$$\rho = \frac{m}{V} \quad (7)$$

$$\eta_{th} = \frac{Q_{Air} + Q_{Panci}}{LHV \times M_{bb}} \times 100\% \quad (8)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil pencetakan briket dalam bentuk sarang tawon, dimana hasil pencetakan briket mempunyai dimensi rata-

rata diameter (D) = 65 mm, tinggi (l) = 45 mm, diameter lubang tengah briket (d) = 15 mm, dan diameter sekeliling (d1) = 8 mm (4 lubang).

Gambar 1. Hasil briket sarang tawon

Hasil dari laboratorium kimia makanan ternak Fakultas Peternakan Unhas untuk pengujian proksimasi dan nilai kalor pada briket kulit jambu mete dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Proksimasi dan Nilai Kalor

No.	Kode	Komposisi (%)				Nilai kalor (kkal/kg)
		Air	Abu	Volatile matter	Fixed carbon	
1.	Sampel (1)	5.85	11.17	66.40	16.58	4899
2.	Sampel (2)	5.33	11.84	65.62	17.21	4784

a) Kekuatan Tekan

Kekuatan tekan briket arang kulit jambu mete yang didapat dari hasil pengujian pada laboratorium ilmu logam UKIP Makassar dengan menggunakan alat *Tensil test machine*. Dimana hasil gaya tekannya sebesar 48.50 kgf.

Tekanan maksimum yang dapat diterima oleh briket diperoleh dengan persamaan sebagai berikut:

$$P_{max} = \frac{F}{A}$$

Dimana:

F = Gaya Tekan = 48.50 kgf

A = Luas bidang tekan = 29.39 cm²

Berdasarkan hasil uji laboratorium tekanan yang didapatkan:

$$P_{max} = \frac{F}{A} = \frac{48.50 \text{ kg}}{29.39 \text{ cm}^2} = 1.650 \text{ kg/cm}^2$$

b) Kerapatan

Kerapatan (densitas) briket diperoleh dengan menggunakan persamaan:

$$\rho = \frac{m}{V_{total}}$$

Dimana:

m = massa briket (gr) = 106.6 gr

V_{total} = volume total briket (cm³) = 132.2568 cm³

Sehingga:

$$\rho = \frac{m}{V_{total}} = \frac{106.6 \text{ gr}}{132.2568 \text{ cm}^3} = 0.806 \text{ gr/cm}^3$$

• Pembakaran Briket pada Kompor

Pembakaran briket dilakukan pada 2 jenis kompor yaitu: pembakaran dengan menggunakan kompor kecil (KK) dan pembakaran dengan menggunakan kompor besar (KB).

1. Pembakaran briket pada kompor kecil (KK).

a) Pembakaran briket dengan menggunakan kompor kecil (KK1) dengan 1.5 kg air menghasilkan data sebagai berikut:

- 1) Temperatur maksimum (T_{max}) = 629 °C
- 2) Lama pembakaran (t) = 305 menit
- 3) Mendidihkan air sebanyak = 12 kali, masing-masing 1.5 kg (total air 18 liter)
- 4) Temperatur akhir air = 83 °C

- b) Pembakaran briket dengan menggunakan kompor kecil (KK2) dengan 2.5 kg air menghasilkan data sebagai berikut:
- 1) Temperatur maksimum ($T_{\max}$) = 614 °C
 - 2) Lama pembakaran (t) = 250 menit
 - 3) Mendidihkan air sebanyak = 8 kali, masing-masing 2.5 kg (total air 20 liter)
 - 4) Temperatur akhir air = 70 °C
- c) Pembakaran briket dengan menggunakan kompor kecil (KK3) dengan 3.5 kg air menghasilkan data sebagai berikut:
- 1) Temperatur maksimum ($T_{\max}$) = 611 °C
 - 2) Lama pembakaran (t) = 245 menit
 - 3) Mendidihkan air sebanyak = 5 kali, masing-masing 3.5 kg (total air 17.5 liter)
 - 4) Temperatur akhir air = 79 °C
2. Pembakaran briket pada kompor besar (KB).
- a) Pembakaran briket dengan menggunakan kompor kecil (KB1) dengan 1.5 kg air menghasilkan data sebagai berikut :
- 1) Temperatur maksimum ($T_{\max}$) = 639 °C
 - 2) Lama pembakaran (t) = 285 menit
 - 3) Mendidihkan air sebanyak = 13 kali, masing-masing 1.5 kg (total air 19.5 liter)
 - 4) Temperatur akhir air = 94 °C
- b) Pembakaran briket dengan menggunakan kompor kecil (KK2) dengan 2.5 kg air menghasilkan data sebagai berikut:
- 1) Temperatur maksimum ($T_{\max}$) = 580 °C
 - 2) Lama pembakaran (t) = 365 menit
 - 3) Mendidihkan air sebanyak = 10 kali, masing-masing 2.5 kg (total air 25 liter)
 - 4) Temperatur akhir air = 96 °C
- c) Pembakaran briket dengan menggunakan kompor kecil (KB3) dengan 3.5 kg air menghasilkan data sebagai berikut:
- 1) Temperatur maksimum ($T_{\max}$) = 614 °C
 - 2) Lama pembakaran (t) = 250 menit
 - 3) Mendidihkan air sebanyak = 8 kali, masing-masing 3.5 kg (total air 20 liter)
 - 4) Temperatur akhir air = 70 °C
- **Efisiensi Thermal**
Efisiensi merupakan besarnya energi panas yang digunakan selama proses perubahan bentuk energy panas yang dilepaskan oleh bahan bakar selama proses pembakaran.
Dalam perhitungan diambil sebuah contoh pembakaran dan pendidihan air pada kompor besar (KB2) dalam mendidihkan air sebanyak 10 kali dan temperatur api didapatkan sebesar 580 °C dengan waktu pembakaran briket selama 365 menit (6 jam). Dan menghabiskan briket yang terbakar sebanyak 1,6 kg. Selanjutnya hasil perhitungan dapat dilihat sebagai berikut:

Dengan menggunakan persamaan, maka di peroleh efisiensi termal sebagai berikut:

$$\eta_{th} = \frac{Q_{air} + Q_{panci}}{m_{bb} \times LHV} \times 100\%$$

$$\eta_{th} = \frac{Z(ma \times Cp_{air} (Tb - Ta) + mp \times Cp_{panci} (Tb - Ta) + ma \times Cp_{air} (Tba - Ta))}{HHV \times Mbb}$$

$$\eta_{th} = \frac{10(2.5 \times 4.1769 \times (100 - 33) + 0.4 \times 0.92048 (100 - 33) + 2.5 \times 4.1769 \times (96 - 33))}{1.6 \times (20266.519)}$$

$$\eta_{th} = \frac{13821.61364}{32426.4304} \times 100\% = 42.62 \%$$

Adapun gambar grafik batang dari efisiensi masing-masing kompor dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 2. Diagram hasil efisiensi masing-masing kompor vs kode kompor

Hasil perhitungan efisiensi pada masing-masing kompor selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Efisiensi yang Dihasilkan pada 2 Jenis Kompor

No.	Kode Kompor	Temperatur Maksimum (°C)	Suhu Akhir Air Tidak Mendidih (°C)	Jumlah Pendidihan (kali)	Massa Briket yang Terpakai (kg)	Efisiensi yang Dihasilkan (%)
1.	Kompor kecil (KK1)	34	83	12	1.5	29.40
2.	Kompor kecil (KK2)	32	70	8	1.5	29.78
3.	Kompor kecil (KK3)	38	79	5	1.5	25.14
4.	Kompor besar (KB1)	34	94	13	1.6	32.62
5.	Kompor besar (KB2)	33	96	10	1.6	42.62
6.	Kompor besar (KB3)	34	85	6	1.6	32.09

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada sub bab hasil penelitian, maka pembahasan pada bab ini meliputi:

1. Hasil pembuatan arang kulit jambu mete
2. Hasil pengujian proksimasi dan nilai kalor pada briket
3. Hasil pembakaran dan efisiensi kompor briket

Hasil Pembuatan Arang Kulit Jambu Mete

Briket kulit jambu mete telah berhasil dibuat dalam bentuk sarang tawon dengan mesin pencetak. Jumlah briket kulit jambu mete yang dihasilkan dalam penelitian ini sebanyak 160 buah. sebelumnya telah dilakukan berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas briket itu sendiri antara lain: memaksimalkan pengeringan bahan baku sebelum dan sesudah pengarangan, kemudian memisahkan arang dan abu dengan menggunakan saringan 40-60 mesh, sehingga abu dapat terbang pada saringan 60 mesh. Selain itu juga ditambahkan tepung tapioka dan tanah liat (lempung) dengan komposisi masing masing 7.5% untuk menambah kerapatan dan kuat tekan.

Hasil Pengujian Proksimasi dan Nilai Kalor pada Briket

• Kadar air (*moisture*)

Pengujian laboratorium terhadap kadar air terlihat bahwa dengan usaha perbaikan kualitas seperti yang dilakukan di atas maka briket pada penelitian ini memberikan pengaruh yang nyata terhadap penurunan nilai kadar air. Hal ini terlihat pada nilai kadar air briket kulit jambu mete yang dihasilkan hanya berkisar 5.85% pada campuran arang kulit jambu dengan komposisi 85% kulit jambu mete +

7.5% Tanah liat + 7.5% tepung tapioka. Serta melewati standar mutu briket dari jepang (6-8%), Amerika(6,2%), dan SNI sebesar 8%.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya untuk bahan baku sejenis, pada penelitian ini didapatkan kadar air 5.85%, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erikson Sinurat (2011) sekitar 8,67%, Inong Oskar *et all* (2008) 5,10%, menunjukan kadar air pada penelitian ini masih agak tinggi dibandingkan dengan kadar air yang didapat oleh Inong Oskar disebabkan oleh cuaca yang tidak maksimal dalam proses penjemuran.

• Kadar abu (*ash*)

Berdasarkan hasil pengujian laboratorium terhadap kadar abu pada Tabel 4.1. (Lampiran 1) dapat dilihat, walaupun usaha perbaikan kualitas dengan memisahkan abu dan arang setelah proses pengarangan dengan menggunakan saringan 40 - 60 mesh maka briket kulit jambu mete tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap penurunan nilai kadar abu. Karna kadar abu yang didapatkan sebesar 11.17% tidak memenuhi standar mutu untuk SNI (5.51%), Impor (3-6%), negara Jepang (3-6%) dan Inggris (8-10%), kecuali USA (18%) standarnya dapat terpenuhi.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya untuk bahan baku sejenis, hasil penelitian yang dilakukan oleh Erikson Sinurat (2011) 5.58%, lebih rendah dari pada penelitian ini, akan tetapi kadar abu pada penelitian ini cukup baik dibandingkan penelitian yang dihasilkan oleh Inong Oskar *et all* (2008) 16%.

- **Volatile Matters**

Berdasarkan hasil pengujian laboratorium terhadap kadar zat menguap briket kulit jambu mete, kandungan *volatile matters* dalam briket dengan komposisi arang limbah kulit jambu mete 85%, tanah liat 7.5% dan tepung tapioka 7.5% adalah 66.40% lebih tinggi dari standar briket yang ada di beberapa Negara yaitu standar briket Jepang dan Impor (15-30%), Inggris (16%), USA (19%) dan SNI (13.14%).

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya untuk bahan baku sejenis, pada penelitian ini didapatkan kadar volatil matter sebesar 66.40% lebih tinggi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erikson Sinurat (2008) yang berkisar 38.14%.

- **Kadar karbon terikat (*Fixed Carbon*)**

Berdasarkan hasil pengujian laboratorium terhadap kadar karbon terikat memperlihatkan kadar karbon terikat yang didapatkan berkisar 16.58%. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa semakin tingginya kadar abu dan kadar zat menguap, akan menghasilkan kadar karbon terikat yang rendah atau sebaliknya. Apa bila dibandingkan dengan kadar karbon terikat buatan Jepang (60-80%), Amerika (60%), Inggris (75.3%), dan SNI (77%), maka kadar karbon terikat briket arang hasil penelitian ini di bawah standar briket yang ada. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya untuk bahan baku sejenis, pada penelitian ini didapatkan kadar karbon terikat adalah 16.58%, lebih rendah dibandingkan penelitian yang dilakukan oleh Erikson Sinurat (2011) sebesar 47.61%.

- **Nilai Kalor**

Pada briket arang kulit jambu mete tinggi rendahnya nilai kalor dipengaruhi oleh *volatile matter* dan *fixed carbon*. Semakin rendah nilai zat terbang dan karbon terikat briket jambu mete maka akan meningkatkan nilai kalor briket arang kulit jambu mete. Hasil penelitian membuktikan jika zat terbang tinggi maka akan dihasilkan nilai kalor yang rendah atau sebaliknya. Selain itu nilai kalor juga dipengaruhi oleh nilai kadar abu yang terkandung di dalam briket arang. Semakin tinggi nilai kadar abu dalam briket arang maka semakin rendah pula nilai kalor briket arang.

Kandungan nilai kalor yang didapatkan dalam briket ini sebesar 4899 kkal/kg. Bila dibandingkan dengan standar mutu dari beberapa negara seperti nilai kalor tidak memenuhi standar mutu briket. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya untuk bahan baku sejenis, hasil penelitian ini lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Erikson Sinurat (2011) sebesar 6148 kkal/kg, dan Inong Oskar *et all* (2008) sebesar 6178,79 kkal/kg.

Hasil Pengujian Sifat Fisik Briket

- **Kuat tekan**

Pengujian tekanan pada briket yang dihasilkan untuk mengetahui kekuatan tekan, yang dilakukan pada Laboratorium Ilmu logam Jurusan Mesin Fakultas Teknik Universitas Kristen Indonesia Paulus (UKIP) Makassar. Didapatkan kuat tekan dari briket kulit jambu mete dalam penelitian ini sebesar 1.650 kg/cm². Bila dibandingkan dengan standar mutu briket yang ada di Jepang (60 kg/cm²),

Inggris (12.7 kg/cm^2) dan USA (62 kg/cm^2) kuat tekan yang didapatkan belum memenuhi standar mutu briket yang ada. Dan juga bila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sallolo suluh (2014) sebesar 0.489 kg/cm^2 , maka penelitian ini lebih tinggi.

- **Kerapatan (*densitas*)**

Tingkat kerapatan briket diakibatkan oleh besarnya saringan yang digunakan sehingga briket yang dihasilkan dapat memenuhi standar briket yang ada. Kerapatan briket yang merupakan sifat fisik briket yang berhubungan dengan kemampuan briket untuk memberi panas dan lamanya pembakaran seperti yang diperoleh pada penelitian sebelumnya. Hasil pengujian kerapatan briket yang didapatkan dalam penelitian ini sebesar 0.806 gr/cm^3 menunjukkan bahwa sifat briket yang dihasilkan memenuhi standar briket yang ada yaitu Komersial (0.4407 gr/cm^3) dan inggris (0.84 gr/cm^3) serta mendekati untuk standar mutu briket yang telah ditetapkan di Jepang ($1-2 \text{ gr/cm}^3$), dan USA (1 gr/cm^3).

Kerapatan briket yang dihasilkan hampir sama dengan briket arang tempurung kelapa yang didapatkan oleh Sallolo Suluh (2014) sebesar 0.705 gr/cm^3 .

Hasil Pengujian Pembakaran dan Efisiensi Kompor

Metode pembakaran dengan mendidihkan air dalam panci sebanyak 1500 gram (1.5 kg), 2500 gram (2.5 kg), 3500 gram (3.5 kg) dan mencatat temperatur api dan air setiap 5 menit sampai air dalam panci mendidih. Setelah mendidih (temperatur 100°C), kemudian air panas dikeluarkan dalam panci setelah itu panci

kembali diisi dengan air yang baru dan siap dididihkan ulang. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang sampai briket tidak bisa lagi untuk mendidihkan air.

Pembakaran dan Pendidihan Air pada Kompor Kecil (KK) dengan Massa Briket 1.5 kg

- **Pembakaran briket dan pendidihan air pada kompor kecil (KK1) dengan massa 1.5 kg Air**

Pengujian pemanasan air dengan menggunakan briket arang kulit jambu mete pada kompor kecil (KK1) menghasilkan briket yang habis terbakar seberat 1.5 kg membutuhkan waktu 305 menit dan dapat mendidihkan air 1,5 kg sebanyak 12 kali, dengan Temperatur maksimum yang di capai sebesar 629°C . Temperatur briket kemudian turun hingga 163°C pada menit 305 menit. Efisiensi pembakaran yang dihasilkan pada kompor kecil adalah 29.40%. Lama waktu penyalaan briket dan pembakarannya lebih baik bila dibandingkan dengan kompor yang dihasilkan oleh Sallolo Suluh (2014), namun pada Efisiensi thermal kompor yang dihasilkan Sallolo Suluh lebih tinggi di banding kompor pada penelitian ini.

- **Pembakaran briket dan pendidihan air pada kompor kecil (KK2) dengan massa 2.5 kg Air**

Temperatur versus waktu pembakaran pada kompor kecil (KK2) dengan 2.5 kg air yang akan dididihkan menghasilkan pembakaran briket yang habis terbakar seberat 1.5 kg membutuhkan waktu 250 menit dan dapat mendidihkan air 2,5 kg sebanyak 8 kali dan temperature maksimumnya

sebesar 614 °C yang dicapai pada menit ke 40. Selanjutnya tidak dapat lagi mendidihkan air dan hanya mampu memanaskan air sampai temperatur 70 °C. Temperatur briket kemudian turun hingga 108 °C pada menit 250 menit. Efisiensi pembakaran yang dihasilkan pada kompor kecil (KK2) adalah 29.78%. Lama waktu penyalan briket dan pembakarannya lebih baik bila dibandingkan dengan kompor yang dihasilkan oleh Sallolo Suluh (2014), namun pada Efisiensi kompor yang dihasilkan oleh Sallolo Suluh lebih tinggi.

- **Pembakaran briket dan pendidihan air pada kompor kecil (KK3) dengan massa 3.5 kg Air**

Pengujian pemanasan air dengan menggunakan briket arang kulit jambu mete menghasilkan pembakaran kompor kecil (KK3) dimana briket yang habis terbakar seberat 1.5 kg membutuhkan waktu 245 menit dan dapat mendidihkan air 3,5 kg sebanyak 5 kali. Selanjutnya tidak dapat lagi mendidihkan air dan hanya mampu memanaskan air sampai temperatur 79 °C, kemudian turun. Temperatur maksimal yang diberikan briket pada kompor kecil (KK3) tanpa silinder adalah 611 °C yang dicapai pada menit ke 5. Temperatur briket kemudian turun hingga 129 °C pada menit 245 menit. Efisiensi pembakaran yang dihasilkan pada kompor kecil adalah 25.14%. Efisiensi pembakarannya di bawah efisiensi yang dihasilkan oleh Sallolo Suluh (2014).

Pembakaran dan Pendidihan Air pada Kompor Besar (KB) dengan Massa Briket 1.6 kg

- **Pembakaran briket dan pendidihan air pada kompor besar (KB1) dengan massa 1.5 kg Air**

Pengujian pemanasan air dengan menggunakan briket kulit jambu mete menghasilkan pembakaran pada kompor besar (KB1) adalah briket yang habis terbakar seberat 1.6 kg membutuhkan waktu 285 menit dan dapat mendidihkan air 1,5 kg sebanyak 13 kali dan Selanjutnya tidak dapat lagi mendidihkan air dan hanya mampu memanaskan air sampai temperatur 94 °C, kemudian turun. Temperatur maksimal yang diberikan briket pada kompor besar (KB1) adalah 639 °C yang dicapai pada menit ke 5. Temperatur briket kemudian turun hingga 151 °C pada menit 285 menit. Serta efisiensi pembakaran yang didapatkan pada kompor sebesar 32.62%. Bila dibandingkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sallolo Suluh (2014) ,kemampuan mendidihkan dan waktu yang dihasilkan dalam penelitian ini masih lebih baik, tetapi efisiensi pembakarannya lebih tinggi yang dihasilkan oleh Sallolo Suluh.

- **Pembakaran briket dan pendidihan air pada kompor besar (KB2) dengan massa 2.5 kg Air**

Pengujian pemanasan air dengan menggunakan briket kulit jambu mete menghasilkan pembakaran pada kompor besar (KB2), adalah briket yang habis terbakar seberat 1.6 kg membutuhkan waktu 365 menit dan dapat mendidihkan air 2,5 kg sebanyak 10 kali dan Selanjutnya tidak dapat lagi mendidihkan air dan hanya mampu memanaskan air sampai temperatur 96 °C, kemudian turun. Temperatur maksimal yang diberikan briket pada

kompot besar adalah 580 °C yang dicapai pada menit ke 45. Temperatur briket kemudian turun hingga 109 °C pada menit 365. Serta efisiensi pembakaran yang didapatkan pada kompor besar (KB2) dengan silinder sebesar 42.62%, efisiensi yang didapatkan oleh Sallolo Suluh (2014) lebih baik dari penelitian ini, namun kemampuan mendidihkan dan waktu yang dihasilkan dalam penelitian ini masih lebih baik.

- **Pembakaran briket dan pendidihan air pada kompor besar (KB3) dengan massa 3.5 kg Air**

Pengujian pemanasan air dengan menggunakan briket kulit biji jambu mete menghasilkan pembakaran pada kompor besar (KB3) dengan massa air 3,5 kg, dengan menghabiskan briket seberat 1.6 kg dan membutuhkan waktu 270 menit serta dapat mendidihkan air sebanyak 6 kali namun Selanjutnya tidak dapat lagi mendidihkan air dan hanya mampu memanaskan air sampai temperature 70 °C, kemudian turun. Temperatur maksimal yang diberikan briket pada kompor besar (KB3) adalah

564 °C yang dicapai pada menit ke 15. Temperatur briket kemudian turun hingga 118 °C pada menit ke 270. Efisiensi *thermal*-nya didapatkan sebesar 32.09% masih rendah bila dibandingkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sallolo Suluh (2014), namun pada kemampuan mendidihkan dan waktu yang dihasilkan dalam penelitian ini lebih baik.

Efisiensi Kompor Briket Kulit Jambu Mete

Kemampuan kompor untuk mendidihkan air pada masing-masing kompor menunjukkan bahwa kompor besar dengan 2.5 kg air (KB2) menghasilkan efisiensi termal tertinggi sebesar 42.62% ini terlihat bahwa dengan penambahan silinder pada kompor besar dapat mempengaruhi laju pembakaran dan kemampuan mendidihkan air. Namun jika di bandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sallolo Suluh (2014) bahwa efisiensi yang didapatkan Sallolo lebih tinggi dari penelitian ini yaitu 70.73% ini diakibatkan oleh silinder yang digunakan dengan dua baris lubang di atas dan di bawah sehingga terjadi kehilangan panas dan dapat mempengaruhi kinerja kompor.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini meliputi sebagai berikut:

1. Dengan memperhatikan prosedur pembuatan briket maka kita telah berhasil membuat briket dalam lubang berdiameter 8 mm.
2. Hasil pengujian proksimasi rata-rata yaitu kadar air 5.59%, kadar abu 11.50%, *volatile matters* 66.01%, *fixed carbon* 16.89%. Nilai kalor yang didapat sebesar 4841 kkal/kg, kuat tekan

1.57 gr/cm² dan kerapatannya sebesar 0.806 gr/cm³. Seluruh hasil pengujian proksimasi dan sifat fisiknya belum memenuhi standar mutu briket yang ada, kecuali kadar air dan untuk kadar abu (*ash*) pada penelitian ini lebih baik dari standar Amerika.

3. Kompor telah berhasil dibuat dengan memperbesar diameter dan menambahkan silinder agar mempersingkat waktu memasak dan Penambahan mekanisme (*Up and Down*

grate) pada dudukan briket, sangat membantu dalam hal mempertahankan panas dan posisi jarak antara dasar panci dengan bahan bakar, juga bermanfaat untuk menghilangkan abu sisa pembakaran secara maksimal.

4. Pengujian kinerja 2 jenis kompor diperoleh: bahwa Kompor dengan ukuran yang lebih besar dan dengan massa air 1.5 kg sebanyak 13 kali dan pada massa air 2.5 kg sebanyak 10 kali, temperatur maksimum api sebesar 639 °C untuk massa air 1.5 kg dan untuk massa air 2.5 kg sebesar 580 °C serta efisiensi *thermal* masing-masing sebesar 32.62% untuk massa air 1.5 kg dan 42.62% untuk massa air 2.5 kg.

B. Saran

Hasil kinerja pada 2 jenis ukuran kompor yang berbeda telah berhasil dilakukan namun dalam penelitian masih banyak kekurangan yang harus kita perbaiki. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lanjutan:

- a. Perlu adanya perbaikan pada mekanisme dudukan briket (*Up and Down Grate*) agar kita dapat mempertahankan posisi briket.
- b. Dalam penelitian selanjutnya perlu adanya pengujian emisi.
- c. Perlu adanya kajian tentang berapa besar kehilangan panas pada kompor selama proses memasak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kuncoro Heru dan Damanik Ladjiman. 2005. **Kompor Briket Batubara tanpa BBM dan Hemat Biaya**. Penebar Swadaya, Jakarta.
- [2] Arif, E. 2008. **Pemanfaatan Briket Limbah Biomassa sebagai Sumber Energy Alternatif**. Laporan Penelitian Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Makassar.
- [3] Syahrir M. 2011. **Limbah Batang Jagung sebagai Sumber Energi Alternatif**. Laporan Penelitian Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
- [4] Mangkau A. 2011. **Karakteristik Pembakaran Briket Limbah Tongkol Jagung dan Sekam Padi dengan Berbagai Perbandingan Tongkol Jagung dan Sekam Padi**. Laporan Penelitian Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
- [5] Sinurat, E. 2011. **Studi Pemanfaatan Briket Kulit Jambu Mete dan Tongkol Jagung Sebagai Bahan Bakar Alternatif**. Tugas Akhir Jurusan Mesin Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
- [6] K. Maulana Ahmad. 2014. **Pengujian Efisiensi Kompor Biomassa Sederhana dengan Debit Aliran Udara yang Bervariasi**. Prosiding Konferensi Nasional Engineering Perhotelan V-2014, Universitas Udayana.
- [7] Jamilatun S. 2011. **Kualitas sifat-sifat dari Pembakaran Tempurung Kelapa, Briket Serbuk Gergaji Kayu Jati, Briket Sekam dan Briket Batubara**. Prosiding seminar Nasional Teknik Kimia "Kejuangan" Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- [8] Jamilatun S. 2008. **Sifat-Sifat Penyalaan dan Pembakaran Briket Biomassa, Briket Batubara dan Arang Kayu**. Jurnal Rekayasa Proses, Vol. 2, No. 2, 2008. 105.
- [9] Siwi H. 2010. **Pemanfaatan Limbah Tempurung Kelapa dan Enceng Gondok sebagai Sumber Alternatif**.

- Laporan Penelitian Tesis Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
- [10] Nurrahman Zeily. 2006. **Ubah Biomassa Sebagai Bahan Bakar**. [Http://www.energi.lipi.go.online](http://www.energi.lipi.go.online). Diakses 25 Agustus 2005.
- [11] Godam. 2006. **Macam, Jenis, Definisi/Pengertian Peralatan Alat-alat Dapur untuk Masak-memasak Kelompok Tata Boga**. [Http://organisasi.org/macam_jenis_definisi](http://organisasi.org/macam_jenis_definisi), diakses 30 Mei 2006.
- [12] Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral RI Nomor: 047 Tahun 2006. **Tentang Pedoman Pembuatan dan Pemanfaatan Briket Batubara dan Bahan Bakar Padat Berbasis Batubara**. [Http://www.permen_esdm_47_2006](http://www.permen_esdm_47_2006). Diakses pada tanggal 17 Desember 2006.
- [13] Suluh S. 2014. **Studi Peningkatan Kinerja Berbagai Kompor dengan Bahan Bakar Briket Limbah Biomassa**. Laporan Penelitian Tesis Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
- [14] Aulia, Yola. 2008. **Rancang Bangun dan Uji Teknis Kompor Briket dengan Menggunakan Bahan Bakar Briket Kulit Kakao**. Laporan penelitian Tesis Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang.
- [15] Annual Book of ASTM Standards. 1989. "Standards Method of Proximate Analysis of Coal and Coke, in Gaseous Fuels" *coal and coke section 5. Vol.05.05, P.299-305*.
- [16] A. Kusuma W, Sarwono dan Ronny Dwi Noriyati. **Kajian Eksperimental terhadap Karakteristik Pembakaran Briket Limbah Ampas Kopi Instan dan Kulit Kopi (Studi Kasus di Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia)**. Jurnal Teknik POMITS.
- [17] Arif, E dan Sarman. 2015. **Uji Kinerja Modifikasi Kompor (Tungku) Tanah Liat Berbahan Bakar Briket Limbah Kulit Jambu Mete**. Proceeding Seminar Nasional Tahunan Teknik Mesin XIV (SNTTM XIV) Banjarmasin Oktober 2015.

**ANALISIS PELAKSANAAN RETENSI DOKUMEN REKAM MEDIS NON AKTIF
MENURUT KEBIJAKAN KARS DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH
KOTA BAUBAU TAHUN 2018**

**ANALYSIS IMPLEMENTATION OF RETENTION NON-ACTIVE MEDICAL RECORD
DOCUMENT ACCORDING TO KARS POLICY IN RSUD BAUBAU 2018**

¹⁾Hasdianah Rahmah dan ²⁾Waode Sitti Budiatty

(^{1&2}Dosen Politeknik Baubau)

e-mail: diyana.rahmah@gmail.com

ABSTRACT

The aim of the research was to analyze the implementation of retention non-active medical record document according to KARS policy in RSUD Baubau 2018

The research was descriptive, namely describing data as a result of research. The method used in observation and interview is a research method by directly reviewing the object under study. The approach used is a cross sectional study, namely research carried out by collecting data at the same time as research. Information in this study is people who provide information needed in research. The informants in this study were filing officers and medical record heads.

The results of the research indicate that for the KARS policy procedure for document retention in the RSUD Baubau had done to do all the guidelines given. The documents that are the source of data in retention at RSUD Baubau are emergency summaries, in and out summaries, medical resumes, obstetric sheets and supporting reports. For the implementation of the document retention SOP, the SOP has been available in the RSUD Baubau.

Keywords: *Medical Record, Medical Record Document Retention, Filing Officer*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan retensi dokumen rekam medis nonaktif menurut kebijakan akreditasi KARS di RSUD Baubau Tahun 2018.

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif* yaitu menggambarkan data sebagai hasil penelitian. Metode yang digunakan observasi dan wawancara yaitu metode penelitian dengan meninjau langsung objek yang diteliti. Pendekatan yang digunakan dengan cara *cross sectional study* yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dalam waktu bersamaan dengan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah petugas *filing* dan kepala rekam medis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk prosedur akreditasi KARS retensi dokumen di RSUD Kota Baubau sudah berusaha sebaik mungkin dilakukan mengikuti semua pedoman yang telah diberikan. Dokumen-dokumen yang menjadi sumber data dalam meretensi di RSUD Kota Baubau adalah ringkasan UGD, ringkasan masuk dan keluar, resume medis, lembar obstetric dan laporan penunjang. Untuk pelaksanaan SOP retensi dokumen sudah berjalan mengikuti SOP yang telah tersedia di RSUD Kota Baubau.

Kata kunci: *Rekam Medis, Retensi Dokumen Rekam Medis, Petugas Filing*

PENDAHULUAN

Rekam medis adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas, anamnesis, diagnosis pengobatan, pemeriksaan, pengobatan, tindakan, dan pelayanan lain yang diberikan kepada pasien pada sarana pelayanan kesehatan yang meliputi pendaftaran pasien yang dimulai dari tempat penerimaan pasien, kemudian bertanggung jawab untuk mengumpulkan, menganalisa, mengolah, dan menjamin kelengkapan berkas rekam medis dari unit rawat jalan, unit rawat inap, unit gawat darurat, dan unit penunjang lainnya.

Berdasarkan Permenkes No. 269/Menkes/PER/III/2008 tentang rekam medis, rekam medis adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Rekam medis merupakan sarana yang sangat penting dalam sebuah pelayanan kesehatan karena rekam medis berfungsi sebagai sumber informasi dan acuan baik mengenai data sosial, data medis, hingga segala tindakan pengobatan yang diberikan kepada pasien. Pengertian rekam medis bukan hanya sebuah kegiatan pencatatan, tetapi juga berbagai kegiatan mulai dari penerimaan pasien hingga pengambilan kembali maupun pemusnahan.

Retensi adalah pemindahan dokumen rekam medis nonaktif ke *filing* inaktif untuk pengurangan jumlah dokumen rekam medis yang ada di rak *filing* aktif. Tujuannya adalah mengurangi beban penyimpanan dokumen rekam medis di rak *filing* aktif dan menyiapkan kegiatan penilaian nilai guna rekam medis untuk memilah dokumen rekam medis abadi dan yang dimusnahkan. Kegiatan retensi dilakukan oleh petugas *filing* secara

periodik. Dokumen yang sudah diretensi harus disimpan di rak *filing* terpisah. Penyimpanan dokumen rekam medis inaktif dikelompokkan menurut jenis penyakitnya dengan mengurutkannya berdasarkan tanggal terakhir berobat.

Retensi yang akan dilakukan di sebuah rumah sakit sebelumnya telah disusun jadwalnya dalam Jadwal Retensi Arsip (JRA). Pelaksanaan retensi rumah sakit disesuaikan dengan standar akreditasi yang terbaru yakni diselenggarakan oleh Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS). Komisi Akreditasi Rumah Sakit merupakan lembaga resmi yang ditunjuk dan berwenang untuk melakukan survei verifikasi dan survei akreditasi, untuk selanjutnya memutuskan predikat akreditasi yang tepat untuk suatu rumah sakit.

Standar akreditasi yang digunakan rumah sakit yang berhubungan dengan retensi rekam medis yaitu Standar Manajemen Komunikasi dan Informasi (MKI) 12 tentang kebijakan masa retensi atau penyimpanan dokumen, data dan informasi. Rumah sakit yang telah terakreditasi akan mendapatkan pengakuan dari pemerintah karena telah memenuhi standar pelayanan dan manajemen yang ditetapkan.

Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS) mempunyai fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengembangan, pembimbingan dan pelatihan serta monitoring dan evaluasi dalam bidang akreditasi rumah sakit di Indonesia, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan perkembangan akreditasi rumah sakit secara internasional

Kebijakan rekam medis adalah rangkaian konsep menjadi garis besar dan dasar bagi rencana dalam pelaksanaan suatu

pekerjaan, serta konsisten dengan tujuan organisasi. Kebijakan sebagai dasar pelaksanaan pelayanan rekam medis yang berkaitan dengan rekam medis dan pedoman tertulis yang ditetapkan oleh kepala unit rekam medis kebijakan rekam medis antar lain tentang penyimpanan dokumen rekam medis aktif dan inaktif, retensi, pemusnahan dokumen rekam medis serta pemeliharaan dokumen rekam medis. Kebijakan tertulis tentang rekam medis harus tersedia sebagai acuan dalam melaksanakan tugas disetiap unit rekam medis.

Dengan adanya kegiatan retensi dokumen rekam medis ini, akan dapat diketahui dokumen rekam medis yang masih aktif dan nonaktif berdasarkan kunjungan terakhir dan prosedur tetap yang berlaku di rumah sakit. Dengan demikian, kerapian penataan dokumen rekam medis aktif dan nonaktif akan dapat membantu petugas rekam medis, khususnya petugas *filling* dalam pengambilan dan pengembalian dokumen rekam medis.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai retensi dokumen rekam medis ini, penelitian Devita Saraswati di Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama Semarang tahun 2015 menyatakan bahwa di Rumah Sakit tersebut sudah mempunyai kebijakan dan SOP retensi, namun untuk kebijakan masih dituliskan satu lembar

dengan SOP, dan untuk SOP belum tertera JRA (Jadwal Retensi Arsip) sebagai pedoman dalam menentukan lama simpan dokumen rekam medis sesuai dengan jenis penyakitnya. Terdapat 3 petugas *filling* dan sudah memiliki alat-alat retensi seperti KIUP, Indeks, tali rafia, dan spidol permanen, namun untuk KIUP dan Indeks tidak dipergunakan. Belum ada daftar pemindahan dokumen rekam medis aktif ke rak inaktif guna bukti pemindahan dokumen rekam medis. Untuk pemilahan dokumen rekam medis aktif dilihat dari tanggal terakhir pasien datang berobat dengan dilihat pada map sebelah kanan bawah tertera tahun kunjungan, sedangkan cara penyimpanan ditumpuk sesuai dengan tanggal terakhir berobat dengan cara penomoran TDF (*Terminal Digit Filing*).

Di RSUD Kota Baubau, pada bagian *filling* yang berhubungan dengan dokumen, semakin hari semakin bertambah dan tidak memungkinkan untuk dimasukkan ke dalam rak *filling* yang nantinya akan mengakibatkan rak *filling* penuh. Hal tersebut, menyebabkan beberapa map dokumen rekam medis sobek, juga kesulitan dalam pelacakan dokumen rekam medis. Berdasarkan survei awal terhadap 10 sampel pengambilan dokumen rekam medis, menghasilkan 40% sulit dilacak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pelaksanaan retensi dokumen rekam medis non aktif menurut kebijakan KARS di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Baubau Tahun 2018. Metode

yang digunakan adalah wawancara dan observasi yaitu metode penelitian dengan meninjau langsung objek yang diteliti. Pendekatan yang digunakan dengan cara *cross sectional study* yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dalam waktu bersamaan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kebijakan Prosedur Akreditasi KARS Retensi

Informan menyatakan pelaksanaan kegiatan retensi dokumen rekam medis nonaktif sudah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang ada di RSUD Kota Baubau.

“untuk pelaksanaannya sendiri sudah berjalan dengan mestinya, dari tata cara, proses pemilihan berkas, sampai pemusnahan. Semua dikarenakan kami berpedoman pada prosedur yang sudah ditetapkan rumah sakit.”
(NN)

“Kalau prosedurnya ya setelah dari inaktif itu nanti ya dipilah jadi mana yang harus di disimpan mana yang bisa dihancurkan”
(SS)

2. Sumber Data Retensi

Sumber data yang digunakan Rumah Sakit Umum Daerah Kota Baubau untuk mendukung pelaksanaan retensi adalah KIUP dan indeks penyakit. Selain itu berasal dari ringkasan UGD dan ringkasan masuk keluar pasien.

“asalnya kan bisa dilihat dari kartu indeks utama pasien dan indeks penyakit dari situ adami semua tercatat identitas pasien”
(DR)

“dokumen-dokumen yang menjadi sumber data dalam retensi yaitu ringkasan unit gawat darurat, ringkasan keluar masuk, resume medis, lembar obstetri dan laporan penunjang itumi. Itu ji sumbernya.”
(MT)

3. Standar Operasional Prosedur (SOP)

Rumah Sakit Umum Daerah Kota Baubau memiliki standar operasional prosedur tentang penyusutan dan pemusnahan berkas rekam medis.

“untuk standaroperasional prosedur kita lengkap disini mulai dari SOP pendaftaran pasien, penulisan nama pasien, assembling berkas rekam medis, penyimpanan berkas rekam medis, sensus, laporan, sampai penyusutan dengan pemusnahan berkas rekam medis pasien”
(NN)

“ada SOPnya...nanti bisa dilihat disitu, jadi pedomannya itu di prosedur itu mi yang sudah ditetapkan rumah sakit.”
(MT)

B. Pembahasan

1. Kebijakan Prosedur Akreditasi KARS dalam Pelaksanaan Kegiatan Retensi Dokumen Rekam Medis Nonaktif

Kebijakan sebagai dasar pelaksanaan pelayanan rekam medis yang berkaitan dengan rekam medis dan pedoman tertulis yang ditetapkan oleh kepala unit rekam medis. Kebijakan rekam medis antara lain tentang penyimpanan DRM aktif dan inaktif, retensi, pemusnahan DRM serta pemeliharaan DRM. Kebijakan tertulis tentang rekam medis harus tersedia sebagai acuan dalam melaksanakan tugas disetiap unit rekam medis.

Standar akreditasi yang digunakan rumah sakit yang berhubungan dengan retensi rekam

medis yaitu Standar Manajemen Komunikasi dan Informasi (MKI) 12 tentang kebijakan masa retensi atau penyimpanan dokumen, data dan informasi. Rumah sakit yang telah terakreditasi akan mendapatkan pengakuan dari pemerintah karena telah memenuhi standar pelayanan dan manajemen yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Rumah Sakit Umum Kota Baubau, kebijakan rumah sakit tentang pelaksanaan retensi sudah berjalan dengan baik, tetapi dalam tata cara pelaksanaan retensi belum sesuai dengan isi kebijakan KARS. Kebijakan masih dituliskan satu lembar dengan SOP.

Peneliti menyarankan untuk memperbaiki kebijakan retensi karena belum sesuai dengan KARS karena belum adanya JRA. Maka perlu adanya sosialisasi yang dilakukan oleh instalasi rekam medis untuk merevisi kebijakan yang mengatur retensi dan SOP.

2. Sumber Data Retensi

Kartu Indeks Utama Pasien (KIUP) bermanfaat untuk menemukan nomor rekam medis dan identitas pasien jika pasien datang mendaftar tidak membawa Kartu Indeks Berobat (KIB). Data identitas pasien tersebut meliputi: nomor rekam medis, nama pasien, tanggal lahir, pekerjaan, nama suami/ayah, alamat pasien, dan tahun terakhir berobat. Manfaat lainnya juga sebagai sumber data guna keperluan retensi.

Kartu Indeks Utama Pasien (KIUP) sangat mendukung kegiatan retensi. Kartu Indeks Utama Pasien (KIUP) membantu petugas untuk melihat riwayat perjalanan penyakit dan terdiri dari tanggal, bulan, dan tahun

terakhir pasien terakhir kali datang berobat ke rumah sakit. Sehingga kita mendapatkan dokumen rekam medis dirak *filling* aktif siap diretensi.

Indeks tentang jenis penyakit tertentu yang telah ditetapkan diagnosis penyakitnya oleh dokter dan kode diagnosis penyakitnya oleh perekam medis. Ketentuan penulisan indeks penyakit yaitu setiap jenis penyakit menggunakan kartu yang sama (1 kartu untuk 1 jenis penyakit). Setiap jenis nama penyakit diikuti dengan penulisan kode ICD 10.

Indeks penyakit disusun menurut urutan nomer sesuai kode diagnosa penyakit. Meskipun sudah secara terkomputerisasi rumah sakit mencetak indeks tersebut sebagai arsip untuk keperluan tertentu dan memudahkan petugas untuk mencari Dokumen rekam medis untuk siap diretensi.

3. Standard Operasional Prosedur (SOP) Pelaksanaan Retensi Nonaktif

SOP dibuat untuk dipakai sebagai acuan kinerja para petugas untuk melaksanakan kegiatan retensi agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan fungsi kerjanya. Pelaksanaan retensi dapat dilakukan secara periodik harian, bulanan atau tahunan untuk mengurangi penumpukan dokumen rekam medis. Retensi dapat dilakukan dengan cara penyesiran dirak *filling*.

Pelaksanaan retensi di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Baubau sudah sesuai dengan SOP penyusutan atau retensi berkas rekam medis. Retensi berkas rekam medis adalah suatu kegiatan pengurangan berkas rekam medis dari rak penyimpanan dengan memindahkan arsip rekam medis aktif

dari rak aktif ke rak inaktif dengan cara memilah berkas rekam medis yang usianya sudah mencapai 5 tahun terhitung mulai tanggal terakhir pasien tersebut berobat atau 5 tahun setelah pasien meninggal dunia.

Adapun prosedur pelaksanaan retensi di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Baubau yaitu sebagai berikut:

1. Petugas rekam medis melakukan pemilahan terhadap berkas rekam

medis yang telah memiliki usia minimal lima tahun

2. Petugas rekam medis memindahkan berkas rekam medis in aktif tersebut ke rak penyimpanan rekam medis in aktif
3. Petugas rekam medis/ petugas penyimpanan menyusun kembali rekam medis in aktif ke rak penyimpanan menurut tahun terakhir kunjungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Baubau, kebijakan yang mendukung adanya kegiatan retensi mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 269 Tahun 2008 tentang kebijakan pemisahan, pemilahan dan pengurangan (retensi) dokumen rekam medis, disahkan dan ditetapkan rumah sakit pada tahun 2015 belum sesuai dengan KARS karena di dalam kebijakan Jadwal Retensi Arsip (JRA) belum ada.
2. Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Baubau, sumber data retensi yang digunakan yaitu KIUP dan indeks penyakit dapat membantu mempermudah petugas dalam melakukan kegiatan pelaksanaan retensi.
3. Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Baubau, memiliki SOP penyusutan berkas rekam medis dan

SOP pemusnahan berkas rekam medis in aktif yang terpisah.

B. Saran

1. Perlu adanya kebijakan tentang retensi dan tata cara pemilihan dokumen rekam medis nonaktif sesuai dengan kebijakan akreditasi KARS.
2. Perlu ditambahkan petugas rekam medis untuk membantu dalam pelaksanaan penyisiran dokumen rekam medis masih terjadi kesulitan dikarenakan oleh kekurangan SDM (*basic* ilmu rekam medis).
3. Daftar pencatatan dokumen rekam medis yang dipindahkan dari aktif ke nonaktif berperan sangat penting, maka perlu dibuat daftar tersebut untuk mempermudah petugas, jika sewaktu waktu dokumen diperlukan kembali karena pasien kembali berobat di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Baubau.

DAFTAR PUSTAKA

Amsyah, Zulkifli. 2010. *Manajemen Kearsipan*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Direktorat Jendral Pelayanan Medik. 1997. *Pedoman Pengelolaan Sistem Rekam Medis Rumah Sakit di Indonesia*.

- Firdaus, Sunny Ummul. 2008. *Rekam Medik dalam Sorotan Hukum dan Etika*.
- Hatta, Gemala. 2008. *Pedoman Manajemen Informasi Kesehatan di Sarana Pelayanan Kesehatan*. Universitas Indonesia (UI-Press): Jakarta.
- Hatta, Gemala R. 2009. *Pedoman Manajemen Informasi Kesehatan di Sarana Pelayanan Kesehatan*, UI: Jakarta.
- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Notoatmodjo. 2010. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 377/Menkes/Surat Keputusan/III/2007, Jakarta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 269/Menkes/Per/III/2008 tentang Rekam Medis/Medical Record, Jakarta, 2008.
- Rustiyanto, Ery. 2009. *Etika Profesi Perekam Medis & informasi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rustiyanto, Ery. 2010. *Statistik Rumah Sakit Untuk Pengambilan Keputusan Edisi 1*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Standar Prosedur Operasional (SOP) BLUD RSUD Kota Baubau.
- Sugiarto, Agus. 2014. *Manajemen Kearsipan Elektronik*. Gava Media: Yogyakarta.
- Sumantri, Arif. 2011. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- UU Praktik Kedokteran RI No. 29 Tahun 2004 Pasal 46 Ayat (1). Yanmed, Dirjen. 2006. *Pedoman Penyelenggaraan dan Prosedur Rekam Medis Rumah Sakit di Indonesia*. Revisi I. Jakarta.

**ANALISIS PELAKSANAAN SISTEM INFORMASI KESEHATAN
DI PUSKESMAS KOTA BAUBAU SULAWESI TENGGARA**

***ANALYSIS OF IMPLEMENTATION OF HEALTH INFORMATION SYSTEM
AT COMMUNITY HEALTH CENTER OF KOTA BAUBAU***

Mega Ermasari Muzuh

(Dosen Program Studi D-III RMIK Politeknik Baubau)

e-mail: megaermasari@gmail.com

ABSTRACT

The Health Information System (SIK) is an integrated system that manages public data and information (Government, community and private) at all levels of government systematically to support health development. The Puskesmas (Community Health Center) as one of the first level health care facilities must implement a health information system. Preliminary observations obtained an overview of the implementation of SIK in the Baubau City Health Center still manual so that sometimes the data produced is not timely and inaccurate. This study aims to analyze the implementation of the Puskesmas Health Information System in the City of Baubau. Research method: This research is a type of qualitative research. Data was collected through in-depth interviews, observation and document tracking through data source triangulation and method triangulation. The number of informants in this study were 11 people. Research Results: shows that the management / implementation of SIK is not yet online, everything is still manual Processing of SIK data, some of them have used offline computers but there are also some that still exist handwriting. There are no guidelines in the implementation. Data collection is carried out by each program holder and village coach / village midwife. Sending data is carried directly by officers from the Puskesmas to the Health Office. Most of the Puskesmas have no human resources in the field of SIK and there is no special training. There are no special funds for SIK, funds are taken from the Puskesmas cash. SIK facilities and infrastructure for computers are not yet complete / uneven. Constraints on the implementation of SIK involve budget constraints, electricity problems, unavailability of infrastructure facilities such as computers and the internet, the absence of special staff in the field of SIK, and delays. Conclusion: The implementation of the SIK in the Baubau City Health Center has been running but has not been optimal.

Keywords: *Health Information System, Health Center*

ABSTRAK

Sistem Informasi Kesehatan (SIK) adalah suatu sistem terintegrasi yang mengelola data dan informasi publik (pemerintah, masyarakat dan swasta) di seluruh tingkat pemerintahan secara sistematis untuk mendukung pembangunan kesehatan. Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) sebagai salah satu jenis fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama wajib melaksanakan sistem informasi kesehatan. Observasi awal diperoleh gambaran pelaksanaan SIK di Puskesmas Kota Baubau masih manual sehingga terkadang data yang dihasilkan tidak tepat waktu dan tidak akurat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Sistem Informasi Kesehatan Puskesmas di Kota Baubau. Metode penelitian: Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan penelusuran dokumen melalui triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 11 orang. Hasil Penelitian: menunjukkan bahwa pengelolaan/pelaksanaan SIK belum *online*, semuanya masih manual

Pengolahan data SIK sebagian sudah menggunakan komputer *offline* namun ada juga yang masih ada juga yang tulis tangan. Tidak ada pedoman dalam penyelenggaraannya. Pengumpulan data dilakukan oleh setiap pemegang program dan pembina desa/bidan desa. Pengiriman data dibawa langsung oleh petugas dari Puskesmas ke dinas kesehatan. Sebagian besar Puskesmas belum ada Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang SIK dan tidak ada pelatihan khusus. Tidak ada dana khusus untuk SIK, dana diambil dari kas Puskesmas. Sarana dan prasarana SIK untuk komputer belum lengkap/tidak merata. Kendala pelaksanaan SIK menyangkut keterbatasan anggaran, masalah listrik, tidak tersedianya sarana prasarana seperti komputer dan internet, tidak adanya tenaga khusus bidang SIK, serta masalah keterlambatan. Kesimpulan: Pelaksanaan SIK di Puskesmas Kota Baubau sudah berjalan namun belum optimal.

Kata kunci : *Sistem Informasi Kesehatan, Puskesmas*

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen Bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis (Anonim, 2015a). Dalam rangka mendukung penyelenggaraan pembangunan kesehatan diperlukan data, informasi, dan indikator yang dikelola dalam sistem Informasi (Anonim, 2014a).

Penyelenggaraan Sistem Informasi Kesehatan masih menghadapi berbagai masalah, diantaranya adalah kegiatan pengelolaan data dan informasi belum terintegrasi dan terkoordinasi dalam satu mekanisme kerjasama yang baik. Adanya “*overlapping*” kegiatan dalam pengumpulan dan pengolahan data, dimana masing-masing unit mengumpulkan datanya sendiri-sendiri dengan berbagai instrumennya disetiap unit kerja baik di pusat maupun di daerah. Penyelenggaraan sistem informasi kesehatan itu sendiri masih belum dilakukan secara efisien, masih

terjadi *redundant* data, duplikasi kegiatan, dan tidak efisiennya penggunaan sumber daya. Hal ini sebagai akibat dari adanya sistem informasi kesehatan yang ada saat ini masih terfragmentasi (Kepmenkes RI Nomor 192/MENKES/SK/VI/2012).

Untuk menghasilkan sebuah sistem informasi yang berkualitas maka perlu kiranya memperhatikan sistem yang baik, pemrosesan yang optimal dan efisiensi sehingga mampu memberikan *output* dengan tepat atau dengan kata lain dengan inputan data yang baik dilakukan proses yang sesuai maka hasilnya berupa informasi sesuai dengan pengguna (Taufiq, 2013).

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) sebagai ujung tombak pemerintah dalam yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya wajib melaksanakan sistem informasi kesehatan.

Dari survei awal yang dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan SIK di Kota Baubau masih manual sehingga terkadang

data yang dihasilkan tidak tepat waktu, tidak akurat dan tidak tepat.

Pelaksanaan SIK di tingkat puskesmas sangat penting guna menunjang kinerja pelayanan kesehatan dan mempermudah informasi yang dibutuhkan pengambil kebijakan/ keputusan di tingkat

Kabupaten. Menyadari pentingnya pelaksanaan SIK dan melihat kenyataan bahwa pelaksanaan SIK di Kota Baubau belum dilaksanakan secara optimal, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pelaksanaan sistem informasi kesehatan di Puskesmas Kota Baubau.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan sistem informasi kesehatan Puskesmas Kota Baubau.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Kota Baubau Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Mei 2017.

C. Sumber Data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada 11 informan yaitu Kepala Dinas dan koordinator SIK Dinas Kesehatan Kota Baubau, Kepala Puskesmas, Petugas SIK serta pengumpul data Puskesmas. Pelaksanaan SIK di 17 Puskesmas Kota Baubau memiliki karakteristik yang sama yaitu masih manual maka peneliti hanya memilih 3 Puskesmas yang memiliki rawat jalan dan rawat inap saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Manajemen Sistem Informasi Kesehatan (*Input*)

Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang SIK untuk Puskesmas sesuai Pedoman SIK harus memiliki pengelola data, dan teknisi TI serta harus mampu memahami kebijakan dan manajemen SIK. Pada kenyataannya di Puskesmas Kota Baubau diakui oleh Kepala Puskesmas Wajo, Sorawolio dan Bungi belum ada petugas yang memang khusus di bidang SIK. Hasil penelitian menunjukkan petugas SIK ada di masing-masing Puskesmas maupun Dinas Kesehatan, namun belum fokus melaksanakan tugasnya karena melaksanakan tugas ganda. Dari kuantitas sudah memenuhi kebutuhan, namun Petugas SIK Puskesmas melaksanakan tugas ganda,

sehingga adanya keterbatasan dalam waktu akibat tugas ganda.

Petugas SIK puskesmas yang ada sekarang ini sebagian besar masih dilakukan oleh KTU yang rangkap-rangkap sebagai petugas SIK. Hal ini terjadi karena kurangnya jumlah tenaga kesehatan yang ada baik di Puskesmas maupun di Dinas Kesehatan, jumlah sumber daya manusia dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang ada.

Sumber daya manusia yang mengelola Sistem informasi Kesehatan harus memiliki kompetensi paling sedikit di bidang statistik, komputer dan epidemiologi serta mampu memahami kebijakan dan manajemen SIK Sementara tidak ada pelatihan khusus mengenai SIK yang dilakukan untuk melatih tenaga kesehatan,

yang ada hanya diberikan penjelasan dan diajarkan cara membuat laporan.

Sarana dan prasarana dalam menunjang pelaksanaan SIK di Puskesmas meliputi komputer, printer, dan ATK (Alat Tulis Kantor). Namun untuk komputer, tidak terdistribusi secara merata karena tidak semua Puskesmas terdapat komputer.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pendanaan SIK sangat terbatas di Puskesmas tidak ada alokasi dana khusus untuk penyelenggaraan SIK menggunakan dana Bantuan Operasional Kesehatan (BOK), di Dinas Kesehatan tersedia alokasi dana untuk SIK untuk peremuan petugas SIK Puskesmas, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dokumen Rencana Kerja dan Anggaran (RKA) yang di dalamnya terdapat Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) di Dinas Kesehatan Kota Baubau.

Kemampuan pendanaan daerah bervariasi dalam memperkuat sistem informasi kesehatan di daerah berdampak pula pada keberhasilan penguatan sistem informasi kesehatan secara keseluruhan.

B. Proses Sistem Informasi Kesehatan (Process)

Pelaksanaan SIK di Puskesmas Kota Baubau masih manual, yaitu masih menggunakan pencatatan pada buku register dan formulir-formulir khusus dan dimasukkan ke Dinas Kesehatan dalam bentuk *hardcopy/fotocopy*. Dalam pelaksanaannya semua diserahkan masing-masing kepada setiap program besar yang ada di puskesmas. Alur SIK di Puskesmas sesuai dengan pernyataan dari pengelola SIK Dinas Kesehatan Kota Baubau dan Kepala Puskesmas serta petugas SIK (sebagian besar masih dilakukan oleh KTU Puskesmas karena belum punya petugas SIK secara khusus)

Pengumpulan data dilakukan dengan cara petugas turun langsung di lapangan dan yang melakukan pelayanan kepada masyarakat yaitu petugas program Puskesmas dan petugas pembina desa, lalu data direkapitulasi kemudian dibawa langsung ke Puskesmas dan di rekapitulasi lagi oleh petugas SIK di Puskesmas dan diberikan kepada Kepala Puskesmas untuk di disposisi. Setelah di disposisi, data dibawa langsung oleh petugas Puskesmas ke Dinas Kesehatan.

Proses pengolahan data di Puskesmas ada yang sudah menggunakan komputer, namun ada juga yang tidak dikarenakan tidak adanya fasilitas.

C. Pelaksana Program SIK (Output)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan petugas pengumpul data masih melakukan pencatatan dan rekapitulasi data secara manual, banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan oleh pengumpul data serta keterbatasan waktu karena pelaksanaan tugas ganda menyebabkan ketepatan waktu pelaporan rendah.

Pelaksanaan SIK sudah menghasilkan informasi yang *up to date* karena laporannya dilakukan per bulan. Namun dalam pelaksanaannya tidak adanya pedoman yang mengatur dan tidak ada pelatihan khusus mengenai SIK yang dilakukan untuk melatih tenaga kesehatan yang ada. Hanya diberikan penjelasan dan diajarkan cara membuat laporan.

Hal yang sama juga terjadi di Kabupaten Boyolali oleh Kristiani (2016) menyatakan bahwa sebagian besar bidan desa dan Pustu masih melaporkan secara tertulis, hal ini akan mempengaruhi kecepatan dalam pengiriman laporan yang mengakibatkan terjadi *redudant* data, sehingga data yang dihasilkan tidak akurat dan tidak tepat waktu.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Manajemen SIK di Puskesmas Kota Baubau (*Input*):
 - a. Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang SIK sebagian besar di Puskesmas belum ada, dan tidak ada pelatihan khusus mengenai SIK.
 - b. Ketersediaan dana dalam pelaksanaan SIK di Puskesmas diambil dari kas Puskesmas. Tidak ada dana khusus untuk SIK.
 - c. Ketersediaan sarana dan prasarana SIK di Puskesmas untuk komputer belum lengkap/tidak merata.
 - d. Tidak terdapat pedoman dalam penyelenggaraan SIK.
2. Proses Sistem Informasi Kesehatan (*Process*):
 - a. Pengelolaan/pelaksanaan SIK di Puskesmas Kota Baubau belum *online*, semuanya masih manual.
 - b. Menghasilkan informasi yang up to date karena laporan dilakukan per bulan.
 - c. Pengumpulan data di Puskesmas dilakukan oleh setiap pemegang program di Puskesmas dan pembina desa/bidan desa.
 - d. Pengolahan data di Puskesmas ada yang sudah menggunakan komputer, dan ada yang masih tulis tangan dikarenakan tidak tersedianya komputer.
3. Pelaksanaan Program SIK (*Output*):
 - a. Pengiriman data dari Puskesmas ke Dinas Kesehatan belum menggunakan internet.

- b. Laporan dibawa langsung oleh petugas Puskesmas ke Dinas Kesehatan sehingga seringkali terjadi keterlambatan.

B. Saran

1. Untuk Dinas Kesehatan:
 - a. Memberikan pedoman dalam penyelenggaraan SIK.
 - b. Melaksanakan pelatihan mengenai SIK kepada petugas yang ada di Puskesmas.
 - c. Memberikan usulan peningkatan anggaran untuk kegiatan Sistem Informasi Kesehatan.
2. Untuk Puskesmas:
 - a. Pembagian tugas yang merata kepada petugas yang ada khususnya dalam hal pembagian program.
 - b. Menambah bidang khusus yang menangani SIK di Puskesmas serta petugas yang memahami dan memiliki keahlian di bidang SIK.
 - c. Mengusulkan pelatihan mengenai SIK ke Dinas Kesehatan.
 - d. Merencanakan anggaran dalam pelaksanaan SIK di Puskesmas.
3. Untuk Institusi Pendidikan:
 - a. Menjadi penelitian pembanding dan penelitian lanjutan apabila ingin melakukan penelitian yang sama dengan pelaksanaan SIK Puskesmas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastian, I. 2003. *Akuntansi Kesehatan*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Bungin, B. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Depkes RI. 1997. *Petunjuk Pengolahan dan Pemanfaatan Data SP2TP*. Jakarta.
- Draf Ringkasan. 2005. *Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia*. Jakarta.
- Dinkes Kota. 2016. *Profil Dinas Kesehatan Kota BauBau Tahun 2014*. Baubau.
- Dinkes Prov. 2016. *Panduan Umum SIK Revisi jilid buku 1*. Baubau.
- _____. 2015. *Panduan Umum SIK Revisi jilid buku 2*. Baubau.
- Dian Nuswantoro. Semarang. (http://eprints.dinus.ac.id/6579/1/jurna_l_12789.pdf diakses pada tanggal 03 Agustus 2017).
- Fadlia. 2012. *Sistem Pencatatan dan Pelaporan Tingkat Puskesmas*. (http://fadlianeukatjeh.wordpress.com/2012/01/23/sistem-pencatatan-dan-pelaporan-tingkat-puskesmas-sp2tp/ diakses pada tanggal 2 Desember 2015).
- Febriyanto. 2014. *Studi tentang Pelaksanaan Sistem Pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas di Wilayah kerja Puskesmas Baluase Kabupaten Sigi Tahun 2014*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya. Palu.
- Ferri, Anton. 2009. *Evaluasi Pelaksanaan Sistem Pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas di Kabupaten Karimun*. Skripsi. FKM UGM. Yogyakarta.
- http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=44369 diakses pada tanggal 25 November 2015).
- Harahab. L. 2013. *Evaluasi Program Jampersal di Puskesmas Puwatu Kota Kendari Tahun 2013*. Skripsi. FKM Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Helmi. 2011. *Analisis Proses Pelaksanaan SP2TP di Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh*. Skripsi. FKM UGM. Yogyakarta. http://eprints.ums.ac.id/27732/26/11_naskah_publicasi.pdf diakses pada tanggal 25 November 2015).
- Jogiyanto. 2008. *Metodologi Penelitian: Sistem Informasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- _____. 2008. *Sistem Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kepmenkes RI. 2004. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.128/MENKES/SK/II/2004 tentang Kebijakan Dasar Pusat Kesehatan Masyarakat.
- Kinasih, R.S.K. 2011. *Sistem Informasi Pelayanan Kesehatan pada Pusat Kesehatan Masyarakat Purwanto II di Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Informasi dan Komputer Amikom Yogyakarta. Yogyakarta. (http://repository.amikom.ac.id/files/publikasi_07.12.2355.pdf diakses pada tanggal 25 Oktober 2015).
- Mangaro, H.A, Setyowati, M. 2014. *Evaluasi Penerapan Simpus untuk Pencatatan dan Pelaporan Puskesmas di Puskesmas Pandanaran Semarang Tahun*

2014. Artikel Ilmiah. FKM Universitas Dian Nuswantoro. Semarang. (http://eprints.dinus.ac.id/6687/1/jurnal_13838.pdf diakses pada tanggal 04 Oktober 2015).
- Mardia. 2010. *Studi Pencatatan dan Pelaporan Kegiatan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2009*. Skripsi. FKM Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Permenkes RI. 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta.
- Profil Puskesmas Wajo, Sorawolio, Bungi. 2014. *Profil Puskesmas (Wajo, Sorawolio, Bungi) Kota Baubau*. Baubau.
- Pusdatin Kemkes RI. 2015. *Rekapitulasi Puskesmas Menurut Provinsi dan Kabupaten*. Jakarta.
- Putri, A.T.A. 2013. *Analisis Sistem Pencatatan dan Pelaporan Puskesmas (SP3) dengan Penerapan Simpus Puskesmas Karangmalang Semarang Tahun 2013*. Artikel Ilmiah. FKM Universitas.
- Sabarguna, H. 2005. *Sistem Informasi Rumah Sakit*. Yogyakarta: Penerbit Konsorsium.
- Satori, D. dan Komariah, A. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhadi. 2012. *Organisasi Manajemen dan Perencanaan Evaluasi*. Kendari: Bahan Ajar Bagi Mahasiswa Kesehatan FKM UHO.
- Supraba, A. 2013. *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Pendaftaran Pasien pada Puskesmas Pakem Yogyakarta*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Informasi dan Komputer Amikom Yogyakarta. Yogyakarta. (http://repository.amikom.ac.id/files/Publikasi_09.12.4283.pdf diakses pada tanggal 27 September 2015).

DEVELOPING THE STUDENTS' READING ABILITY ON INTRINSIC ELEMENT OF SHORT STORY BY USING BUZZ GROUP METHOD AT SECOND GRADE OF SMA NEGERI 3 BAUBAU

La Mido and Wa Ode Wildayati

(English Educational Study Program, Teacher Training and Educational Faculty Unidayan Baubau)

ABSTRAK

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah metode Buzz Group meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam elemen-elemen cerita pendek di siswa(i) kelas dua SMA Negeri 3 Baubau?

Penelitian ini menggunakan desain quasy experimental. Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh siswa(i) kelas dua SMA Negeri 3 Baubau yang berasal dari 8 kelas dengan jumlah 159 siswa (i). Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik klaster random sampling sehingga jumlah sampel sebanyak 40 siswa(i) pada tahun ajaran 2018/2019.

Data penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai rata-rata tes awal kelas eksperimen adalah 62.00 sedangkan nilai rata-rata tes akhir adalah 79.70. Selanjutnya, nilai rata-rata tes awal kelas kontrol adalah 55.40 sedangkan nilai rata-rata tes akhir 68.80. Nilai T_{hitung} lebih besar daripada nilai T_{tabel} yakni ($4.142 > 2.08596$).

Sehingga, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Buzz Group dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa(i) dalam elemen-elemen cerita pendek di SMA Negeri 3 Baubau.

BACKGROUND

Reading comprehension is essentially defined as the ability to understand the information which has been read. Reading comprehension is a process to recognize the text and remember any information in the text. Walberg (2003) ⁽¹⁾ states that reading is about understanding written texts. It is a complex activity that involves both perception and thought.

In teaching reading, Short stories is one of the literary works that a lot like by children and adults because tell about human's life that pack is interesting and contains the values of life. According Jabrohim (1994) ⁽²⁾ short story is fiction prose short, dense the elements of the story concerned on the principal events of that amount and limited development actors and the wholes gives the impression of a single.

Through learning of short story we can acquire the knowledge, understand,

comprehend fully and use the language in terms of aesthetics, although other elements that related with the literature itself. Especially, the ability to analyze the intrinsic element of short story. Intrinsic element of short stories contains meaning there is introduction concept in understanding of the short stories. Students' understanding in short stories can be growing up by introduction of short stories through the students' engagement continuously effective and creative on a literature activity. The activities to understand short story is closely related to exercise sharpen feeling, reasoning, imagination and sensitivity of the society phenomenon, culture and environment.

Meanwhile the fact nowadays, there are many students' that have problem in find out and analysis the intrinsic element in a short story. Students problem in find out

and analysis the intrinsic element in a short story because the students did not understand the definition of each element in intrinsic element, the students not often trained to find out and analysis the intrinsic element directly in teaching and learning process at the class and the students did not interest to study about intrinsic element of reading short story in English. That is base on my observations at second grade students of SMA Negeri 3 Baubau the mostly of the students still very difficult to find out and analysis the intrinsic element in a short story. That thing because the teacher just deliver the material by giving the explanation or the definitions theory of intrinsic element through speech, the teacher is the only sources of the study and seldom ask the students to practicing in find out and analysis the intrinsic element of a short story directly in teaching and learning process after giving material at the class.

In teaching the Reading comprehension on intrinsic element of short story, the writer used a new method that is Buzz Group. According to Barkley, et al.

(2001) ⁽³⁾ Buzz Group method is a team of four to six students that are formed quickly and extemporaneously to respond to course-related questions in order to get ideas that are generated with the feedback and discussed by whole group. Each group can respond to more questions. Barley adds that using Buzz Group method in reading class, the students can discuss with their friends to exchange simple ideas from the reading text. So by dividing the whole class into small group, more students have the opportunity to express their thoughts. Because the students have had a chance to practice their comments and to increase their repertoire of ideas in their Buzz Groups, the whole-class discussion that follows is often richer and more participatory. Meanwhile, Lindsay and Knight (2006) ⁽⁴⁾ state that Buzz group is helpful to give learners enough information about what they will be talking about, and giving them enough time to think about what they want to say.

PROBLEM STATEMENT

Based on the background above, the problem statement in this research is “Did Buzz Group method increase the students’

Reading ability on intrinsic element of short story at the second grade students of SMA Negeri 3 Baubau?

METHOD OF THE RESEARCH

A research method applied in this research was quasi-experimental design; the non equivalent control group designs (Gay, 2006). ⁽⁵⁾ The researcher used two groups, experimental group received treatment using Buzz group method and control group using non Buzz group method. Both groups were pretested, administered a treatment

and post tested. The design formulated as follows:

EG	O1	X1	O2
CG	O1	X2	O2

Where:

EG = Experimental group

CG = Control group

O1 = Pretest

O2 = Posttest
X1 = Treatment using Buzz group method
X2 = Treatment using non Buzz group method

Figure: 3.1 Research design (Gay, 2006)

The population of this research was all of the students at second grade of SMA Negeri 3 Baubau in 2018/2019 academic years. The number of population was 159 students. The total class was eight classes. Students' distribution of each class consists of 20 students.

In taking the sample, this research was used a cluster random sampling. According to Gay, (2006) cluster random sampling is the process of selecting a sample in such a way that all individuals in the defined population have an equal and independent chance of selecting for the sample. So that cluster random sampling is the sampling technique for comprehensive data sources that all members in the cluster have the same opportunities to be selected as a sample. The number of sample was 40 students since two of four classes were

taken randomly for experimental and control groups.

The researcher used test as the instruments. The test consists of pretest and posttest. The pretest was administered to obtain the students' basic ability in Reading on analysis the intrinsic element of short story and it was given before doing the treatment. The posttest was administered after doing treatment in teaching reading by using Buzz group. The test used in the pre-test was objective test. The researcher conducted the treatment in 6 meetings and each meeting run within 90 minutes. The treatment was given to experimental group to know the students' achievement. The researcher conducted a post – test to the students of both experimental and control groups. The researcher used the same of the test as to the pre – test was objective test. The researcher gave the the data on the students' achievements then analyzed by using descriptive and inferential statistic analysis that is a t-test at the level of significant: 0.05.

FINDINGS AND DISCUSSION

A. Findings

1. The Students' Pre-Test and Post-Test of Students' Reading Achievements

Table 4.1 The Frequency and Percentage of Students' Reading Achievements on Intrinsic Element of Short Story for Experimental Class

Scoring Range	Category	Pre-test		Post-test	
		F	%	F	%
80 – 100	Very High	5	25	8	40
70 – 79	High	1	5	10	50
60 – 69	Enough	4	20	2	10
0 – 59	Low	10	50	0	0
Total		20	100	20	100

Table 4.1 above indicated that the students' reading ability on intrinsic element of short story in pre-test showed that there were 5 students or 25% who had very high category, 1 student or 5% who had high category, 4 students or 20% who had enough category, and 10 students or 50% who had low category. For that reasons, the number of the biggest students' ability in analysis the intrinsic element of short story was in the scoring range 0 - 59 that was about 10 students or 50%.

Meanwhile the students' score in post-test after the treatment by using

Buzz Group method showed that there were 8 students or 40% who had very high category, 10 students or 50% who had high category, 2 students or 10% who had enough category and there was no students who had low category. For that reasons, the number of the biggest students' reading ability on intrinsic element of short story was in the scoring range 70 - 79 that was about 10 students or 50%.

Based on the explanation above, the score of the students' pre-test and post-test for experimental class had different score of each test. The different score might be displayed in the following table:

Table 4.2 The Mean score and Standard Deviation of Students' Reading Achievements on Intrinsic Element of Short Story for Experimental Class

	Pre-test	Post-test
Mean	62.0000	79.7000
SD	14.06751	8.86210
Median	58.0000	77.5000
Min. Score	44.00	68.00
Max. Score	84.00	96.00

Table 4.2 above indicated that the students' score in pre-test for the experimental class about the students' reading ability on intrinsic element of short story by using Buzz Group method, the mean score was 62.0000, the standard deviation was 14.06751, the median score was 58.0000, the minimum score was 44.00 and the maximum score was 84.00. From the explanation above, it could be concluded that the students' reading ability on intrinsic element of short story in pre-test was in enough category.

It was proved from the mean score of the students' pre-test was 62.0000.

Meanwhile the students' scores in post-test after gave the treatment by using Buzz Group method the mean score was 79.7000, the standard deviation was 8.86210, the median score was 77.5000, the minimum score was 68.00 and the maximum score was 96.00. From the explanation above, it could be concluded that the students' reading ability on intrinsic element of short story in post-test after the treatment by using Buzz Group method was in high category. It was proved from the mean score of the students was 79.7000.

2. The Students' Pre-test and Post-test of Students' Reading Achievements

Table 4.3 The Frequency and Percentage of Students' Reading Achievements on Intrinsic Element of Short Story for Control Class

Scoring Range	Category	Pre-test		Post-test	
		F	%	F	%
80 - 100	Very High	0	0	2	10
70 - 79	High	3	15	7	35
60 - 69	Enough	6	30	9	45
0 - 59	Low	11	55	2	10
Total		20	100	20	100

Table 4.3 above indicated that the students' reading ability on intrinsic element of short story for control class in pre-test showed that there was no student or 0% who had very high category, 3 students or 15% who had high category, 6 students or 30% who had enough category and 11 students or 55% who had low category. For that reasons, the number of the biggest students' ability in analysis the intrinsic

element of short story was in the scoring range 0 - 59 that was about 11 students or 55%.

Meanwhile the students' score in post-test after gave the material that there was 2 students or 10% who had very high category, 7 students or 35% who had high category, 9 students or 45% who had enough category and 2 students or 10% who had low category. For that reasons, the number of the biggest students' reading ability on intrinsic element of short story was in the scoring range 60 - 69 that was about 9 students or 45%.

Based on the explanation above, the students' score in pre-test and post-test for control class had different score of each test. The different score might be displayed in the following table:

Table 4.4 The Mean score and Standard Deviation of Students' Reading Achievements on Intrinsic Element of Short Story for Control Class

	Pre-test	Post-test
Mean	55.4000	68.8000
SD	12.73371	7.74325
Median	54.0000	68.0000
Min. Score	32.00	52.00
Max. Score	76.00	80.00

Table 4.4 above indicated that the students' score in pre-test for control class about the students' reading ability on intrinsic element of short story without using Buzz Group method the mean score was 55.4000, the standard deviation was 12.73371, the median score was 54.0000 and the minimum score was 32.00 and the maximum score of control class was 76.00. From the explanation above, it could be

concluded that the students' reading ability on intrinsic element of short story in pre-test before gave the material was in low category. It was proved from the mean score of the students' pre-test was 55.4000.

Meanwhile the students' score in post-test the mean score was 68.8000, the standard deviation was 7.74325, the median score was 68.0000 and the minimum score was 52.00 and the maximum score was 80.00. From the explanation above, it could be concluded that the students' reading ability on intrinsic element of short story was in enough category. It was proved from the mean score of the students in post-test was 68.8000.

3. Inferential Statistics

After the researcher got the data in the form of score in pre-test and post-test, then the researcher analyzed the data to get the value of t_{count} which would be compared with the value of t_{table} to know the significances. In this research, the researcher used statistical test using paired sample t-test by SPSS version 22.0. It was used to know the effectiveness of using Buzz Group method on students' reading achievements on intrinsic element of short story.

Based on computing t-test using SPSS version 22.0, the researcher gave interpretation on 't' score with compare t_{table} . The researcher interpretations that t_{count} was 4.142 with the significant value was 0.05. The score of t_{table} was 2.08596 with the significant level 0.05 with $df = 38$. It was known that t_{count} was bigger than t_{table} ($4.142 > 2.08596$).

Table 4.5 The Probability Value of T-test of the Students' Reading Achievements on Control and Experimental Groups

Variable	N	t_{count}	t_{table}	α	P – Value	Remarks
Post-test of Exp. Class and Cont. Class	20	4.142	2.08596	(0.05)	0.000	Significantly different
Pre-test of Exp. Class and Cont. Class	20	1.556	2.08596	(0.05)	128	not significantly different

Based on the category of receiving or rejecting, the hypothesis was as follows: if $t_{\text{count}} < t_{\text{table}}$, the null hypothesis (H_0) was accepted. It means there was no a significant effect of using Buzz Group method on students' reading ability on intrinsic element of short story and if $t_{\text{count}} > t_{\text{table}}$, the alternative hypothesis (H_a) was accepted. It means there was a significant effect of using Buzz Group method on students' reading ability on intrinsic element of short story at second students of SMA Negeri 3 Baubau.

Referring to the result of the hypothesis test above, in this research t_{count} was bigger than t_{table} ($4.142 > 2.08596$). Therefore, the alternative hypothesis (H_a) was accepted and the null hypothesis (H_0) was rejected. It means that there was a significant effect of using Buzz Group method on students' reading ability on intrinsic element of short story. Therefore, the researcher concluded that the use of Buzz Group method had a significant effect on students' reading ability on intrinsic element of short story at second students of SMA Negeri 3 Baubau.

B. Discussion

Based on the analysis of the data in pre-test and post-test for experimental and control class, the researcher found that there was a significant difference between students' reading ability on intrinsic element

of short story in experimental class by using Buzz Group method and the control class which was not using Buzz Group method. It could be seen from students' pre-test and post-test score. The mean score in pre-test of the students' reading ability on intrinsic element of short story in experimental class was 62.0000 and the post-test mean score was 79.7000. Meanwhile, the mean score in pre-test for control class was 55.4000 and the mean score in post-test was 68.8000.

It was showed that the students' reading ability on intrinsic element of short story by using Buzz Group method in the experimental class got higher mean score than the students' reading ability on intrinsic element of short story without using Buzz Group method in the control class ($79.7000 > 68.8000$). Besides that, the students' reading ability on intrinsic element of short story after giving the treatment by using Buzz Group method was higher than the students' reading ability on intrinsic element of short story before giving the treatment by using Buzz Group method. It could be seen from the students' mean score in pre-test to the post-test score (62.0000 to 79.7000). Therefore, there was a significant different from the enough category to the high category that thing because using Buzz Group method in teaching reading.

After each of mean score was found, the researcher calculated it into the t-test. From the calculation, it showed that result of t-test (t_0) was 4.142. The score was the value that needed in testing the hypothesis

with the t-table. To find the value of t-table, the researcher should find the degree of freedom (df). It was found that the degree of freedom (df) was 38. The value of t-table was 2.08596. It means that the value of t_{table} was lower than the result of t-test. Comparing the result of the t-test score with the value degree of significance, the researcher got $4.142 > 2.08596$; it means t-test was higher than t-table.

Based on the analysis of the result above, there was a significant difference between the post-test score in the experimental class and control class. The result showed that the experimental class got higher in post-test score than control class which the result reports that the t-test was higher than t-table ($4.142 > 2.08596$). It could be seen that analysis the intrinsic element of short story by using Buzz Group method was more effective than analysis the intrinsic element of short story without using Buzz Group method since alternative hypothesis (H_a) was accepted and the null hypothesis (H_o) was rejected. In other words, analysis the intrinsic element of short story by using Buzz Group method gave positive effect on the students' ability in analysis the intrinsic element of short story at the second grade students of SMA Negeri 3 Baubau.

The applying of Buzz Group method to increase the students' ability in analysis the intrinsic element of short story has been done by the researcher for six meetings in the field. The used of Buzz Group method could help the students easy to analysis the intrinsic element of short story because in the group some of the students work together, sharing their opinion and solved the problem together to get the correct answer of the question about intrinsic element of a short story. Beside that, work in Buzz Group could increase the

students' understanding and knowledge in analysis the intrinsic element of short story.

In teaching and learning process by using Buzz group method made the students became more enthusiastic to learn, more actively in the classroom, very interest and felt happy to learn because all of the students free to go out their ideas or opinions in their group before got the discussion with another group in the class. In the other hand, when the researcher did the research the situation of the class became more crowded, alive, interesting and exciting. Beside that the students also became more active, enthusiastic, enjoyed, spirit and motivated in learn and answered the questions about intrinsic element of a short story.

The researcher gave some short story to the students such as Cinderella, Pinocchio, The Elephants and The Hares, The Lion and The Mouse, Little Red Riding Hood and Rapunzel. Those short stories were gave to the students during learning process, one story for one meeting that would be discussed in the class by using Buzz group method with the same instruction that was analysis the intrinsic element of short story. Therefore, from six meeting with the different topic the students was used to and trained in analysis the intrinsic element of short story. That thing made the students easier to increase their ability in analysis the intrinsic element of short story.

The researcher also emphasized to the students to be active in going out their ideas or opinions and helped their friends if there was one of them did not understand about the definition of each element in intrinsic element or how to analysis the intrinsic element in a short story. These situations motivated the students more understood about the intrinsic element of a

short story and chosen the correct answer based on discussion result. The students also paid attention when the researcher was delivered the lesson and did not disturbing each other. They understood the lesson and actively answered the questions gave by the researcher, which also proved they were serious following the lesson. Those things became the reason why the students ability in analysis the intrinsic element of short story was increased because the using of Buzz Group method.

Meanwhile Wright (1960) ⁽⁶⁾ states that discussion is the systematic, objective sharing and evaluating of ideas and information by two or more persons for the purpose of investigating and solving a problem. The Buzz Group discussion more alive and affective the discussion would be. Because it makes each person easier to

express the idea every person have more roles on the group to be active in the discussion to help their friends to finish the task.

According Wachidatun (2011) ⁽⁷⁾ stated that by using Buzz Group method, students can learn to increase their ability in the group discussion so that they are easier to express themselves and share their understanding of written text in classroom. One of the ways to discuss text deeply and give students experience is through social interaction. Group interaction in the Buzz Group method makes available a broader range of perception than a problem that occurs when an individual thinks alone. When a student solves her/his problem in solitude, he/she used his/her own sensitivity and therefore involves limited perception.

CONCLUSION AND SUGGESTION

A. Conclusion

Based on the statistical calculation as the previous chapter, it can be concluded that there was a significant difference between students' reading ability on intrinsic element of short story by using Buzz Group method and non using Buzz Group method. It proved by the result of mean score of post-test from both classes that showed the experimental class was (79.7000) and the control class was (68.8000). It means that the experimental class higher than the control class. It was also proved by the value of *t-test* (4.142) got higher than *t-table* (2.08596). It means that the Null Hypothesis (H_0) was rejected and the Alternative Hypothesis (H_a) was accepted. Hence, Buzz Group method was

effective on students' reading ability by using Buzz Group method at second students of SMA Negeri 3 Baubau.

B. Suggestion

Based on the research findings and discussion, the researcher formulates the conclusions as in the following:

1. English teacher of Senior High School are suggested to use Buzz Group method since it can impact effectively in increasing the students' reading ability on intrinsic element of short story.
2. The students should be more active in analysis the intrinsic element of short story and have to read more the short story in order to have more knowledge.

REFERENCES

1. Walberg. (2003:). *Reading Comprehension*. University California.
2. Stanton, Robert. (1998). *An Introduction to Fiction*. New York: Hold, Rinehart and Winston.
3. Barkley, et al (2001), *Collaborative Learning Technique: A Handbook for College Faculty*. San Fransisco: Jossey-Bass.
4. Lindsay, C., & knight, P. (2006). *Learning and Teaching English: a Course of Teachers*. New Oxford University Press.
5. Gay, L.R., Mills, G.E. & Airasian, P. (2006). *Educational Research Competencies for Analysis and Application*. New Jersey: Pearson Education Ltd.
6. Wright, Eugene E (1960: 425). *Practical Speech English Fundamentals*. New York, McMilan.
7. Wachidatun N. (2015). *The Use of Buzz Group Technique to Enhance Students' Activeness and Writing Skill of Hortatory Exposition Textat Eleventh Grade Students' of MA AL KHOIRIYYAH Semarang*.

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU REMAJA
DALAM MENGGONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL DI KELURAHAN
KATILOMBU KECAMATAN SAMPOLAWA
KABUPATEN BUTON SELATAN**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND ATTITUDE WITH
ADOLESCENT BEHAVIOR IN CONSUMING ALCOHOLIC BEVERAGES IN
KATILOMBU VILLAGE, SAMPOLAWA DISTRICT, SOUTH BUTON REGENCY***

¹⁾Rininta Andriani dan ²⁾Wa Nurdiatin

(¹⁾Dosen dan (²⁾Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau)

e-mails: rinintaandriani82@gmail.com, Nurdiatin.diah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to see the Relationship between Knowledge and Attitudes with Adolescent Behavior in Consuming Alcoholic Beverages in the Katilombu Village of Sampolawa District, South Buton Regency.

This research is a quantitative research with analytical survey method with a Cross Sectional Study design. The sample used in this study was simple random sampling which was as many as 83 adolescents and the data collected was analyzed by univariate and bivariate using the chi square test and data processed by SPSS computers.

The results showed that knowledge with $p = 0,000$ ($p < 0,05$) and attitude with $p = 0,034$ ($p < 0,05$)

The conclusion in this study is that there is a significant relationship between knowledge and attitudes with adolescent behavior in consuming alcoholic beverages in Katilombu Village, Sampolawa District, South Buton Regency.

Keywords: *Konsumption Behavior of Alcoholic Beverages*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Remaja dalam Mengonsumsi Minuman Beralkohol di Kelurahan Katilombu Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *survey analitik* dengan rancangan *Cross Sectional Study*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* yaitu sebanyak 83 remaja dan data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square* dan data diolah komputer SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja dengan perilaku mengonsumsi alkohol dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan sikap remaja dengan perilaku mengonsumsi alkohol dengan nilai $p = 0,034$ ($p < 0,05$).

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku remaja dalam mengonsumsi minuman beralkohol di Kelurahan Katilombu Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan.

Kata kunci: *Perilaku Konsumsi Minuman Beralkohol*

PENDAHULUAN

Remaja di definisikan sebagai masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa, dan batasan umur remaja menurut *World Health Organization* (WHO)^[1] adalah 12 sampai 24 tahun. Remaja merupakan masa transisi masa kanak-kanak menuju dewasa, dimana pada masa remaja tidak hanya perubahan bentuk tubuhnya, tetapi juga serangkaian perkembangan yang kompleks dan saling terkait.^[2]

Hasil penelitian WHO menunjukkan hampir setengah dari kasus mengkonsumsi minuman beralkohol akan mengalami dampak negatif dari alkohol tersebut. Batas toleransi tubuh terhadap alkohol dalam sehari terbagi dua, dimana kadar alkoholnya lebih rendah yaitu sekitar 5% saja. Menurut WHO 2017 terdapat 2,5 juta penduduk dunia meninggal akibat mengkonsumsi minuman beralkohol. Sebesar 9% angka kematian tersebut terjadi pada orang muda berusia 15-29 tahun.^[3] Di Indonesia pada tahun 2016 sebagian besar korban penyalahgunaan minuman beralkohol adalah remaja yang terbagi dalam golongan umur 14-16 tahun (47,7%), golongan umur 17-20 tahun (51%), dan golongan umur 21-22 tahun (31%).^[4]

Penyalahgunaan alkohol di Indonesia saat ini merupakan masalah yang cukup berkembang dikalangan remaja pada umumnya meningkat dari tahun ke tahun. Jumlah yang mengkonsumsi minuman beralkohol 4,9%. Dan kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol ini terjadi pada usia 15-25 tahun, prevalensi peminum alkohol meningkat tajam pada usia 15 tahun, dengan berbagai macam faktor lingkungan, sosial, dan budaya. Peminum alkohol di desa lebih tinggi dari pada perkotaan, dan peminum alkohol lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan

perempuan menurut data dari Riset Kesehatan Dasar.^[5]

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Budi.dkk pada tahun 2017 diketahui bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan remaja dengan tindakan konsumsi alkohol, hal tersebut disebabkan oleh tingginya pendidikan remaja sehingga banyak remaja yang sudah memiliki pengetahuan baik namun remaja masih mengkonsumsi alkohol karena terpengaruh oleh lingkungan.^[6] Berbeda dengan hasil penelitian dari Suseno tahun 2016 diketahui bahwa tindakan konsumsi minuman beralkohol dilakukan remaja karena termotivasi akibat frustrasi yang dirasakan dan mencari pelarian dengan cara mabuk. Dan aspek penyebab dari penyalahgunaan minuman beralkohol ada beberapa faktor yaitu faktor keluarga, individu, dan lingkungan.^[7]

Berdasarkan data sekunder sebagai data awal penelitian ini, diketahui jumlah remaja laki-laki yang ada di Kelurahan Katilombu sebanyak 500 remaja Laki-laki.^[8] Sebagian besar remaja laki-laki yang ada di Kelurahan Katilombu diketahui banyak yang mengkonsumsi minuman beralkohol, baik itu anak sekolah dari tingkat SMP dan SMA maupun Mahasiswa. Namun kebanyakan yang mengkonsumsi minuman beralkohol adalah dari remaja laki-laki yang sudah tidak bersekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku remaja dalam mengkonsumsi minuman beralkohol di Kelurahan Katilombu adalah mereka mengkonsumsi alkohol karena ingin merasakan minuman tersebut dengan melalui proses adaptasi dengan teman bergaul yang baru, ingin mencoba-coba dan pada akhirnya menjadi pecandu

minuman yang memabukkan. Selain itu, alasan peneliti memilih Kelurahan Katilombu sebagai lokasi penelitian ialah dilandasi dengan adanya peningkatan perilaku mengkonsumsi alkohol dengan rentang usia 15-18 tahun. Di Kelurahan tersebut orang tua hingga anak-anak telah merasakan minuman yang memabukkan dan telah menjadi tradisi yang sudah turun-temurun yang diwariskan oleh orang tua terdahulu ke generasi sekarang. Karena penyalahgunaan alkohol remaja di Kelurahan Katilombu sering kehilangan kendali dan pada akhirnya terjadi kekacauan yang tidak diinginkan seperti saling memukul satu sama lain dan terjadinya kecelakaan.

Sebagai salah satu faktor resiko di kalangan remaja yang sekarang kebanyakan suka mengkonsumsi alkohol tanpa mengetahui efek negatif yang ditimbulkan setelah meminum minuman alkohol dalam

jangka panjang dapat mengakibatkan gangguan pada organ otak, liver, alat pencernaan, pankreas, otot janin, endoktrin, nutrisi, metabolisme dan resiko kanker, dengan alkohol. Mengenai sikap anak muda di Kelurahan Katilombu bila sedang kumpul-kumpul bersama teman-temannya di malam hari mereka sedang meminum minuman keras, karena bagi mereka bila habis minum minuman keras tidurnya bisa nyenyak. Kepercayaan dirinya jika setelah meminum minuman keras terasa meningkat lebih tinggi dan lebih berani untuk melakukan sesuatu tanpa memikirkan efek negatifnya.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku remaja dalam mengkonsumsi minuman beralkohol di Kelurahan Katilombu Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan *survey analitik* menggunakan rancangan *cross sectional study*.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2018 yang bertempat di Kelurahan Katilombu Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan.

Populasi dan Sampel

- **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang ada di Kelurahan Katilombu Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan yang berjumlah 500 Remaja.

- **Sampel**

Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 83 remaja, dengan menggunakan tehnik *simple random sampling*.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

- **Data primer**

Data yang diperoleh secara langsung dari responden yaitu dengan mengunjungi lokasi penelitian dan meminta responden untuk mengisi kuesioner yang telah disusun oleh peneliti.

- **Data sekunder**

Data yang pengumpulannya tidak dilakukan sendiri oleh peneliti, tetapi diperoleh dari profil Kelurahan Katilombu, searching internet seperti

mencari jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pengolahan dan Penyajian Data

Kegiatan dalam proses data meliputi *editing, coding, entry*, dan *tabulating* yaitu

- Pengeditan, merupakan proses pengecekan dan penyesuaian data penelitian yang diperoleh untuk memudahkan proses pemberian kode,
- Pengkodean, merupakan kegiatan pemberian tanda berupa angka pada jawaban dari kuesioner untuk kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang sama dengan tujuan untuk menyederhanakan jawaban,
- Pemberian skor, yaitu mengubah data yang bersifat kualitatif ke dalam bentuk kuantitatif.

- Tabulasi, yaitu menyajikan data-data yang diperoleh dalam tabel, sehingga diharapkan hasil penelitian dapat terlihat dengan jelas. Proses tabulasi ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi komputer SPSS *Statistics* dan hasil dari tabulasi ini disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

Teknik Analisis Data

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan setiap variable penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan presentase dari setiap variabel.

Analisa bivariat adalah analisa yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Uji yang dipakai adalah *Chi-Square* dengan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Analisis Univariat

Karakteristik Responden

a. Umur

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Kelurahan Katilombu Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (N)	Persen (%)
Remaja Awal	26	31,2
Remaja Pertengahan	40	48,2
Remaja Akhir	17	20,4
Jumlah	83	100

Data Primer, 2018

Dari tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa dari 83 responden, kelompok umur tertinggi pada kelompok umur remaja pertengahan sebanyak 40 (48,2%)

dan yang terendah pada kelompok umur remaja akhir yaitu 17 (20,4%).

b. Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan di Kelurahan Katilombu Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan

Pendidikan	Jumlah (N)	Persen (%)
Tidak tamat sekolah	13	15,7
SMP	18	21,7
SMA	34	41,0
Mahasiswa	18	21,7
Jumlah	83	100

Data Primer, 2018

Dari tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa dari 83 responden, tingkat pendidikan responden yang tertinggi adalah SMA sebanyak 34 (41,0%)

dan yang terendah adalah yang tidak tamat sekolah sebanyak 13 (15,7%).

Variabel Penelitian

a. Pengetahuan

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan di Kelurahan Katilombu Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan

Pengetahuan	Jumlah (N)	Persen (%)
Cukup	77	92,8
Kurang	6	7,2
Jumlah	83	100

Data Primer, 2018

Dari tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa dari 83 responden, yang berpengetahuan cukup tentang dampak konsumsi alkohol sebanyak 77 (92,8%) responden dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 6 (7,2%) responden.

b. Sikap

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap di Kelurahan Katilombu Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan

Sikap	Jumlah (N)	Persen (%)
Positif	67	80,7
Negatif	16	19,3
Jumlah	83	100

Data Primer, 2018

Dari tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa dari 83 responden, sikap positif tentang dampak konsumsi alkohol sebanyak 67 (80,7%) responden dan sikap yang negatif sebanyak 16 (19,3%) responden.

c. Perilaku Konsumsi Alkohol

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Konsumsi Alkohol pada Remaja di Kelurahan Katilombu Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan

Perilaku Konsumsi Alkohol	Jumlah (N)	Persen (%)
Mengonsumsi	80	96,4
Tidak mengonsumsi	3	3,6
Jumlah	83	100

Data Primer, 2018

Dari tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa dari 83 responden, remaja yang memiliki perilaku mengonsumsi alkohol sebanyak 80 (96,4%) dan yang tidak mengonsumsi alkohol sebesar 3 (3,6%).

2. Analisis Bivariat

a. Pengetahuan

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Konsumsi Alkohol pada Remaja di Kelurahan Katilombu Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan

Pengetahuan	Perilaku Konsumsi Alkohol pada Remaja				P
	Konsumsi		Tdk Konsumsi		
	n	%	N	%	
Cukup	77	100,0	3	50,0	0,000
Kurang	0	0,0	3	50,0	
Total	77	100	6	100	

Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 6 menunjukan bahwa dari 83 responden dengan perilaku mengonsumsi alkohol pada remaja sebanyak 77 (100,0%) dengan pengetahuan cukup sebanyak 77 (100,0) dan yang kurang

sebanyak 0 (0,0%) sedangkan perilaku mengkonsumsi alkohol pada remaja yang tidak mengkonsumsi alkohol sebanyak 6 (100,0) dengan pengetahuan cukup sebanyak 3 (50,0%) dan yang kurang sebanyak 3 (50,0%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku konsumsi alkohol pada remaja dengan nilai $p = 0,00 < 0,05$.

b. Sikap

Tabel 7. Hubungan Sikap dengan Perilaku Konsumsi Alkohol pada Remaja di Kelurahan Katilumbu Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan

Sikap	Perilaku Konsumsi Alkohol pada Remaja				P
	Konsumsi		Tdk Konsumsi		
	n	%	n	%	
Positif	66	98,5	14	87,5	0,034
Negatif	1	1,5	2	12,5	
Total	67	100	16	100	

Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 83 responden dengan perilaku mengkonsumsi alkohol pada remaja sebanyak 67 (100,0%) dengan sikap positif sebanyak 66 (98,5) dan yang negatif sebanyak 1 (1,5%) sedangkan perilaku remaja yang tidak mengkonsumsi alkohol sebanyak 16 (100,0) dengan sikap positif sebanyak 14 (87,5%) dan yang negatif sebanyak 2 (12,5%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji

chi square didapatkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku konsumsi alkohol pada remaja dengan nilai $p = 0,34 < 0,05$.

B. Pembahasan

a. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Remaja dalam Mengkonsumsi Minuman Beralkohol di Kelurahan Katilumbu Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan

Pengetahuan remaja adalah salah satu faktor yang menyebabkan remaja mengkonsumsi minuman beralkohol adalah karena pengetahuan tentang minuman beralkohol sangat minim. Hal ini dapat dipengaruhi juga karena faktor pendidikan yang rendah.^[9]

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan menunjukan bahwa responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan perilaku mengkonsumsi alkohol pada remaja sebanyak 77 orang (100,0%), hal ini dikarenakan adanya pengetahuan yang cukup dalam perilaku remaja dalam mengkonsumsi alkohol di Kelurahan Katilumbu karena responden yang dominan mengkonsumsi alkohol terbanyak dari tingkat pendidikan SMP dan SMA. Meskipun pengetahuan remaja cukup tetapi mereka tetap terpengaruh oleh ajakan teman dan juga karena terpengaruh oleh lingkungannya tanpa memperdulikan bahaya-bahaya yang kemungkinan terjadi pada diri mereka sendiri. Karena rasa penasaran remaja tidak ada habisnya apalagi menyangkut alkohol yang banyak diminati oleh kaum lelaki. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan perilaku remaja tidak mengkonsumsi alkohol sebanyak 3

orang (50,0%). Hal ini dikarenakan yang tidak mengkonsumsi alkohol ada yang dari remaja SMP, yang tidak tamat sekolah dan karena lingkungan yang tidak menyediakan banyak informasi tentang bahaya minuman beralkohol atau minuman keras.

Hal ini sejalan dengan teori (Hartono, 2015). Umur berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dan pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang, semakin cukup usia seseorang akan semakin matang dalam berpikir atau bertindak. Perubahan umur mempengaruhi perilaku seseorang, karena melalui perjalanan umurnya yang disebabkan karena proses pendewasaan maka seseorang akan lebih mudah melakukan adaptasi perilaku hidup dengan lingkungannya.^[10]

b. Hubungan Sikap dengan Perilaku Remaja dalam Mengonsumsi Minuman Beralkohol di Kelurahan Katilombu Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan

Sikap remaja merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap minuman alkohol. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku

yang tertutup. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap alkohol di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap minuman alkohol.^[11]

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan menunjukan bahwa responden yang memiliki sikap positif terhadap perilaku remaja dalam mengonsumsi alkohol sebanyak 66 orang (98,5%). Hal ini dikarenakan remaja lebih sering bermain dengan temannya dan jarang berada di rumah. Oleh karena itu tidak heran pada awal proses penyalahgunaan minuman alkohol, subjek dalam penelitian ini banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya. Dan juga mereka akan merasa percaya diri jika sedang mengonsumsi alkohol. Sedangkan responden yang bersikap negatif dengan perilaku remaja yang tidak mengonsumsi alkohol sebanyak 2 orang (12,5%). Hal ini dikarenakan sebagian remaja hanya ingin mencoba-coba merasakan alkohol.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jehanur Margaretha (2014), penelitian dilakukan di Asrama Kelapa Gading Jakarta tahun 2014. Hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku minuman alkohol.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku remaja dalam mengonsumsi minuman beralkohol di Kelurahan Katilombu Kecamatan

Sampolawa Kabupaten Buton Selatan maka dapat disimpulkan:

1. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku konsumsi alkohol pada remaja di Kelurahan Katilombu Kecamatan Sampolawa dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$)

2. Terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku konsumsi alkohol pada remaja di Kelurahan Katilombu Kecamatan Sampolawa dengan nilai $p = 0,034$ ($p < 0,05$)

B. Saran

1. Diharapkan kepada remaja di Kelurahan Katilombu Kecamatan Sampolawa agar tidak mengonsumsi minuman beralkohol

dan dapat mengenali bahaya dan pencegahan akibat minuman beralkohol.

2. Bagi peneliti lain perlu penelitian lebih lanjut lagi untuk mengetahui hubungan lain yang belum diteliti yang mungkin dapat berhubungan dengan perilaku remaja dalam mengonsumsi minuman beralkohol.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sarwono 2016. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Cetakan XIV. Jakarta. Rajawali Pers.
2. WHO 2017. "Global Status Report on Alcohol and Health". www.who.int/substance_abuse/publications/global_alcohol. (Diakses tanggal 03 Juni 2018).
3. Depkes RI. 2016. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Indonesia Tahun 2017*. Jakarta.
4. Riskesdas. 2017. *Hasil Riset Kesehatan Dasar pada Kasus Mengonsumsi Minuman Beralkohol*.
5. Budi,dkk. 2017. *Perilaku Remaja tentang Konsumsi Minuman Beralkohol*.
6. Suseno. 2016. *Skripsi Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras di Kalangan Remaja Awal*.
7. Profil Katilombu, 2014. *Profil Kelurahan Katilombu*.
8. Pranata, V. 2013. *Perilaku Remaja Pengguna Minuman Keras di Desa Jati Gono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang*. Universitas Airlangga.
9. Hartono, A. 2015. *Gambaran Perilaku Perawat dalam Melaksanakan Cuci Tangan di Ruang Anggrek dan Wijaya Kusuma RSUD Wates*. Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
10. Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
11. Notoatmodjo 2007. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PADA DINAS SOSIAL KOTA BAUBAU

¹⁾Jasir B. dan ²⁾Asmaddin

(¹ & ²)Dosen Ilmu Administrasi Negara, Program Studi Ilmu Administrasi Negara,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Unidayan, Baubau)
e-mail: fafajasir@gmail.com

ABSTRACT

The research aims to describe the development of human resources at the Baubau city social services.

Research uses qualitative design with case study approach. The data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation and document review (documentation study and literature review). Data were analyzed qualitative descriptive.

*The results of the research show that the implementation of human resources development in the social service of the city of Baubau has been implemented but not optimal. On **informal** development, employees read books, modules, literature that has to do with the task/work is not optimal. Employees are more likely to read the results of searching the on a computer, laptop, smartphone (android Phone) in **formal** development, employees are given the opportunity to attend education and training, and continue their education to a higher level. Still have some problems such as there are employees who occupy structural position but have not followed the leadership training, employees mutations, and minimal human resources development budget. Factors that influence the development of human resources in Baubau city Social Services on **Internal** factors namely Vision, Mision, Goals are one package that is interrelated and mutually supportive in the implementation of service activities and programs, especially in the development of human resources. While the nature and type of activities and types of technology used greatly influence the development of human resources. **External** factors that influence the development of human resources namely Government policy in the form of policy on stipulating official budget, especially the budget for developing human resources and employee placement policies. Other external factors namely the development of science and technology.*

Keywords: Human Resources Development, Social Service

PENGANTAR

Pegawai Aparatur Sipil Negara yang selanjutnya disebut pegawai ASN adalah pegawai negeri sipil dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja yang diangkat oleh pejabat pembina kepegawaian dan disertai tugas negara lainnya dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan. Mereka mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting bagi kelancaran pelaksanaan tugas-tugas pemerintah dalam

menyelenggarakan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan diberbagai sektor kehidupan guna mewujudkan tujuan pembangunan nasional sebagaimana diamanatkan dalam pembukaan undang-undang dasar 1945.

Terlaksananya pemerintahan yang baik tidak akan terlepas dari keberadaan pegawai ASN yang sangat urgen tersebut. Setiap negara di benua manapun, baik di

Eropa, Amerika, Asia seperti Cina dan Jepang dan masih banyak lagi, aparatur negara memiliki peran yang sangat signifikan atas terlaksananya tanggung jawab pemerintah. Seluruh sektor kehidupan mulai dari pengairan, tata kota, perindustrian dan perdagangan, pertahanan keamanan, pendidikan dan kebudayaan, perbankan, perpajakan serta pelayanan publik lainnya semuanya tidak terlepas dari keberadaan pegawai ASN.

Pegawai ASN dapat diidentifikasi menjadi dua jenis yakni pegawai negeri sipil (PNS) dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja (PPPK). PNS diangkat sebagai pegawai ASN secara tetap oleh pejabat pembina kepegawaian untuk menduduki jabatan pemerintahan. Mereka berhak memperoleh gaji, tunjangan, dan fasilitas, cuti, jaminan pensiun dan jaminan hari tua, perlindungan dan pengembangan kompetensi. Sedangkan PPPK diangkat sebagai pegawai ASN berdasarkan perjanjian kerja untuk jangka waktu tertentu dalam rangka melaksanakan tugas pemerintahan. Mereka berhak memperoleh gaji dan tunjangan, cuti, perlindungan dan pengembangan kompetensi. Perbedaan Pegawai ASN antara PNS dengan PPPK yakni dari sisi hak, PPPK tidak mendapat fasilitas, jaminan pensiun dan jaminan hari tua, sedangkan dari sisi pengangkatan dan tujuan diangkat, PPPK diangkat berdasarkan perjanjian kerja untuk jangka waktu tertentu dalam rangka melaksanakan tugas pemerintahan, sedangkan PNS diangkat sebagai pegawai ASN secara tetap untuk menduduki jabatan pemerintahan.

Manajemen SDM merupakan seni dalam mengembangkan pegawai agar pegawai tersebut dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya secara baik serta mengembangkan segala potensi yang dimiliki guna mencapai tujuan organisasi.

Pendidikan dan pelatihan artinya serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman ataupun perubahan sikap seorang pegawai dalam hal ini pegawai ASN. Pelatihan (*training*) merupakan salah satu pengembangan pegawai ASN mengacu pada serangkaian kegiatan yang memberikan peluang untuk mendapatkan dan meningkatkan keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan. Program pelatihan diberikan kepada pegawai ASN yang baru diterima atau lulus formasi, maupun yang telah ada dengan maksud untuk menghadapi situasi-situasi yang berubah.

Dalam hal ini aparatur sipil negara harus dilibatkan secara proporsional sesuai kemampuan dan volume kerja yang ada dalam berbagai kegiatan penyelenggaraan pemerintahan sebagaimana fungsi pegawai ASN sebagai Pelaksana Kebijakan Publik, Pelayan Publik, serta Perekat dan Pemersatu Bangsa pasal 10 Bab IV Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 2014.

Dinas Sosial Kota Baubau adalah salah satu dinas atau SKPD yang merupakan unsur pelaksana urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah di bidang Sosial. Didukung oleh Peraturan Daerah Kota Baubau Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Baubau. Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya berdasarkan Peraturan Walikota Baubau Nomor 20 Tahun 2017 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Sosial Kota Baubau.

Pengembangan SDM pada Dinas Sosial Kota Baubau baik secara informal dan formal harus dilaksanakan secara maksimal mengingat Dinas Sosial yang mempunyai tugas dan fungsi krusial dalam

pengentasan kemiskinan yang melayani penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) tersebut harus diimbangi dengan sumber daya manusia yang handal dan berkompoten.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti terlihat bahwa pengembangan ASN pada Dinas Sosial Kota Baubau kurang maksimal, baik secara informal maupun secara formal kurang maksimal. Secara informal dapat dilihat pada kuarangnya keinginan dan usaha sendiri karyawan untuk melaiith dan mengembangkan dirinya

dengan mempelajari buku-buku literatur yang ada hubungannya dengan pekerjaan dan jabatannya, sedangkan secara formal dapat dilihat pada kurangnya pegawai yang ditugaskan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan, baik yang dilakukan oleh Dinas Sosial maupun oleh lembaga-lembaga pendidikan dengan alasan kurangnya dana.

Penelitian ini ingin mengetahui Bagaimanakah Pengembangan SDM pada Dinas Sosial Kota Baubau, dan faktor-faktor apakah yang mempengaruhinya untuk dicarikan solusinya.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu sumber daya yang terdapat dalam organisasi. Sebagaimana dikemukakan Gomes (2003: 1) yang mengatakan bahwa sumber daya manusia merupakan salah satu sumber daya yang terdapat dalam organisasi, meliputi semua orang yang melakukan aktivitas. Secara umum sumber daya yang terdapat dalam suatu organisasi biasa dikelompokkan atas dua macam, yaitu: (1) sumber daya manusia (*human resource*), dan (2) sumber daya non manusia (*non-human resources*).

2. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh sebuah organisasi dalam meningkatkan kinerja pegawai.

Pengembangan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan organisasi dan pegawai itu sendiri, artinya melalui pegawai yang terampil dan berdisiplin, maka tugas-tugas organisasi akan dapat lebih efektif dan efisien. Apabila terdapat ketidakseimbangan

antara kebutuhan tugas tertentu dengan tingkat kemampuan pegawai tertentu, maka bawahan yang bersangkutan harus ditingkatkan keterampilan dan disiplinnya.

Selanjutnya Hasibuan (2016 h. 69) mendefinisikan pengembangan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan latihan (diklat). Pendidikan meningkatkan keahlian teoritis, konseptual, dan moral karyawan, sedangkan latihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis pelaksanaan pekerjaan karyawan.

Hasibuan (2016, h. 72-73) mengelompokkan jenis pengembangan menjadi dua, yaitu:

(a) Pengembangan secara informal yaitu karyawan atas keinginan dan usaha sendiri masih melatih dan mengembangkan dirinya dengan mempelajari buku-buku literatur yang ada hubungannya dengan pekerjaan atau jabatannya. Hal ini menunjukkan karyawan tersebut memiliki keinginan

keras untuk maju dengan cara meningkatkan kemampuan kerjanya.

- (b) Pengembangan secara formal yaitu karyawan ditugaskan perusahaan untuk mengikuti pendidikan dan latihan, baik yang dilakukan perusahaan maupun oleh lembaga-lembaga pendidikan atau pelatihan. Hal ini dilakukan perusahaan karena tuntutan pekerjaan saat ini atau dimasa yang akan datang, yang sifatnya non karir atau peningkatan karir seorang karyawan.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 pengembangan Sumber Daya Manusia lebih identik dengan Pengembangan Kompetensi. Pada pasal 70 ayat 1 dikatakan setiap pegawai ASN memiliki kesempatan untuk mengembangkan kompetensi. Sedangkan dipasal 70 ayat 2 dikatakan bahwa pengembangan kompetensi sebagaimana dimaksud ayat (1) antara lain melalui pendidikan dan pelatihan, seminar kursus dan penataran. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi sebagaimana pasal 69 ayat 3 Undang-undang RI No 5 Tahun 2014, meliputi:

- a. Kompetensi Teknis
Kompetensi teknis yang diukur dari tingkat dan spesialisasi pendidikan, pelatihan teknis fungsional, dan pengalaman bekerja secara teknis.
- b. Kompetensi Manajerial
Kompetensi manajerial yang diukur dari tingkat pendidikan, pelatihan struktural atau manajemen dan pengalaman kepemimpinan.
- c. Kompetensi Sosial Kultural
Kompetensi sosial kultural yang diukur dari pengalaman kerja berkaitan dengan masyarakat majemuk dalam hal agama, suku dan budaya sehingga memiliki wawasan kebangsaan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan SDM

Proses pengembangan SDM adalah *conditio sine qua non* yang harus ada dan terjadi dalam organisasi. dalam pelaksanaan pengembangan SDM mempertimbangkan berbagai faktor. Secara umum faktor yang mempengaruhi pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) ada 2 (dua) yakni faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat berperan dalam proses pengembangan sumber daya manusia. Adapun faktor tersebut antara lain seperti yang diungkap oleh Notoatmodjo, (2015, h. 11-14):

a. Faktor Internal

Faktor internal mencakup keseluruhan kehidupan organisasi yang dapat dikendalikan baik oleh pimpinan maupun oleh anggota organisasi yang bersangkutan. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Visi

Visi adalah impian, cita-cita atau harapan yang ingin dicapai oleh organisasi, dalam kurun waktu tertentu. Visi merupakan petunjuk kemana organisasi tersebut akan diarahkan.

2) Misi

Misi adalah upaya-upaya untuk mewujudkan visi atau impian organisasi. Upaya-upaya organisasi dalam mencapai cita-cita organisasinya sangat bergantung dari sumber daya manusia dari organisasi yang bersangkutan. Upaya-upaya organisasi dalam mencapai misi diwujudkan dalam bentuk program-program.

3) Tujuan

Tujuan adalah apa yang ingin dicapai setiap upaya atau program

organisasi. Untuk mencapai tujuan diperlukan perencanaan yang baik, serta implementasi perencanaan tersebut secara tepat. Pelaksanaan kegiatan atau program organisasi dalam rangka mencapai tujuan diperlukan kemampuan tenaga (sumber daya manusia), dan ini hanya dapat dicapai dengan pengembangan SDM dalam organisasi tersebut.

4) *Strategi Pencapaian Tujuan*

Misi dan tujuan suatu organisasi mungkin mempunyai persamaan dengan organisasi lain, tetapi strategi untuk mencapai misi dan tujuan tersebut berbeda. Setiap organisasi mempunyai strategi tertentu. Untuk itu diperlukan kemampuan karyawannya dalam memperkirakan dan mengantisipasi keadaan di luar yang dapat mempunyai dampak terhadap organisasinya. Strategi yang disusun sudah memperhitungkan dampak yang akan terjadi dalam organisasinya. Semua itu akan mempengaruhi pengembangan SDM dalam organisasi

5) *Sifat dan Jenis Kegiatan*

Sifat dan jenis kegiatan sangat penting pengaruhnya terhadap pengembangan sumber daya manusia dalam organisasi. Suatu organisasi yang sebagian besar melaksanakan kegiatan teknis, maka pengembangan sumber daya manusia akan berbeda dengan organisasi yang bersifat ilmiah. Demikian pula strategi dan program pengembangan sumber daya manusia akan berbeda antara organisasi yang kegiatannya rutin

dengan organisasi yang kegiatannya memerlukan inovasi dan kreatif.

6) *Jenis Teknologi yang Digunakan*

Setiap organisasi telah menggunakan teknologi bermacam-macam dari yang sederhana sampai yang paling canggih. Hal ini perlu diperhitungkan dalam pengembangan sumber daya manusia, hal ini diperlukan untuk mempersiapkan tenaga guna menangani atau mengoperasikan teknologi tersebut atau mungkin terjadinya otomatisasi kegiatan-kegiatan yang semula dilakukan oleh manusia.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar suatu organisasi. Agar organisasi itu dapat melaksanakan visi, misi dan tujuannya maka ia harus memperhitungkan faktor-faktor lingkungan atau faktor-faktor eksternal organisasi. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1) *Kebijaksanaan Pemerintah*

Kebijaksanaan - kebijaksanaan pemerintah, baik yang dikeluarkan melalui perundang-undangan, peraturan-peraturan pemerintah, surat-surat keputusan menteri atau pejabat pemerintah, dan sebagainya merupakan arahan yang harus diperhitungkan oleh organisasi. Kebijakan-kebijaksanaan tersebut sudah barang tentu akan mempengaruhi program-program pengembangan SDM dalam organisasi yang bersangkutan.

2) *Sosio-budaya Masyarakat*

Faktor sosio-budaya masyarakat tidak dapat diabaikan suatu organisasi. Hal ini dapat dipahami karena suatu

organisasi apapun didirikan untuk kepentingan masyarakat yang mempunyai latar belakang sosio-budaya yang berbeda-beda.

3) *Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di luar

organisasi demikian pesatnya. Suatu organisasi yang baik harus mengikuti arus perkembangan tersebut dan harus mampu untuk memilih teknologi yang tepat untuk organisasinya. Untuk itu kemampuan karyawan organisasi harus diadaptasikan dengan kondisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian studi kasus yang berupaya untuk memahami fenomena yang kompleks mengenai pengembangan sumber daya manusia pada Dinas Sosial Kota Baubau. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik Pengumpulan Data dengan cara melakukan pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen/studi dokumentasi. Instrument penelitian adalah pedoman wawancara dan catatan lapangan. Analisis data dengan menggunakan model

interaktif dari Miles dan Huberman (1992) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Lokasi penelitian di Dinas Sosial Kota Baubau. Dengan demikian yang menjadi fokus penelitian yaitu fokus pertama pengembangan sumber daya manusia yang meliputi pengembangan secara informal dan pengembangan secara formal. Fokus kedua yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Sumber Daya Manusia meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

PEMBAHASAN

1. **Pengembangan Sumber Daya Manusia pada Dinas Sosial Kota Baubau**

Dinas Sosial Kota Baubau adalah salah satu organisasi perangkat daerah yang melaksanakan penanganan PMKS dan PSKS di Kota Baubau. Berdasarkan penelitian, Dinas Sosial Kota Baubau melaksanakan pengembangan sumber daya manusia aparaturnya dalam rangka meningkatkan kemampuan pegawainya dalam menjalankan tugas memberikan pelayanan kepada masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan konsep pengembangan Robert L Mathis dan John H. Jackson

(Sadeli dan Hie, 2002, h. 44) yang menyebutkan pengembangan adalah usaha-usaha untuk meningkatkan kemampuan karyawan untuk menghadapi berbagai penugasan.

a. Pengembangan secara informal

Pegawai ASN Dinas Sosial Kota Baubau melatih dan mengembangkan dirinya dengan mempelajari buku-buku *literature* yang ada hubungannya dengan pekerjaan atau jabatan dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya atau tergantung kebutuhan. Sesuai dengan konsep Hasibuan (2016: 72-73)

bahwa pengembangan secara informal adalah karyawan atas keinginan dan usaha sendiri melatih dan mengembangkan dirinya dengan mempelajari buku-buku literature yang ada hubungannya dengan pekerjaan atau jabatannya. Membaca buku-buku *literature* di Dinas Sosial Kota Baubau menjadi hal istimewa, tergantung kebutuhan pegawai. Membaca buku sudah tergantikan dengan membaca di laptop atau komputer juga di *smartphone*, hal ini disebabkan jumlah buku yang terbatas dan penyimpanan buku-buku tersebut dimasing-masing bidang, belum terkumpul di satu tempat berupa perpustakaan mini kantor.

b. Pengembangan secara formal

Dinas Sosial dalam upaya meningkatkan kemampuan pegawainya dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya dengan mengutus pegawainya mengikuti pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh lembaga swasta pelaksana Diklat atau instansi pemerintah seperti Badan Diklat Provinsi. Diklat yang diikuti pegawai Dinas Sosial Kota Baubau berdasar pada Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Negeri Sipil, dan keputusan kepala LAN Nomor 193/XIII/10/6/2001 tentang Pedoman Umum Pendidikan dan Pelatihan PNS serta Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen PNS, yang mengarahkan peningkatan kompetensi PNS melalui Diklat.

Dinas Sosial juga memberi kesempatan kepada pegawainya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Bagi pegawai tamatan SLTA sederajat, dan Diploma diberi

izin belajar dan diberi rekomendasi untuk melanjutkan ke strata satu/sarjana. Sedangkan pegawai yang tamatan S1 diberi izin belajar dan rekomendasi melanjutkan pendidikan ke program Pascasarjana. Izin belajar diberikan kepada pegawai yang kuliah pada perguruan tinggi di dalam Kota Baubau. Seperti Universitas Dayanu Ikhsanuddin dan Universitas Muhammadiyah Buton.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Sumber Daya Manusia pada Dinas Sosial Kota Baubau

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan SDM yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yakni Visi, Misi, Tujuan, Strategi Pencapaian Tujuan, sifat dan jenis kegiatan dan jenis teknologi yang digunakan. Sedangkan faktor eksternal yakni kebijaksanaan pemerintah, Sosio budaya masyarakat dan Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sesuai dengan konsep Notoatmodjo (2015 : 11-14).

a. Faktor Internal

1) Visi, Misi dan Tujuan Dinas adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam pengembangan sumber daya manusia. Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap pengembangan SDM adalah sifat dan jenis kegiatan dinas dan jenis teknologi yang digunakan.

2) Sifat dan jenis kegiatan.

Yang menjadi tugas Dinas Sosial Kota Baubau yaitu ada kegiatan rutin dan ada kegiatan non rutin atau kegiatan tak terduga ada kegiatan dapat

diduga akan tetapi tidak bisa diprediksi jumlah dan waktu terjadinya. Kegiatan rutin seperti urusan administrasi dan keuangan, kegiatan mendadak atau tak terduga antara lain penanganan bencana alam dan bencana sosial. Kegiatan yang dapat diduga akan tetapi tidak bisa diprediksi jumlahnya seperti penanganan orang terlantar dan penanganan Tenaga Kerja Indonesia bermasalah.

Faktor sifat dan jenis kegiatan yang ada pada Dinas Sosial Kota Baubau sangat mempengaruhi pengembangan SDM. Dinas Sosial harus selalu meningkatkan kemampuan SDM pegawainya seperti TAGANA agar selalu tanggap dan sigap dalam penanganan bencana.

- 3) Strategi pencapaian tujuan.
Faktor strategi pencapaian tujuan kurang mempengaruhi pengembangan SDM pada Dinas Sosial Kota Baubau.
- 4) Dari segi jenis teknologi yang digunakan kantor.
Keterampilan atau *skills* mengoperasikan alat teknologi adalah salah satu tujuan sebuah kantor untuk mengikuti pegawainya dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan. Dengan adanya peningkatan keterampilan pegawai akan bersinergis dengan pelaksanaan

tugas pokok dan fungsi setiap pegawai.

b. Faktor Eksternal

- 1) Kebijakan pemerintah.
Kebijakan pemerintah yang mempengaruhi pengembangan SDM berupa penetapan anggaran Dinas yang dituangkan dalam Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA). Juga kebijakan dalam penempatan pegawai, baik itu penempatan maupun rotasi/pemutasian pejabat administrator, pengawas dan pejabat pelaksana.
- 2) Sosio Budaya Masyarakat.
Sisi sosio budaya masyarakat, kurang berpengaruh pada pengembangan SDM pada Dinas Sosial Kota Baubau
- 3) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
Faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh pada pengembangan SDM pada Dinas Sosial Kota Baubau. Karena setiap pegawai baik itu pejabat pimpinan tinggi, pejabat administrator, pejabat pengawas, pejabat pelaksana dan PPPK selalu mengembangkan ilmu pengetahuannya dan mampu mengoperasikan dan menggunakan teknologi untuk membantu kelancaran pelaksanaan tugas dan fungsi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pengembangan SDM pada Dinas Sosial Kota Baubau cukup optimal, yakni pengembangan secara informal dan formal.
 - a. Pengembangan secara informal, pegawai membaca buku-buku yang ada hubungannya dengan tugas dan jabatannya. Kegiatan membaca buku tergantung kebutuhan pegawai. Kebiasaan membaca buku mulai tergantikan dengan membaca di komputer, *laptop* dan *smartphone* atau *HP android*.
 - b. Pengembangan secara formal. Pengembangan secara formal cukup optimal yakni pegawai diberi kesempatan mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik itu dilaksanakan oleh lembaga-lembaga swasta pelaksana diklat maupun instansi pemerintah. Para pegawai yang masih memiliki masa kerja yang lama didorong untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan diberi rekomendasi dan izin belajar.

2. Faktor yang mempengaruhi pengembangan SDM pada Dinas Sosial Kota Baubau yakni faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal

Faktor yang berpengaruh pada pengembangan SDM yakni Visi, Misi dan Tujuan yang merupakan satu paket yang saling mendukung dalam pelaksanaan program kantor, sifat dan jenis kegiatan serta jenis teknologi yang digunakan.

- b. Faktor eksternal

Faktor yang berpengaruh pada pengembangan SDM yakni kebijaksanaan pemerintah dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

B. Saran

Pengembangan SDM pada Dinas Sosial Kota Baubau dapat optimal, perlu pengadaan buku yang variatif dan ruang baca yang nyaman, penempatan pegawai sesuai prinsip *the right man on the right place* serta peningkatan anggaran pengembangan SDM.

DAFTAR PUSTAKA

Gomes Faustino Cardoso. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Andi Offset, Yogyakarta.

Hasibuan, Malayu. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan ke Duapuluh. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Mathis, Robert L. J dan John H. Jackson. 2002. *Manajemen Sumber Daya*

Manusia. Terjemah Jimmly Sadeli dan Bayu Prawira Hie. Jakarta, Salemba Empat.

Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis*. Oleh Sage Publications, Inc. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Penerbit Universitas Indonesia.

- Notoatmodjo, Soekidjo. 2015. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Rhineka Cipta. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Reformasi Birokrasi No. 18 Tahun 2017 tentang *Perubahan atas PERMENPAN RB Nomor 25 Tahun 2016 tentang Nomenklatur Jabatan Pelaksana bagi PNS dilingkungan Instansi Pemerintah*. 15 Juni 2017, diundangkan 21 Juni 2017, Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 878, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang *Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. 30 Maret 2017, diundangkan 7 April 2017 Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2011 tentang *Penilaian Prestasi Kerja Pegawai Negeri Sipil*, 30 November 2011, diundangkan 1 Desember 2011, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 121, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2000 tentang *Pendidikan dan Pelatihan bagi Pegawai Negeri Sipil*. 10 Nopember 2000, diundangkan 10 Nopember 2000, Lembaran Negara Republic Indonesia Tahun 2000 Nomor 198, Jakarta.
- Peraturan Walikota Baubau Nomor 20 Tahun 2017 tentang *Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Sosial Kota Baubau*.
- Sedarmayanti. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*, Bandung, Refika Aditama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 tentang *Aparatur Sipil Negara*.

PRODUKTIVITAS PEGAWAI NEGERI SIPIL PADA KANTOR CAMAT DI KECAMATAN LASALIMU KABUPATEN BUTON

Wa Ode Arsyiah

(Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Dayanu Ikhsnauddin)

ABSTRACT

This study aims to describe the productivity of Civil Servants at the sub-district office in the Lasalimu sub-district of Buton district.

The research design used was qualitative descriptive. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are data collection, data reduction, providing data and drawing conclusions.

The results of this study indicate that the productivity of Civil Servants at the sub-district office in the Lasalimu sub-district of Buton Regency is maximal: a) Most employees already have the skills to complete their tasks and work professionally even though there are still some employees who cannot operate computers; b) The work results of employees have increased because they have been able to complete the main tasks and additional tasks; c) The work ethic shown by employees is good enough because it can complete reports on activities and provide services to the community; d) Employee self-development still needs to be improved because there are still employees who have high school education and are unable to operate computers; e) Quality of work of employees has experienced an increase in terms of reporting even though from the service side to the community has not shown improvement; f) The Lasalimu sub-district head has used all of his resources to run the government in Lasalimu Subdistrict even though the amount of human resources and equipment resources he has is not maximized.

Keywords: *Productivity, Employees*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan produktivitas Pegawai Negeri Sipil pada kantor camat di Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya adalah pengumpulan data, reduksi data, menyediakan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produktivitas Pegawai Negeri Sipil pada Kantor camat di Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton sudah maksimal: a) Sebagian besar pegawai sudah memiliki keterampilan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan bekerja secara profesional meskipun masih ada beberapa pegawai yang belum bisa mengoperasikan komputer; b) Hasil kerja pegawai sudah mengalami peningkatan karena sudah mampu menyelesaikan tugas pokok maupun tugas tambahan; c) Etos kerja yang ditunjukkan oleh pegawai sudah cukup baik karena dapat menyelesaikan laporan kegiatan dan pemberian pelayanan kepada masyarakat; d) Pengembangan diri pegawai masih perlu ditingkatkan lagi karena masih ada pegawai yang berpendidikan SMA dan belum mampu mengoperasikan komputer; e) Kualitas kerja pegawai sudah mengalami peningkatan dari sisi pelaporan meskipun dari sisi pelayanan kepada masyarakat belum menunjukkan peningkatan; f) Camat Lasalimu sudah memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya untuk menjalankan roda pemerintahan di Kecamatan Lasalimu meskipun jumlah sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang dimiliki belum maksimal.

Kata kunci: *Produktivitas, Pegawai*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Kecamatan Lasalimu merupakan salah satu kecamatan yang menjadi perpanjangan tangan Pemerintah Kabupaten Buton dalam menjalankan tugas pemerintahan dan pelayanan kepada masyarakat. Olehnya itu, fungsi Camat Lasalimu sangat menunjang jalannya tugas-tugas tersebut. Keberhasilan kepemimpinan Camat Lasalimu dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan yang menjadi kewenangannya harus ditunjang oleh para produktivitas kerja pegawai atau aparatur yang memadai sebagai abdi negara dan abdi masyarakat.

Produktivitas adalah sikap mental (*attitude of mind*) yang mempunyai semangat untuk melakukan peningkatan atau perbaikan, (Sedarmayanti, 2001:56). Produktivitas kerja pegawai Kecamatan Lasalimu sangat dibutuhkan dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan sehingga tujuan pemerintah kecamatan sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah daerah Kabupaten Buton dapat tercapai.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, diduga bahwa produktivitas Pegawai Negeri Sipil pada kantor Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton sudah cukup baik. Namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti kurangnya keterampilan pegawai dalam menyelesaikan tugas-tugas pokoknya maupun tugas-tugas lain yang dibebankan oleh Camat Lasalimu. Seperti pembuatan laporan

pertanggungjawaban tugas-tugas yang dibebankan oleh pimpinan, masih kurangnya sikap profesionalisme pegawai dalam menjalankan tugas-tugasnya seperti masih ada pegawai yang menunda-nunda pekerjaannya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat yang datang di kantor Kecamatan Lasalimu, pegawai yang belum mampu mengaplikasikan komputer sebaiknya mengikuti kursus komputer sehingga dapat meningkatkan kemampuan kerja pegawai dalam mengoperasikan komputer, serta belum maksimalnya pemanfaatan sumber daya baik sumber daya manusia dan sumber daya peralatan/fasilitas yang dimiliki untuk menunjang kinerja pegawai Kantor Camat Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Produktivitas Kerja Pegawai pada Kantor Camat di Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton”.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah produktivitas Pegawai Negeri Sipil pada Kantor Camat Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan produktivitas Pegawai Negeri Sipil pada Kantor Camat Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton.

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN POLA DESKRIPSI

A. Tinjauan Pustaka

Konsep Produktivitas

Menurut Sutrisno (2011:104) mengemukakan bahwa untuk mengukur

produktivitas kerja diperlukan suatu indikator, yaitu:

1. Kemampuan artinya kemampuan seorang karyawan/pegawai sangat

bergantung pada keterampilan yang dimiliki serta profesionalisme mereka dalam bekerja. Ini memberikan daya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka berdasarkan sumber daya yang dimiliki oleh pegawai.

2. Meningkatkan hasil yang dicapai artinya dalam meningkatkan hasil yang dicapai oleh pegawai sudah dirasakan baik oleh yang pegawai maupun yang menikmati hasil pekerjaan tersebut, sehingga upaya untuk memanfaatkan produktivitas kerja bagi masing-masing pegawai yang terlibat dalam suatu pekerjaan.
3. Semangat kerja merupakan usaha untuk lebih baik dari sebelumnya. Indikator ini dapat dilihat dari etos kerja dan hasil yang dicapai dalam satu hari kemudian dibandingkan dengan hari sebelumnya.
4. Pengembangan diri artinya senantiasa mengembangkan diri untuk meningkatkan kemampuan kerja sumber daya manusia dengan mengembangkan diri dapat dilakukan dengan melihat tantangan dan harapan dengan apa yang dihadapi. Semakin kuat tantangannya, pengembangan diri mutlak dilakukan. Begitu juga harapan untuk menjadi lebih baik pada gilirannya akan sangat berdampak pada keinginan karyawan/pegawai untuk meningkatkan kemampuan.
5. Mutu merupakan hasil pekerjaan yang dapat menunjukkan kualitas kerja seorang pegawai. Jadi meningkatkan mutu bertujuan untuk memberikan hasil yang terbaik yang

pada gilirannya akan sangat berguna bagi perusahaan/organisasi dan dirinya sendiri.

6. Efisiensi artinya perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan. Masukan dan keluaran merupakan aspek produktivitas yang memberikan pengaruh cukup signifikan bagi karyawan/pegawai.

Konsep Pegawai Negeri Sipil

Berdasarkan Undang-Undang No 5 tahun 2014 Pasal 1 ayat 1, 2 dan 3 Aparatur Sipil Negara yang selanjutnya disingkat ASN adalah profesi bagi Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Pemerintah dengan perjanjian kerja yang bekerja pada instansi pemerintah.

Konsep Kecamatan

Menurut peraturan Undang-Undang No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah pada Pasal 209 dijelaskan bahwa kecamatan adalah perangkat daerah Kabupaten/Kota, sebagaimana dijelaskan pada ayat 2 huruf f, sebagai berikut: (a) Sekretariat Daerah; (b) Sekretariat DPRD; (c) Inspektorat; (d) Dinas; (e) Badan; (f) Kecamatan.

Konsep Kedudukan Camat

Berdasarkan Pasal 224 Undang-Undang No. 23 tahun 2014:

1. Kecamatan dipimpin oleh seorang kepala kecamatan yang disebut camat yang berada di bawah dan tanggung jawab kepada bupati/wali kota melalui sekretaris daerah.
2. Bupati/walikota mengangkat camat dari pegawai negeri sipil yang menguasai pengetahuan teknis

- pemerintahan dan memenuhi persyaratan kepegawaian sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
3. Pengangkatan camat yang tidak sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat 2 dibatalkan keputusan pengangkatan oleh gubernur sebagai wakil pemerintah pusat.
- Konsep Tugas Camat**
- Berdasarkan Pasal 225 Undang-Undang No 23 tahun 2014 camat mempunyai tugas sebagai berikut:
- Menyelenggarakan urusan pemerintahan umum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 225 ayat 6;
 - Mengoordinasikan kegiatan peberdayaan masyarakat;
 - Mengoordinasikan upaya penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum;
 - Mengoordinasikan penerapan dan penegakkan perda dan perkara;
 - Mengordinasikan pemeliharaan prasarana dan sarana pelayanan umum;
 - Mengoordinasikan penyelenggaraan kegiatan pemerintahan yang dilakukan oleh perangkat daerah di kecamatan;
 - Membina dan mengawasi penyelenggaraan kegiatan desa atau kelurahan;
 - Melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah kabupaten/kota yang tidak dilaksanakan oleh unit kerja perangkat daerah kabupaten/kota yang ada di kecamatan; dan
 - Melaksanakan tugas lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

B. Kerangka Berpikir

Produktivitas Pegawai Negeri Sipil:

1. Kemampuan
2. Meningkatkan hasil yang dicapai
3. Semangat kerja
4. Pengembangan diri
5. Mutu
6. Efisiensi

Sutrisno (2011:104)

Gambar 1. Kerangka Pikir

C. Pola Deskripsi

Produktifitas Pegawai Negeri Sipil pada Kantor Camat Kecamatan Lasalimu diduga kurang maksimal. Untuk memaksimalkannya sebagaimana yang diungkapkan oleh Sutrisno (2011:104)

bahwa indikator produktivitas kerja yaitu: a) Kemampuan; b) Meningkatkan hasil yang dicapai; c) Semangat kerja; d) Pengembangan diri; e) Mutu; dan f) Efisiensi.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif.

Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi Variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah produktivitas Pegawai Negeri Sipil pada Kantor Camat Kecamatan Lasalimu.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Produktivitas Pegawai Negeri Sipil (Sutrisno, 2011:104)	Kemampuan	1. Adanya keterampilan pegawai dalam menyelesaikan tugas-tugasnya 2. Adanya sikap profesionalisme dari pegawai
	Meningkatkan hasil yang dicapai	1. Hasil kerja pegawai
	Semangat kerja	1. Adanya etos kerja pegawai
	Pengembangan diri	1. Adanya usaha pegawai dalam meningkatkan kemampuan kerjanya
	Mutu	1. Adanya peningkatan kualitas kerja pegawai
	Efisiensi	1. Pemanfaatan sumber daya yang dimiliki

Cara Menentukan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja *purposive sampling* yaitu “teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2011:126). Penentuan dan pengambilan informan dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa orang yang dianggap memiliki cukup informasi tentang produktivitas pegawai pada Kantor Camat Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton. Informan dalam penelitian adalah Camat Lasalimu, 2 orang staf kecamatan dan 2 orang anggota masyarakat. Jumlah keseluruhan informan sebanyak 5 (lima) orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah peneliti melakukan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis yang dilaksanakan terhadap produktivitas Pegawai Negeri Sipil pada Kantor Camat Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah peneliti melakukan percakapan kepada 5 orang informan dengan maksud untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan produktivitas Pegawai Negeri Sipil pada Kantor Camat Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton dengan menggunakan pedoman wawancara.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen yaitu peneliti melakukan pencatatan peristiwa yang sudah berlalu, misalnya: absensi, tupoksi dan lain-lain.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif sebagaimana yang dikembangkan oleh Moleong (2007:72) yang terdiri dari 4 (empat) kegiatan yang dilakukan dari awal hingga selesainya kegiatan, yaitu:

1. Pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi atau wawancara lalu dilakukan pencatatan dan pengetikan serta penyuntingan seperlunya.
2. Reduksi data yakni mengadakan pemilahan terhadap data yang ada, mempertajam data analisis, meringkas serta membuang data yang tidak diperlukan.
3. Menyediakan data serta menyederhanakan data yang telah diperoleh agar dapat memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.
4. Menarik kesimpulan yakni melakukan verifikasi dengan meninjau ulang

catatan atau data yang diperoleh serta menganalisis sebab akibat termaksud bertukar pikiran dengan teman-teman sejawat dan masyarakat kemudian mengambil keputusan, bertukar pikiran dengan teman-teman sejawat dan masyarakat dan mengambil kesimpulan.

Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

• Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada kantor camat di Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton dengan pertimbangan produktivitas Pegawai Negeri Sipil pada kantor camat di Kecamatan Lasalimu kabupaten Buton diduga belum maksimal.

• Jadwal penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan yakni dari Agustus s/d Oktober 2018.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Produktivitas Pegawai Negeri Sipil pada Kantor Camat Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton

Menurut Sutrisno (2011:104) mengemukakan bahwa untuk mengukur produktivitas kerja diperlukan suatu indikator, yaitu: kemampuan, meningkatkan hasil yang dicapai, semangat kerja, pengembangan diri, mutu, dan efisiensi.

Kemampuan

Kemampuan artinya kemampuan seorang karyawan/pegawai sangat bergantung pada keterampilan yang dimiliki serta profesionalisme mereka dalam bekerja. Ini memberikan daya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka.

Adanya Keterampilan Pegawai dalam Menyelesaikan Tugas-tugasnya

Sebagian besar pegawai Kecamatan Lasalimu sudah memiliki keterampilan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya seperti kemampuan mengoperasikan komputer meskipun masih ada beberapa pegawai yang belum bisa mengoperasikan komputer sehingga belum maksimal dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Adanya Sikap Profesionalisme dari Pegawai

Pegawai Kecamatan Lasalimu sudah bekerja dengan profesional meskipun masih ada pegawai yang belum memiliki kemampuan mengoperasikan komputer.

Meningkatkan Hasil Kerja yang Dicapai

Hasil kerja pegawai Kecamatan Lasalimu sudah mengalami peningkatan karena sudah mampu menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing serta dapat menyelesaikan tugas-tugas tambahan dari pimpinan.

Semangat Kerja

Etos kerja yang ditunjukkan oleh pegawai Kecamatan Lasalimu sudah cukup baik karena dapat menyelesaikan laporan kegiatan dan pemberian pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing.

Pengembangan Diri

Pengembangan diri pegawai Kecamatan Lasalimu masih perlu ditingkatkan lagi dalam menunjang tuntutan kerja yang tinggi dimasa yang akan datang karena masih ada pegawai yang berpendidikan SMA dan belum mampu mengoperasikan komputer.

Menguatkan pendapat di atas tingkat pendidikan pegawai Kecamatan Lasalimu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Daftar Pegawai Kecamatan Lasalimu menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Pegawai
1.	Starata Dua (S-2)	-
2.	Starata Satu (S-1)	3 Orang
3.	SMA	15 Orang
Jumlah		18 Orang

Sumber: Kecamatan Lasalimu 2018

Mutu

Kualitas kerja pegawai Kecamatan Lasalimu sudah mengalami peningkatan dari sisi pelaporan kegiatannya meskipun dari sisi pelayanan kepada masyarakat belum menunjukkan peningkatan.

Efisiensi

Camat Lasalimu sudah memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya untuk menjalankan roda pemerintahan di Kecamatan Lasalimu meskipun jumlah sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang dimiliki belum maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa produktivitas Pegawai Negeri Sipil pada kantor camat di Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton sudah maksimal. Hal ini dapat dilihat dari:

1. Kemampuan. Sebagian besar pegawai kecamatan Lasalimu sudah memiliki keterampilan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan bekerja secara profesional meskipun masih ada beberapa pegawai yang belum bisa

mengoperasikan komputer sehingga belum maksimal dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

2. Meningkatkan hasil kerja yang dicapai. Hasil kerja pegawai kantor Kecamatan Lasalimu sudah mengalami peningkatan karena sudah mampu menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing serta dapat menyelesaikan tugas-tugas tambahan dari pimpinan.
3. Semangat kerja. Etos kerja yang ditunjukkan oleh pegawai kantor

Kecamatan Lasalimu sudah cukup baik karena dapat menyelesaikan laporan kegiatan dan pemberian pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing.

4. Pengembangan diri. Pengembangan diri pegawai kantor Kecamatan Lasalimu masih perlu ditingkatkan lagi dalam menunjang tuntutan kerja yang tinggi dimasa yang akan datang karena masih ada pegawai yang berpendidikan SMA dan belum mampu mengoperasikan komputer.
5. Mutu. Kualitas kerja pegawai kantor Kecamatan Lasalimu sudah mengalami peningkatan dari sisi pelaporan kegiatannya meskipun dari sisi pelayanan kepada masyarakat belum menunjukkan peningkatan.
6. Efisiensi. Camat Lasalimu sudah memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya untuk menjalankan roda pemerintahan di kantor Kecamatan Lasalimu meskipun jumlah sumber daya manusia dan sumber daya peralatan yang dimiliki belum maksimal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran terkait produktivitas Pegawai Negeri Sipil pada kantor camat di Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton sebagai berikut:

1. Pegawai Kecamatan Lasalimu lebih meningkatkan lagi keterampilan dalam mengoperasikan komputer sehingga

lebih maksimal dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga waktu penyelesaian tugas dapat terselesaikan tepat waktu.

2. Pegawai Kecamatan Lasalimu dapat mempertahankan dan bahkan meningkatkan hasil kerja dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing serta dapat menyelesaikan tugas-tugas tambahan dari pimpinan.
3. Pegawai Kecamatan Lasalimu mampu mempertahankan dan meningkatkan etos kerjanya dalam menyelesaikan laporan kegiatan dan pemberian pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing.
4. Pegawai Kecamatan Lasalimu diharapkan dapat meningkatkan pengembangan dirinya agar dapat menunjang tuntutan kerja yang tinggi dimasa yang akan datang dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan kursus komputer.
5. Pegawai Kecamatan Lasalimu sebaiknya lebih meningkatkan kualitas kerja baik dalam pelaksanaan tugas dan fungsi pegawai maupun dari sisi pelayanan kepada masyarakat.
6. Camat Lasalimu sebagai pengambil kebijakan lebih meningkatkan lagi produktivitas Pegawai Negeri Sipil pada kantor camat di Kecamatan Lasalimu kabupaten Buton.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

Martini, Yamin dan Maisah. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru, Cet 1*. Gaung Persada Press. Jakarta.

Mustopadidjaja, A. R. 2003. *Manajemen Proses Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi Evaluasi Kinerja*. Duta Pertiwi Fundation. Jakarta.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

_____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Nawawi, Hadari dan M Martini Hadari. 2006. *Kepemimpinan yang Efektif*. Gajah Mada Universiti Press. Yogyakarta.

Rivai, Veithzal dan Deddy Mulyadi. 2011. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sugiyono. 2007. *Metodologi Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

_____. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Yogyakarta. Alfabeta.

Sutrisno, Edy. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Pradana Media Group. Jakarta.

_____. 2011. *Budaya Organisasi*. Kencana. Jakarta.

Thoha, Miftah. 2010. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Rajawali Pers. Jakarta.

B. Peraturan/Perundang-Undangan

Undang-undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara.

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Kedudukan Camat.

THE EFFECT OF ESP STUDENTS' LEARNING ATTITUDE TOWARD ENGLISH ACHIEVEMENT AT DAYANU IKHSANUDDIN UNIVERSITY

Syamsul Una

(Lecturer of English Education Study Program Unidayan)

e-mails: syamsul_una21@yahoo.co.id / syamsuluna21@gmail.com

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah "Pengaruh Sikap Belajar Mahasiswa non-Bahasa Inggris terhadap Capaian Pembelajaran Bahasa Inggris di Universitas Dayanu Ikhsanuddin. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pengaruh sikap belajar terhadap capaian Pembelajaran Bahasa Inggris, yang diharapkan dapat digunakan sebagai dasar penyempurnaan pembelajaran Bahasa Inggris.

Penelitian ini menggunakan metode descriptive quantitaf. Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa non-Bahasa Inggris di Universitas Dayanu Ikhsanuddin yang mempelajari mata kuliah Bahasa Inggris pada Tahun Akademik 2018/2019. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 mahasiswa yang diambil secara acak dari populasi penelitian. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah tes dan angket.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa sikap mahasiswa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap capaian pembelajaran Bahasa Inggris di Universitas Dayanu Ikhsanuddin, dengan $t_{hitung} = 56,894$ adalah lebih besar dari t_{tabel} pada $\alpha_{0,05} = 2,02$ dan $\alpha_{0,01} = 2,71$. Sedangkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,992$. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan yang erat antara sikap mahasiswa terhadap capaian pembelajaran bahasa Inggris. Dan koefisien determinasinya adalah 98,4, ini bermakna bahwa variabel capaian pembelajaran bahasa Inggris 98,4% ditentukan oleh sikap mahasiswa.

Kata kunci: Mahasiswa non-bahasa Inggris, Sikap, dan Capaian pembelajaran

INTRODUCTION

Morgan (2011) states that attitude is a tendency to respond positively or negatively (unfavorable) to certain objects, persons, or situations. Attitude refers to the process of action, the readiness to respond to certain things or people whether like or dislike. Further, Brown (2001) states that attitude is characterized by a large proportion of emotional involvement such as feelings, self, relationship in group of people.

Students' attitudes affect the development of motivation to learn a foreign language; it has been conceptualized as the combination of positive attitude (desire) to learn the language or effort

expanded in the direction. This explanation shows us the importance of attitude toward English language learning as attitude will generally determine the success and failure of the students.

Gardner in Una et. al. (2017) state that success learning second or foreign language would mostly likely be seen to depend on the attitude of learners. If we pay attention to the statement, it cannot be denied that attitude really hold very important role for the students' success in English learning.

Students attitudes toward English learning is important because it is believed to influence behaviors to learn. The students

who have positive attitudes toward the English Learning, they will interest to do it.

From the explanation above, the writer is interested to investigate the effect of ESP Students' Attitude toward English

achievement. It is important to be done because without the positive attitude the students cannot get the maximal result in English learning process at the classroom.

METHOD OF RESEARCH

The research used the descriptive quantitative design. It meant to know the effect of students' attitude in learning English toward their English achievement by ESP students of Dayanu Ikhsanuddin University. The Population of this Research was all of the ESP students of Dayanu Ikhsanuddin University who studied English

in academic year 2018/2019. The sample of this Research was 40 students that taken randomly from the population. The instrument of this Research was test and questionnaire. The data collected was analyzed though descriptive and inferential statistics by using SPSS 21.

FINDING AND DISCUSSION

1. Description of Data

Description of the data presented in this section consisted of a maximum score, minimum score, average, median mode and standard deviation of each variable. Further distribution of research data each variable was expressed in the form of a frequency distribution table and histogram image. In detail, the description of data was described as follows:

a. English Learning Achievement (Y)

The English learning achievement of the 40 respondents, the data obtained as follows: minimum 66, maximum value 98, and the data range $98 - 66 = 32$. Furthermore, the data was presented in the form of a frequency distribution table with class number 7, the length of grade 5, an average of 85.75, median 86.14, mode 86.07, and standard deviation of 7.29. Frequency table English learning achievement is presented in Table 1 below.

Table 1. Frequency Distribution of English Learning Achievement Value (Y)

No.	Class interval	Middle score	Absolute frequency	Cumulative frequency	Relative frequency (%)
1.	66 – 70	68	2	2	5.00
2.	71 – 75	73	4	6	10.00
3.	76 – 80	78	6	12	15.00
4.	81 – 85	83	11	23	27.50
5.	86 – 90	88	9	32	22.50
6.	91 – 95	93	7	39	17.50
7.	96 – 100	98	1	40	2.50
Total		-	40	-	100.00

Distribution frequency score of English learning achievement as shown in table 1 above showed that of 40 respondents, 27.50% gained scores are on the average score, 42.50% scored

above average scores, and 30.00 % obtained a score below the average score. To clarify the score of English learning achievement visually is, here is the histogram.

b. Students' Attitudes (X)

The students' attitude scores of 40 respondents, the data obtained as follows: score of minimum 25, maximum score of 59, and the data range $59 - 25 = 34$. Furthermore, the data was presented in the form of a

frequency distribution table with class number 7, the length of grade 5, an average of 42.13, median 42, mode of 41.50, and standard deviation of 7.80. Frequency students' attitude is presented in table 2 below.

Table 2. Frequency Distribution Score of Students' Attitude (X)

No.	Class interval	Middle score	Absolute frequency	Cumulative frequency	Relative frequency (%)
1.	25 – 29	27	2	2	5.00
2.	30 – 34	32	5	7	12.50
3.	35 – 39	37	8	15	20.00
4.	40 – 44	42	10	25	25.00
5.	45 – 49	47	7	32	17.50
6.	50 – 54	52	6	38	15.00
7.	55 – 59	57	2	40	5.00
Total		-	40	-	100.00

Distribution frequency score students' attitudes as seen in table 2 above showed that of 40 respondents, 25.00% gained scores were on the average score, 37.50% scored above

average scores, and 37.50% gained score at the below the score the average. To clarify the score of students' attitudes visually, presented the following histogram:

2. Significance Test

Requirements to be met in the correlation analysis is the study variables that have been formulated in the theoretical model should have a linear relationship is real. Therefore carried out of the significance of linear regression model in accordance with theoretical models that have been formulated.

a. Significance test of English Learning Achievement toward Student' Attitude

Calculation of regression between the variable student achievement in English class (Y) on students' attitudes variable (X) generates a model of regression equation $\hat{Y} = 46.91 + 0.92X_2$. While the regression coefficients significant test using the F_{test} Conclusions about the acquisition price of F can see on table 3 as follows:

Table 3. Results for Test Significance ANOVA $\hat{Y} = 46.91 + 0.92X_2$

ANOVA						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	Nilai F		
				F_{hitung}	F_{tabel}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
1 Regression	2077.510	1	2077.510	2.303.98**	4.08	7.31
Residual	34.265	38	.902			
Total	2111.775	39				

a. Predictors: (Constant), attitude

b. Dependent Variable: English learning achievement

Description:

** = Highly significant

df = Degrees Freedom

Sum of Squares = Sum of Squares

Mean Square = Sum of Squares Mean

From Table 3 above, the results for tests of significance ANOVA appears that the value $F_{hitung} = 2303.98$ is greater than the value F_{tabel} on $\alpha 0.05 = 4.08$, and $\alpha 0.01 = 7.31$. This suggests that a significant regression coefficient (means). Thus it can be said that there was a significant positive relationship Attitude Students (X) and student

achievement in English class (Y) through the regression equation $\hat{Y} = 46.91 + 0.92 X$. The regression equation implied that every increase of one unit of English learning achievement will lead to increase in student attitude score of 0.92 at 46.91 constants as shown in the following image:

b. Hypothesis Testing

Hypothesis testing conducted with the aim to test the hypothesis formulated theoretically and measure the positive effects of independent variables on the dependent variable. Inferences on statistical hypothesis testing is done through the calculation of t-test at $\alpha = 0.05$ significance level, where if the value $t_{hitung} > t_{tabel}$ then formulated the hypothesis that significant or otherwise received and the other way, if the value $t_{hitung} < t_{tabel}$, then formulated the hypothesis that not significant or rejected.

To determine the influence of attitude variables (X) of English learning achievement variable (Y) can be seen from the correlation coefficient and the coefficient of determination

between the two variables. Results of calculations using the program SPSS was found that the correlation coefficient $r_{xy} = 0.992$. This suggested that there was a close relationship between students' attitudes to English learning. While the coefficient of determination, this means that the variable English learning achievement, 98.4% was determined by the attitudes of students through regression equation $\hat{Y} = 46.91 + 0.92X_2$. The remaining 1.6% is determined by other factors not presented in this research.

Further test the correlation between attitudes variable and student achievement in learning English by using t-test. If t_{hitung} bigger than t_{tabel} , then the influence of attitude variables to variable student achievement in

English is significant. On the contrary if t_{hitung} is less or more than equal t_{tabel} then the effect of variable attitudes toward student achievement variables in learning English is not significant.

From the calculation results obtained $t_{hitung} = 56.894$ is greater than t_{table} on $\alpha_{0,05} = 2.02$ and $\alpha_{0,01} = 2.71$. This means that attitudes affect student achievement in English subject.

From the above it can be concluded that there was a significant and positive effect of attitude toward student achievement in English subject. In other words, the good attitudes of students can make the higher of student achievement in English subject. On the contrary, the bad students' attitudes can caused the low of student achievement in English subject.

CONCLUSION AND SUGGESTION

A. Conclusion

From the result of the research, it can be concluded that there was a positive and significant effect of ESP Students' attitude toward English achievement at Dayanu Ikhsanuddin University with $t_{count} = 56.894$ is greater than t_{table} on $\alpha_{0,05} = 2.02$ and $\alpha_{0,01} = 2.71$. While correlation coefficient $r_{xy} = 0.992$. This suggested that there was a close relationship between students' attitudes toward English achievement. And the coefficient determination is 98.4; this means that the variable English learning achievement, 98.4% was determined by attitude of students.

B. Suggestions

Based on the conclusion above, it can be proposed some suggestions as follows:

1. The lecturers must improve knowledge and skills in an effort to increase the students' attitudes in joining English teaching and learning.
2. Increase the welfare of lecturers by increasing incentives in the form of functional benefits from the institution management, which can influence the performance of lecturers in teaching.

REFERENCES

- Una, S., Husain, D., & Halim, A. (2017). The Attitude of Economic Students and Lecturers toward Economic English Material Based on Shariah Economy System. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(4), 697-703.
- Morgan. (2011). *Meaning of Attitude*. Journal of education (online), (<http://www.improvespokenenglish.org/html>). Accessed on May 12nd 2019.
- Brown, H. Douglas. (2001). *Teaching by Principles. An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Richards, J. C. and Rodgers. T. S. (2007). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Darney, Zolton. (1994). *Attitude and Motivation in School Language Learning The Modern Language*. Journal Garner: Lambert Press.

IDENTIFIKASI TINGKAT KEPUASAN PENGHUNI RUSUNAWA TERHADAP FISIK DAN LINGKUNGAN RUSUNAWA DI KOTA BAUBAU

Kuflia Muak Hara

(Dosen Program Studi Sosiologi, Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau)

e-mail: kuflia@gmail.com

ABSTRACT

Low-income communities, hereinafter referred to as MBR, are people who have limited purchasing power so they need government support to obtain public funds. Residential needs for low-income communities (MBR) are increasing and to reach residential prices, the MBR increasingly feels difficulties. To overcome residential problems for MBR, the government created a vertical shelter program, which is a simple rental apartment (rusunawa). The function of the flat, which is expected to provide comfortable shelter and to improve the quality of life of the residents of the flat, has not yet been achieved because it only looks at the physical form of the building without seeing the perceptions of the occupants. This study aims to see the level of occupant satisfaction with their occupancy. The method used is quantitative qualitative deductive. The results obtained are sufficient, which means that it has not been able to provide optimal satisfaction.

Keywords: *rusunawa, satisfaction, occupant*

ABSTRAK

Masyarakat berpenghasilan rendah yang selanjutnya disebut MBR adalah masyarakat yang mempunyai keterbatasan daya beli sehingga perlu mendapat dukungan pemerintah untuk memperoleh sarusun umum. Kebutuhan hunian untuk masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) semakin meningkat dan untuk menjangkau harga hunian, MBR semakin merasa kesulitan. Untuk mengatasi masalah hunian bagi MBR, pemerintah membuat program hunian vertikal, yaitu rumah susun sederhana sewa (rusunawa). Fungsi rusunawa yang diharapkan dapat memberikan hunian yang nyaman dan meningkatkan kualitas hidup penghuni rusunawa kenyataannya belum tercapai karena hanya melihat bentuk fisik bangunan tanpa melihat persepsi penghuni. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat tingkat kepuasan penghuni terhadap hunian mereka. Metode yang digunakan adalah deduktif kuantitatif kualitatif. Hasil yang didapatkan hasil yang cukup yang artinya belum dapat memberikan kepuasan secara optimal.

Kata kunci: *rusunawa, kepuasan, penghuni*

PENDAHULUAN

Pembangunan perumahan dan pengembangan kawasan permukiman yang dibarengi munculnya kawasan permukiman kumuh dan masyarakat yang tidak mempunyai rumah layak huni merupakan sejumlah permasalahan pembangunan di

setiap daerah saat ini. Permasalahan ini erat kaitannya dengan kemiskinan khususnya beban masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup terutama masyarakat yang ada di wilayah pedesaan. Disamping itu faktor pembiayaan yang relatif masih sangat

terbatas dalam upaya menyiapkan rumah yang layak huni. Kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum memiliki rumah terutama dalam penyediaan perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) di kota (Dinas Perkim Baubau, 2018). Untuk mengatasi masalah kekurangan rumah tersebut, pemerintah Kota Baubau membangun hunian vertikal. Pemkot Baubau berencana membangun 1 rumah susun sederhana sewa diperuntukan untuk ASN, 3 rusunawa diantaranya sudah terealisasi (Dinas Perkim Baubau, 2018) dan satu rusun sedang dalam proses pembangunan. Rusunawa yang sudah terealisasi, diantaranya Rusunawa Wameo, Rusunawa Kotamara dan Rusunawa Mahasiswa.

Pembangunan rusunawa bukan tanpa masalah. Laporan identifikasi kondisi rumah susun di Indonesia Tahun 2016 mendapatkan bahwa masalah kualitas bangunan rusunawa menjadi salah satu masalah utama. Hal ini dikarenakan biasanya pembangunan rusunawa tidak memperhatikan kualitas dan perawatan bangunan serta keberlanjutan pemanfaatan bangunan tersebut yang mengakibatkan

penurunan kualitas bangunan. Masalah lain yang ada di rusunawa dapat juga berupa pemanfaatan ruang yang tidak sesuai dengan fungsi ketentuan pemakaian, pengembangan ruang yang melebihi ketentuan, misal di loteng dan teras, kondisi prasarana sarana umum (PSU) yang kurang memenuhi kebutuhan standart minimal dan sering terjadi kerusakan, fisik bangunan yang kurang terawat, dan kekumuhan karena pemanfaatan ruang yang tidak sesuai fungsi.

Untuk itu perlu dilakukan evaluasi pasca huni terhadap kualitas rusunawa sebagai penyediaan hunian bagi masyarakat berpenghasilan rendah, sehingga mengetahui dampak dari desain bangunan terhadap keyamanan penghuni. Preiser, dkk (1998) berpendapat bahwa evaluasi pasca huni (EPH) merupakan alat untuk mengkaji peningkatan nilai keberhasilan suatu bangunan dalam memberikan suatu rasa kepuasan yang dapat memberikan dukungan kepada pemakai, terutama nilai-nilai dan kebutuhannya. Fokus dari evaluasi pasca huni (EPH) adalah pengguna bangunan beserta kebutuhan mereka (Preiser, dkk, 1998).

TINJAUAN PUSTAKA

Evaluasi Pasca Huni

Evaluasi pasca huni merupakan tindakan pengujian efektivitas sebuah lingkungan binaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik pengujian efektivitas bangunan dan juga efektivitas program pembangunan terhadap kebutuhan pengguna (Laurent, 2004). Preiser (1998) berpendapat bahwa evaluasi pasca huni (EPH) merupakan alat untuk mengkaji peningkatan nilai keberhasilan suatu bangunan dalam memberikan suatu rasa kepuasan dan dapat memberikan

dukungan kepada pemakai, terutama nilai-nilai dan kebutuhannya, sehingga fokus evaluasi pada EPH adalah pengguna bangunan beserta kebutuhan mereka (Preiser, 1998).

Ada tiga kriteria dalam EPH (Preiser, dkk, 1998), yaitu fungsional yang berhubungan dengan dengan aktivitas yang ada di dalam gedung yang dipengaruhi oleh bentuk/*setting* ruang gedung; teknis yang berkaitan dengan kesesuaian lingkungan binaan dengan tuntutan keinginan dari pemakai (manusia) gedung untuk

memberikan rasa aman, nyaman, dan berumur panjang; dan perilaku yang fokus pada kesejahteraan sosial dan psikologis pemakai yang dipengaruhi oleh rancangan bangunan.

Rumah Susun Sederhana Sewa

Rumah susun merupakan bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam satu lingkungan yang memiliki bagian-

bagian yang terdiri dari satuan-satuan yang yang dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah dan dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama yang dibangun secara vertikal (UU no 20 tahun 2011), sehingga penyediaan rumah susun di kota dianggap sebagai solusi dalam penyediaan hunian vertikal yang memanfaatkan lahan secara efektif dan efisien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deduktif kuantitatif. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi langsung, dan pengisian kuisioner oleh penghuni rusunawa. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling* untuk pengambilan jumlah populasi keseluruhan dan cara *proporionate Stratified Random Sampling* untuk mendapatkan jumlah sampel total tiap rumah susun supaya dapat mewakili populasi di tiap rusunawa (Sugiyono, 2006). Jumlah sampel total didapatkan sebanyak 41 KK, dimana Rusunawa Wameo sebanyak 21 KK, Rusunawa Kotamara 21 KK. Untuk menganalisis data yang telah didapatkan, penelitian ini menggunakan teknik analisis, antara lain:

Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis ini digunakan untuk mengevaluasi aspek fungsional, teknis, dan perilaku di rusunawa dilakukan dengan cara analisis distribusi frekuensi. Teknik ini dilakukan dengan cara memberikan skor-skor atau kriteria terhadap variabel yang memiliki baik data kuantitatif maupun data kualitatif yang dikuantitatifkan.

Analisis Persentase Persepsi

Teknis analisis ini digunakan untuk menganalisis persepsi penghuni terhadap tingkat kepuasan mereka terhadap aspek fungsional, teknis, dan perilaku rusunawa. Data yang didapatkan akan disajikan menggunakan skala Likert, sehingga didapatkan frekuensi atau persentase dari tiap kejadian dalam penelitian. Untuk mendapatkan nilai akhir berupa persentase maka dapat dilakukan perhitungan jumlah skor ideal atau kriterium (Sugiyono, 2015).

Adapun cara perhitungannya adalah dengan menghitung rata-rata jawaban hasil skoring setiap jawaban dari responden berdasarkan skor yang telah ditetapkan. Misalnya hasil jawaban sebuah pertanyaan sebagai berikut:

20 orang menjawab Baik
10 orang menjawab Sedang
10 orang menjawab Buruk

Maka cara menghitungnya:

Baik	= 20 x 3	= 60
Sedang	= 10 x 2	= 20
Buruk	= 10 x 1	= 10
Jumlah total		= 90

Untuk jumlah total skor ideal seluruh item adalah apabila semua penghuni menilai baik yang berarti bernilai 3,

sehingga = $3 \times 50 = 150$ (skor kriteria). Jumlah total skor yang didapatkan dari hasil penilaian penghuni adalah 90. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kebaikan terhadap pertanyaan dihitung dengan cara sebagai = $(90/150) \times 100\% = 60\%$.

Hasil akhir adalah 60%, yang berarti tingkat kebaikan pertanyaan yang diujikan memiliki tingkat kebaikan 60% dari yang diharapkan (100%). Untuk mengetahui

kriteria dari nilai persentase dapat dilakukan dengan membuat interval dari jumlah persentase total, yaitu 100% dibagi dalam tiga bagian. Adapun pengkategorianya adalah sebagai berikut:

Kategori BAIK nilai 0% - 33%
Kategori SEDANG nilai 34% - 66%
Kategori BURUK nilai 67% - 100%

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Profil Penghuni Rusunawa

Penghuni rusunawa sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai pedagang, yaitu sebesar 21%, dimana 63% penghuninya memiliki jumlah pendapatan kurang dari Rp 1.500.000,00 tiap bulannya. Kebanyakan penghuni rusunawa di Kota

Baubau tinggal di rusunawa antara 4-6 tahun (52%). Penghuni rusunawa rata-rata memiliki jumlah keluarga 4-5 orang (49%). Adapun profil penghuni di Rusunawa Wameo, Rusunawa Kotamara dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Profil Penghuni Tiap Rusunawa di Kota Baubau

Karakteristik Penghuni	Rusunawa Wameo	Rusunawa Kotamara
Jenis pekerjaan paling banyak	Pedagang buruh	Buruh karyawan swasta
Jumlah pendapatan	<1,5 jt (38%) 1,5-2,5 jt (62%)	<1,5 jt (71%) 1,5-2,5 jt (29%)
Lama tinggal	>6 th (100%)	>2 th (87%) 1 th (13%)
Jumlah keluarga	>5 jiwa (24%) 4-5 jiwa (57%) <4 jiwa (19%)	4-5 jiwa (57%) <4 jiwa (43%)

Sumber: Peneliti, 2018

Analisis Persepsi Tingkat Kepuasan Penghuni terhadap Aspek Fisik, Fungsional, dan Perilaku Evaluasi Pasca Huni (EPH)

Penilaian persepsi penghuni dilakukan terhadap indikator dari tiap variabel pada tiap aspek evaluasi pasca huni

(EPH). Penilaian tersebut akan didapatkan hasil tingkat kepuasan penghuni tiap rusunawa terhadap kualitas fisik bangunan, fungsional bangunan, dan pengaruh bangunan terhadap perilaku penghuni. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 2; tabel 3; dan tabel 4.

Tabel 2. Hasil Tingkat Kepuasan Penghuni terhadap Aspek Fungsional Bangunan Tiap Rusunawa di Baubau

Variabel	Rusunawa Wameo		Rusunawa Kotamara	
	%	Ket	%	Ket
Sirkulasi	70	Sedang	73	Baik
Layanan fasilitas	65	Sedang	77	Baik
Bentuk hunian	63	Sedang	64	Sedang
Lokasi	90	Sedang	94	Baik
FUNGSIONAL	68	Sedang	71	BAIK

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Tabel 3. Hasil Tingkat Kepuasan Penghuni terhadap Aspek Fisik Bangunan tiap Rusunawa di Baubau

Variabel	Rusunawa Wameo		Rusunawa Kotamara	
	%	Ket	%	Ket
Layanan Listrik	83	Sedang	84	Baik
Keamanan Kebakaran	60	Sedang	69	Baik
Kebisingan	81	Sedang	68	Baik
Sistem Persampahan	66	Sedang	87	Baik
Sanitasi dan Drainase	71	Sedang	76	Baik
Penghawaan	71	Sedang	76	Baik
Pencahayaan	79	Sedang	88	Baik
Air Bersih	82	Sedang	83	Baik
Variabel	Wameo		Kotamara	
	%	Ket	%	Ket
TEKNIS	74	Sedang	79	BAIK

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Tabel 4. Hasil Tingkat Kepuasan Penghuni terhadap Aspek Perilaku Bangunan tiap Rusunawa di Baubau

Variabel	Rusunawa Wameo		Rusunawa Kotamara	
	%	Ket	%	Ket
Keamanan dari pencurian	60	Sedang	62	Sedang
Harga sewa	65	Sedang	60	Sedang
Privasi	86	Sedang	86	Baik
Kepadatan Hunian	60	Sedang	78	Baik
PERILAKU	68	Sedang	71	BAIK

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan tabel 2, didapatkan bahwa penilaian tingkat kepuasan penghuni rusunawa terhadap aspek fungsional bangunan rusunawa secara keseluruhan adalah baik dari segi lokasi, hanya saja bentuk hunian, tingkat pelayanan fasilitas

dan sirkulasi dalam ruangan rusunawa masih dinilai sedang atau kurang optimal. Bentuk hunian di rusunawa dari lima rusunawa tidak ada yang menilai baik. Hal ini berkaitan dengan jumlah kebutuhan ruang hunian yang tidak sebanding dengan

jumlah penghuni yang ada di dalam hunian tersebut.

Tabel 3, dapat kita lihat bahwa dari segi teknis bangunan rusunawa sudah dinilai baik oleh sebagian besar penghuni rusunawa, dari segi pencahayaan yang masuk ke dalam hunian dan ruang bukan hunian di rusunawa sudah dinilai baik secara keseluruhan. Hal ini dipengaruhi oleh orientasi bangunan rusunawa itu sendiri. Bentuk desain bangunan yang berbentuk *twin blok* mengakibatkan mudahnya cahaya yang masuk ke dalam bangunan rusunawa. Untuk kualitas pelayanan sarana dan prasarana masih dinilai kurang optimal. Hal

ini dikarenakan tidak adanya perawatan dan pengelolaan secara berkala baik dari pengelola maupun dari penghuni, sehingga mengakibatkan penurunan kualitas sarana dan prasarana tersebut.

Dilihat dari tabel 3, maka akan didapatkan bahwa bentuk *setting* bangunan rusunawa yang mempengaruhi perilaku penghuni dinilai baik, terutama dari segi tingkat privasi tiap individu penghuni. Mereka menilai bahwa tingkat privasi mereka ketika tinggal di rusunawa lebih terjaga dibandingkan dengan sebelum mereka tinggal di rusunawa.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa secara keseluruhan, yaitu dari segi teknis, fungsional, dan perilaku dinilai baik oleh sebagian besar penghuni rusunawa. Namun, dari segi penyediaan luas hunian masih dinilai kurang karena jumlah penghuni yang

yang tinggal di rusunawa lebih dari 4 orang tiap KK, sehingga penghuni mengalami kekurangan ruang. Kualitas sarana dan prasarana rusunawa juga dinilai kurang. Hal ini dikarenakan tidak adanya pengelolaan dan perawatan secara berkala oleh pihak pengelola dan penghuni.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Paul. 2001. *Environmental Psychology*. Orlando: Harcourt College Publisher.
- Preisner, W.F.E, Robinowitz, H.Z, and White, E.T. 1998. *Post Occupancy Evaluation*. New York: Von Nortsland Reinhold Company.
- Sugiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Laurens, Joyce Mascella. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Widayana Indonesia.
- Rusdiono, Tanuda Pedro. 2012. *Pengaruh Pembangunan Rusunawa terhadap Tingkat Kesejahteraan Penghuni Rumah Susun di Kota Baubau*. Baubau: Universitas Sebelas Maret.
- Undang-undang No 01 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN PENDEKATAN *DU-PONT SYSTEM*
PADA PT. MEUTIA SEGAR KOTA BAUBAU**

***ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE WITH DU-PONT SYSTEM APPROACH
IN PT. MEUTIA SEGAR KOTA BAUBAU***

R a s i t

(Dosen Fakultas Ekonomi Unidayan)

e-mail: Rasit.fekon@gmail.com

ABSTRACT

Information about financial performance and the level of company's health is indispensably needed in the company's economic decision-making process . As for the purpose of this study is to find out and analyze the financial performance of the company, PT. Meutia Segar Baubau, seen from the profitability ratio. The data method used in this study is quantitative data in the form of financial statements of PT. Meutia Segar Baubau in 2013 - 2016, while the analysis tools used are the Du-Pont system analysis and the modified Du-Pont system, which are used to gauge Return On Investments and Return On Equity . Du-pont analysis system provides an overview of interconnected factors, and has an impact on the rate of return on a company's investment (ROI) and the rate of return on equity (ROE) such as net profit margin, total assets turnover and debt level of a company . The results of the study showed that the Return On Investment generated in 2013 was 18.51% which increased by 24.50% in 2014. In 2015 the Return on Investment dropped to 11.69%, and there was an increase of 12.51% in 2016. While the Return on equity generated in 2013 was 19.10% which increased by 25.90% in 2014. In 2015 the Return On Equity dropped to 11.81%, and the Return On Equity significantly increased by 25.57% in 2016.

Keyword: *Du-pont system*

ABSTRAK

Informasi mengenai kinerja keuangan serta tingkat kesehatan perusahaan sangat dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi perusahaan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan PT. Meutia Segar Baubau dilihat dari rasio rentabilitas. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif berupa laporan keuangan PT. Meutia Segar Baubau tahun 2013 - 2016. Sedangkan alat analisis yang digunakan adalah Analisis *Du-Pont system* dan *Du-pont system modified* yang digunakan untuk mengukur *Return On Investmen* dan *Return On Equity*. Analisis *Du-pont system* memberikan gambaran faktor-faktor yang saling berhubungan dan berpengaruh pada tingkat pengembalian atas investasi suatu perusahaan (ROI) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (ROE) yaitu margin laba bersih, perputaran total aktiva dan tingkat hutang suatu perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Investment* yang dihasilkan tahun 2013 sebesar 18,51% mengalami peningkatan ditahun 2014 menjadi 24,50%. Ditahun 2015 *Return On Investment* mengalami penurunan menjadi 11,69%, namun kembali meningkat ditahun 2016 menjadi 12,51%. Sedangkan *Return on equity* yang dihasilkan tahun 2013 sebesar 19,10% mengalami peningkatan ditahun 2014 menjadi 25,90%. Ditahun 2015 *Return On Equity* mengalami penurunan menjadi 11,81%, namun ditahun 2016 *Return On Equity* kembali mengalami peningkatan menjadi 25,57%.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia dalam perekonomian modern telah menempatkan laporan keuangan sebagai media penting dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Dari laporan keuangan diperoleh berbagai informasi yang berhubungan dengan perusahaan terutama yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja perusahaan serta perubahan posisi keuangan. Untuk mendapatkan informasi dari laporan keuangan dapat digunakan analisa laporan keuangan, yang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menilai kinerja guna memperoleh informasi keuangan yang sesuai dengan kebutuhan pemakai. Alat yang sering digunakan untuk menganalisis keuangan perusahaan adalah rasio keuangan atau indeks yang berkaitan dengan dua buah atau lebih data keuangan.

Analisis rasio sangat bermanfaat bagi manajemen untuk perencanaan dan pengevaluasian prestasi atau kinerja (*performance*) perusahaan bila dibandingkan dengan rata-rata industri, sedangkan bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjamannya. Analisis rasio juga bermanfaat bagi para investor dalam mengevaluasi nilai saham dan adanya jaminan atas keamanan dana yang akan ditanamkan pada suatu perusahaan

Berkaitan dengan persoalan tentang kepentingan-kepentingan analisis rasio, maka dikembangkan empat kelompok rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, *financial leverage ratio* (*solvabilitas*), dan rasio profitabilitas (*rentabilitas*). Dari beberapa tipe rasio tersebut, maka bagi para kreditor yang terpenting adalah rasio rentabilitas karena

rasio ini merupakan jaminan yang utama bagi para kreditor tersebut. Rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif (Munawir, 2010: 33). Betapapun besarnya likuiditas atau solvabilitas suatu perusahaan kalau perusahaan tersebut tidak mampu menggunakan modalnya secara efisien, maka pada akhirnya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan dalam dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Bambang Riyanto (2008: 36), terdapat dua jenis rentabilitas untuk mengukur efisien atau tidaknya suatu perusahaan dalam menggunakan modal, yaitu rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri. Rentabilitas Ekonomi atau yang biasa disebut dengan *Return On Investmen* (ROI) merupakan teknik analisis yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Sedangkan rentabilitas modal sendiri atau yang lebih dikenal dengan *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan.

Sistem *Du-Pont* merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan oleh *Du-Pont Company* untuk mengukur tingkat efektifitas penggunaan modal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*rentabilitas*). Sistem ini memberikan gambaran faktor-faktor yang saling berhubungan dan berpengaruh pada tingkat pengembalian atas investasi suatu perusahaan (*Return On Investmen*) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (*Return*

On Equity) yaitu margin laba bersih, perputaran total aktiva dan tingkat hutang suatu perusahaan.

Lukman Syamsudin (2009: 64), analisis *Du-Pont System* adalah ROI yang dihasilkan melalui perkalian antara keuntungan dari komponen-komponen sales serta efisiensi penggunaan *total assets* di dalam menghasilkan keuntungan tersebut. Analisis *Du-Pont* penting bagi manajer untuk mengetahui faktor mana yang paling kuat pengaruhnya antara profit margin dan *total asset turnover* terhadap ROI. Disamping itu *Return on Equity* juga dapat ditentukan dengan menggunakan *Du-Pont System* yang dimodifikasi yaitu dengan penggunaan *Debt-Ratio* untuk mengubah *Return On Investment* (ROI) menjadi *Return On Equity* (ROE) sehingga dapat dilihat pengaruh dari leverage atas return yang diperoleh perusahaan.

PT. Meutia Segar merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dibidang jasa angkutan distribusi minyak yang beroperasi di Kota Baubau dan sekitarnya. PT Meutia Segar masih memiliki masalah klasik, yaitu belum dapat menggunakan analisis rasio rentabilitas sebagai alat ukur kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dengan keterangan manajemen perusahaan bahwa mereka hanya terfokus pada upaya untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan usaha tersebut.

Data keuangan PT. Meutia Segar lima tahun terakhir terlihat bahwa laba bersih perusahaan berfluktuasi mengikuti perubahan asset perusahaan. Pada tahun 2014 aset perusahaan mengalami peningkatan sebesar 11,74% dari tahun sebelumnya dan peningkatan inipun diikuti oleh peningkatan laba bersih perusahaan ditahun tersebut sebesar 47,81%. Begitu juga sebaliknya pada tahun 2015 aset perusahaan menurun sebesar 5,6% yang kemudian diikuti oleh penurunan laba sebesar 54,97%.

Net profit margin PT Meutia Segar juga mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2012, *Net profit margin* sebesar 19,57% mengalami pertumbuhan yang positif hingga mencapai 31,48% ditahun 2014 akan tetapi pada dua tahun setelahnya mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah dalam tahun penelitian sebesar 9,25%. Selanjutnya rasio hutang terhadap *total asset* (DAR) PT Meutia Segar menunjukan bahwa selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 aset PT Meutia segar lebih banyak dibiayai dengan modal sendiri bahkan pada tahun 2015 aset yang dibiayai dengan hutang hanya sebesar 1% dari total modal perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT. Meutia Segar Baubau dilihat dari rasio rentabilitas.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Lokasi dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT Meutia Segar Baubau dengan periode pengamatan tahun 2013 sampai dengan tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis *du-pont system* dalam menilai kinerja keuangan perusahaan khususnya rasio rentabilitas.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data keuangan PT. Meutia Segar dari pertama beroperasi tahun 2004 sampai dengan tahun 2016. Sampel pada penelitian ini laporan keuangan PT. Meutia Segar lima tahun

terakhir yaitu tahun 2013 sampai dengan tahun 2016.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu metode yang dilakukan dengan melakukan klarifikasi dan kategorisasi bahan-bahan tertulis berhubungan dengan masalah penelitian yang mempelajari dokumen-dokumen/data yang diperlukan, dilanjutkan dengan pencatatan dan perhitungan. Data dokumentasi tersebut berupa laporan

keuangan PT. Meutia Segar yang terdiri atas neraca, laporan laba rugi.

Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan adalah analisis *Du-Pont system* dan *Du-pont system modified* yang digunakan untuk mengukur *Return On Investment* dan *Return On Equity* (Lukman Syamsudin, 2009:63-65):

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Sales}} \times \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Profit Margin} \times \text{Total Asset Turnover}}{(1 - \text{Debt Ratio})}$$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Rentabilitas dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu rentabilitas ekonomi (*Return On Investment*) dan rentabilitas modal sendiri (*Return On Equity*). *Return On Investment* dicari dengan menggunakan formula *du-pont system* sedangkan *Return On Equity* dicari dengan menggunakan formula *du-pont modified system*.

Langkah awal dalam menghitung ROI adalah dengan menghitung *Net profit margin* kemudian menghitung *total assets turnover*. *Net profit margin* diperoleh dari laba bersih (*net profit after tax*) dibagi dengan penjualan (*sales*). Sedangkan *total*

assets turnover diperoleh dengan membagi penjualan (*sales*) dengan total aktiva (*total asset*). Nilai ROI kemudian didapat dari hasil perkalian antara *Netprofit margin* dan *total assets turnover*. Sedangkan rentabilitas modal sendiri (*Return On Equity*) diperoleh dengan membagi *Return On Investment* dengan rasio hutang (*debt ratio*) perusahaan.

Perhitungan Net Profit Margin

Net profit margin merupakan perbandingan antara laba bersih (*net profit after tax*) dengan penjualan (*sales*).

Tabel 1. Perhitungan *Net Profit Margin*

Tahun	Net Profit After Tax (Rp)	Sales (Rp)	Net Profit Margin (%)	Perkembangan Net Profit Margin (%)
	1	2	3 = 1 : 2	
2013	570.902.474	2.215.957.090	25,76	
2014	843.916.396	2.680.547.916	31,48	22,20
2015	380.055.878	2.139.583.337	17,76	-43,58
2016	647.767.973	7.005.896.083	9,25	-90,75

Sumber: Lap. Keuangan (data diolah 2017)

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa besarnya *netprofit margin* pada tahun 2013 sebesar 25,76% mengalami peningkatan ditahun 2014 menjadi 31,48% atau meningkat sebesar 22,20%. Tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 17,76% atau menurun sebesar 43,58% dan pada tahun 2016 *netprofit margin* kembali mengalami penurunan yang tajam menjadi

9,25% atau menurun sebesar 90,75% dari tahun sebelumnya.

Total Asset Turnover

Total assets turnover (Tingkat perputaran total aktiva) yaitu kecepatan berputarnya aktiva usaha dalam satu periode tertentu. Perputaran tersebut dapat ditentukan dengan membagi pendapatan/penjualan dengan aktiva usaha.

Tabel 2. Perhitungan *Total Assets Turnover*

Tahun	Sales (Rp)	Total Asset (Rp)	Total Asset Turnover (kali)	Perkembangan Total Asset Turnover (%)
	1	2	3 = 1 : 2	
2013	2.215.957.090	3.083.482.963	0,72	
2014	2.680.547.916	3.445.214.500	0,78	8,26
2015	2.139.583.337	3.250.783.000	0,66	-15,41
2016	7.005.896.083	4.018.996.267	1,74	164,85

Sumber: Lap. Keuangan (data diolah 2017)

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa besarnya *total assets turnover* pada tahun 2013 sebanyak 0,72 kali mengalami peningkatan ditahun 2014 menjadi 0,78 kali atau mengalami peningkatan sebesar 8,26%. Tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 0,66 kali atau menurun sebesar 15,41% dan

pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 1,74 kali atau mengalami peningkatan sebesar 164,85% dari tahun sebelumnya.

Return on investmen (ROI) kemudian didapat dari hasil perkalian antara *Netprofit margin* dan *total assets turnover*.

Tabel 3. Perhitungan *Return On Investment*

Tahun	Net Profit Margin (%)	Total Asset Turnover (Rp)	Return On Investmen (%)	Perkembangan Return On Investmen (%)
	1	2	3 = 1 x 2	
2013	25,76	0,72	18,51	
2014	31,48	0,78	24,50	32,30
2015	17,76	0,66	11,69	-52,27
2016	9,25	1,77	16,35	39,82
	Total		71,05	19,85
	Rata-rata		14,21	3,97

Sumber: Lap. Keuangan (data diolah 2017)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa besarnya *Return On Investment* pada tahun 2013 sebesar 18,51% mengalami

peningkatan ditahun 2014 menjadi 24,50% atau meningkat sebesar 32,30%. Tahun 2015 *Return On Investment* mengalami

penurunan menjadi 11,69% atau menurun sebesar 52,27% dan pada tahun 2016 *Return On Investment* kembali mengalami peningkatan menjadi 16,35% atau meningkat sebesar 39,82% dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan formula *du-pont modified system*, rentabilitas modal sendiri (*return on equity*) diperoleh dengan membagi *return on investmen* dengan persentase modal sendiri (*1-debt ratio*). Karena *return on investmen* sudah diketahui

maka selanjutnya perlu diketahui berapa rasio hutang atas total aktiva (*debt ratio*).

Rasio Utang

Rasio utang adalah rasio yang mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh kreditur. Rasio ini diperoleh dengan membagi total hutang baik itu hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dengan total aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Tabel 4. Perhitungan *Debt Ratio*

Tahun	Total Liabilities (Rp)	Total Asset (Rp)	Debt Ratio (%)	Perkembangan Debt Ratio (%)
	1	2	3 = 1 : 2	
2013	95.008.750	3.083.482.963	3,08	
2014	186.629.574	3.445.214.500	5,42	75,81
2015	32.300.000	3.250.783.000	0,99	-81,66
2016	2.052.623.249	4.018.996.267	51,07	5040,17

Sumber: Lap. Keuangan (data diolah 2017)

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa besarnya *debt ratio* pada tahun 2013 sebesar 3,08% mengalami peningkatan ditahun 2014 menjadi 5,42% atau meningkat sebesar 75,81%. Tahun 2015 *debt ratio* mengalami penurunan menjadi 0,99% atau menurun sebesar 81,66% dan pada tahun 2016 *debt ratio*

kembali mengalami peningkatan menjadi 51,07% atau meningkat sebesar 5040,17% dari tahun sebelumnya.

Return on equity (ROE) kemudian didapat dari hasil perbandingan antara *return on investmen* dengan persentase modal sendiri (*1-debt ratio*).

Tabel 5. Perhitungan *Return on equity*

Tahun	Return On Investment (%)	Debt Ratio (%)	Equity (1-Debt Ratio) (%)	Return On Equity (%)	Perkembangan Return On Equity (%)
	1	2	3 = 1* - 2	4 = 1 : 3	
2013	18,51	3,08	96,92	19,10	
2014	24,50	5,42	94,58	25,90	35,57
2015	11,69	0,99	99,01	11,81	-54,40
2016	16,35	51,07	48,93	33,42	182,99
Total				90,23	164,16
Rata-rata				18,05	32,83

Sumber : Lap. Keuangan (data diolah 2017)

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa besarnya *Return on equity* pada tahun 2013 sebesar 19,10% mengalami peningkatan ditahun 2014 menjadi 25,90% atau meningkat sebesar 35,57%. Tahun 2015 *Return On Equity* mengalami

penurunan menjadi 11,81% atau menurun sebesar 54,4% dan pada tahun 2016 *Return On Investment* kembali mengalami peningkatan menjadi 33,42% atau meningkat sebesar 182,99% dari tahun sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen PT. Meutia Segar dalam mengelola aktiva ataupun modal usahanya sudah cukup efektif hal ini ditunjukkan dengan nilai rentabilitas yang diperoleh:

1) *Return On Investment* yang dihasilkan tahun 2013 sebesar 18,51% mengalami peningkatan ditahun 2014 menjadi 24,50%. Ditahun 2015 *Return On Investment* mengalami penurunan menjadi 11,69%, namun kembali meningkat ditahun 2016 menjadi 12,51%.

2) *Return on equity* yang dihasilkan tahun 2013 sebesar 19,10% mengalami peningkatan ditahun 2014 menjadi 25,90%. Ditahun 2015 *Return On Equity* mengalami penurunan menjadi 11,81%, namun ditahun 2016 *Return On Equity* kembali mengalami peningkatan menjadi 25,57%.

3) Walaupun terjadi penurunan *return on investmen* dan *return on equity* ditahun 2015 namun secara umum manajemen telah mampu menciptakan laba bersih yang cukup bagi pemilik perusahaan yang bisa dilihat dari laporan laba rugi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Agnes Sawir. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Agung Listiadi. 2007. *Analisis Keuangan Sistem Du-Pont sebagai Alat Pengukur Profitabilitas*. Jurnal Ekonomi dan Manajemen Vol. 8, No. 1.

Agus Sartono R. 2001. *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi), Edisi 4*. BPFE Yogyakarta.

Bambang Riyanto. 2008. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi 4. UGM, Yogyakarta.

Brigham, Eugene F. And Houston, Joel F. 2001. *Manajemen Keuangan edisi 8*. Erlangga, Jakarta.

Indra Bastian. 2006. *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*. Erlangga, Jakarta.

Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara, Jakarta.

Kasmir. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers, Jakarta.

Lukman Syamsudin. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Rajawali Pers, Jakarta.

- Mamduh. M. Hanafi. 2012. *Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Martono dan Agus Harjito. 2005. *Manajemen Keuangan*. Ekonisia, Yogyakarta.
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen (Konsep, Manfaat dan Rekayasa)*. Salemba Empat, Jakarta.
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan, edisi 4*. Liberty Yogyakarta.
- Nasir. 2008. *Penilaian Kinerja Keuangan: Analisis Berdasarkan Economic Value Added*.
- Sucipto. 2003. *Penilaian Kinerja Keuangan*. Digitized By SUS Digital Library.
- Sofyan Syafri Harahap. 2008. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Jakarta; Rajawali Pers.
- _____. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno. 2003. *Manajemen Keuangan (Teori, Konsep dan Aplikasi)* Ekonomi. FE-UI, Yogyakarta.

**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN PROGRAM
KELUARGA BERENCANA DI DESA BANGUN KECAMATAN SAMPOLAWA
KABUPATEN BUTON SELATAN**

***FACTORS THAT INFLUENCE OF FAMILY PLANNING PROGRAMS IN BANGUN
VILLAGE OF SAMPOLAWA SUBDISTRICT OF SOUTH BUTON REGENCY***

¹⁾Taswin, ²⁾Fitriani dan ³⁾Yani

^(1 & 2)Dosen dan ³⁾Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Dayanu Ikhsanuddin)
email: Taswin@Unidayan.Ac.Id, fitrianiebe84@gmail.com dan yaning253@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that influence the acceptance of family planning programs in the village of sampolawa district, south Buton district. The type of research used is analytic observational. Research method with survey and using cross sectional approach. The population is 97 couples of childbearing age and take-up technique is using the total sampling method with a total of 97 respondents.

The results showed that there was an influence of knowledge with the acceptance of family planning programs in Bangun villages ($P = 0,000 < 0,005$), there was an influence of attitudes with the acceptance of family planning programs in Bangun villages ($P = 0,000 < 0,005$). There was family support with acceptance the acceptance of family planning programs in Bangun villages ($P = 0,000 < 0,005$), There is no influence of culture factor with the acceptance of family planning programs in Bangun village ($P = 0,021 > 0,005$).

The conclusion is that there are influences on the acceptability of family planning programs on knowledge, attitudes, and family support in Bangun village of Sampolawa subdistrict of south buton.

Keywords: Reception, Family and Sampolawa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan Program Keluarga Berencana di desa Bangun Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *observasional analitik*. Metode penelitian dengan *survey* dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi sebanyak 97 pasangan usia subur dan Teknik penarikan adalah menggunakan metode *total sampling* dengan jumlah 97 responden.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ada pengaruh pengetahuan dengan penerimaan program KB di Desa Bangun ($P = 0,000 < 0,005$), ada pengaruh sikap dengan penerimaan program KB di Desa Bangun ($P = 0,000 < 0,005$), ada pengaruh dukungan keluarga dengan penerimaan program KB di Desa Bangun ($P = 0,000 < 0,005$), tidak ada pengaruh faktor budaya dengan penerimaan program KB di Desa Bangun ($P = 0,021 > 0,005$).

Kesimpulan bahwa ada pengaruh penerimaan program KB terhadap pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga di Desa Bangun Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan.

Kata kunci: Penerimaan, Keluarga dan Sampolawa

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang sangat penting dihadapi oleh negara-negara di dunia terutama negara-negara berkembang adalah masalah kependudukan. Aspek-aspek kependudukan yang sangat penting yang dihadapi oleh negara-negara berkembang adalah besarnya jumlah penduduk, tingginya laju pertumbuhan penduduk, jumlah kelahiran penduduk, jumlah kematian penduduk dan jumlah perpindahan penduduk, sehingga dibuatkan sebuah program untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menekan laju pertumbuhan penduduk yaitu melalui Program Keluarga Berencana (KB).^[1]

Keberhasilan Program Keluarga Berencana hanya akan berhasil apabila adanya partisipasi dari masyarakat, karena tanpa adanya dukungan dari masyarakat Keluarga Berencana tidak akan berhasil. Semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Keluarga Berencana pertumbuhan penduduk dapat terkendali.^[2]

Pada tahun 2012, WHO dan UNICEF melakukan pertemuan di Alma Ata yang memusatkan perhatian terhadap tingginya angka kematian maternal perinatal. Dalam pertemuan tersebut disempatkan untuk menetapkan konsep *Primary Health Care* yang memberikan pelayanan antenatal, persalinan bersih dan aman, melakukan upaya penerimaan Keluarga Berencana dan meningkatkan pelayanan rujukan.^[3]

Penggunaan kontrasepsi telah meningkat dibanyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika Latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0%.^[4]

Tahun 2012, *population conference* di Mexiko, menekankan arti pentingnya hubungan antara tingginya fertilitas dan interval yang pendek terhadap kesehatan dan perinatal. Program KB pertama kali dicetuskan oleh negara maju seperti Amerika Serikat dan Inggris sejak tahun 1912, sehingga negara-negara berkembang mengikuti langkah negara maju dalam menangani pertumbuhan penduduk dengan Program KB.^[5]

Program KB di Indonesia dimulai sekitar tahun 1957. Pada tahun tersebut didirikan Perkumpulan Keluarga Berencana (PKB). Program KB pada masa itu dilakukan dalam wilayah kesehatan belum masuk dalam wilayah kependudukan. Waktu itu upaya penyuluhan program yang dilakukan masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan adanya pertentangan dan larangan terhadap metode dan alat kontrasepsi yang digunakan dalam program KB.^[2]

Pada UU No 52 tahun 2011 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Keluarga Berencana (KB) adalah upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga berkualitas.^[1]

Masalah pokok yang dihadapi dalam bidang kependudukan dan Keluarga Berencana nasional adalah masih tingginya pertumbuhan penduduk Indonesia dan kurang seimbangnya struktur umur penduduk di beberapa provinsi disamping itu, penyebaran penduduk juga masih kurang seimbang. Hal ini disebabkan karena secara geografis, pulau Jawa yang hanya sekitar 7% dari luas wilayah Indonesia, dihuni oleh lebih dari 62% penduduk

Indonesia. Sedangkan sisanya, yaitu sekitar 38% dari jumlah penduduk berada dipulau-pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya dan lain-lain.^[2]

Program KB merupakan upaya menekan laju pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Program ini dilaksanakan di bawah koordinat dari BKKBN dengan mensosialisasikan penggunaan alat kontrasepsi untuk mengatur kehamilan. Program KB secara nasional maupun internasional diakui sebagai salah satu program yang mampu menurunkan angka fertilitas.^[1]

Walaupun pembangunan dibidang kependudukan telah mencapai berbagai keberhasilan, tetapi masih terdapat beberapa masalah yaitu masih tingginya laju pertumbuhan penduduk, struktur umur penduduk yang kurang menguntungkan, tingkat kematian bayi tinggi dan persebaran yang belum merata. Jumlah penduduk Indonesia pada saat ini sekitar 240 juta, dengan laju pertumbuhan 1,49% per tahun. Untuk Kota Baubau sendiri, berdasarkan hasil Sensus 2010, penduduk Kota Baubau sebanyak 137,118 jiwa, dengan laju pertumbuhan 2,975% per tahun.^[6]

Dari data BKKBN Kabupaten Buton Selatan, jumlah pasangan usia subur (PUS) tahun 2014 sebanyak 24.807 pasangan dan jumlah pencapaian peserta KB aktif sebanyak 21.004 dengan presentase 84,66%. Pada tahun 2015 jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 21.707 pasangan dan jumlah pencapaian peserta KB aktif

sebanyak 18.436 dengan presentase 84,9%. Sedangkan di Desa Bangun pada tahun 2015 pasangan usia subur mencapai 117 orang dimana peserta KB aktif sebanyak 43 orang (36,7%) dan peserta KB baru sebanyak 17 orang (14,5%), dan pada tahun 2018 pasangan usia subur mencapai 97 orang yang merupakan peserta KB aktif dan peserta KB baru 32 orang. Masyarakat Desa Bangun sebagian besar belum menggunakan KB sebagai alat kontrasepsi, akan tetapi ada juga masyarakat yang menggunakan KB, dimana yang sering digunakan adalah KB suntik.^[7]

Di desa Bangun, penilaian secara umum atas penerimaan program KB belum maksimal dan masih memerlukan upaya peningkatan dan penyempurnaan yang optimal baik dari segi peran masyarakat untuk selalu menggunakan KB serta petugas kesehatan yang membantu dan meyakinkan masyarakat untuk menggunakan alat kontrasepsi agar jarak kehamilan dapat diatur, disamping itu pengetahuan dan sikap masyarakat di Desa Bangun masih sangat kurang terhadap pentingnya menggunakan KB, selain itu faktor jarak puskesmas yang jauh sangat mempengaruhi efektifitas program KB di Desa Bangun, masyarakat malas untuk pergi ke pusat pelayanan kesehatan dikarenakan jarak ke puskesmas cukup jauh dan kondisi jalan yang sangat rusak sehingga masyarakat memerlukan waktu yang sangat lama untuk sampai di puskesmas. Hal inilah yang menyebabkan kurang efektifnya program KB di Desa Bangun.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *observasional analitik*. Metode penelitian dengan *survey* dan menggunakan

pendekatan *cross sectional* yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan satu kali pada waktu observasi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 26 Juli sampai 26 Agustus 2018. Penelitian akan dilaksanakan di Desa Bangun Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasangan usia subur yang merupakan peserta KB aktif yang ada di Desa Bangun Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan dengan jumlah 97 pasangan usia subur berdasarkan profil BKKBN Kabupaten Buton Selatan 2018. Teknik penarikan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *total sampling* dengan jumlah 97 responden.

Pengumpulan Data

- **Data Primer**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan menggunakan kuisioner. Kuisioner dibuat oleh peneliti dengan mengacu pada teori, konsep dan pengalaman belajar yang dimiliki peneliti serta mengacu pada parameter yang dibuat.

- **Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau kajian sebelumnya yang diperoleh di lokasi penelitian meliputi Data Laporan Puskesmas Sampolawa Kabupaten Buton Selatan.

Pengolahan dan Penyajian Data

- **Pengolahan Data**

Data yang sudah dikumpul kemudian dilakukan pengolahan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- *Editing*, yaitu mengkaji dan meneliti data yang telah terkumpul pada kuisioner.
- *Coding sheet*, yaitu memberikan kode yang berisi nomor responden dan nomor-nomor pertanyaan.
- *Scoring*, yaitu memberikan nilai pada setiap jawaban kuisioner.
- *Entry*, yaitu mengisi kolom-kolom atau kotak-kotak lembar kode sesuai dengan jawaban masing-masing pertanyaan.
- *Tabulating*, dimaksudkan untuk memudahkan dalam pengolahan dan analisis data lebih lanjut, terlebih dahulu data dimaksudkan dengan menggunakan tabel.

- **Penyajian Data**

Pengolahan data disajikan dalam bentuk tabel yang telah dianalisis dan disertai penjelasan-penjelasan.

Analisis Data

- **Analisis Univariat**

Dilakukan dengan menghitung frekuensi dalam bentuk persentase dari variabel yang diteliti dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{f}{n} \times k$$

Dimana:

X = variabel yang diteliti
f = jumlah jawaban benar
n = jumlah pertanyaan
k = konstanta 100%

- **Analisis Bivariat**

Dilakukan untuk melihat pengaruh tiap-tiap variabel bebas dan variabel terikat, hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah pengaruh

antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel

independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Analisis Univariat

1. Kelompok Umur Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kelompok Umur Responden di Desa Bangun

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (N)	Presentase (%)
20-25	10	10,3
26-31	30	30,92
32-37	38	39,17
38-44	19	19,58
Total	97	100

Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 97 responden kelompok umur responden yang tertinggi yaitu kelompok umur 32-37 tahun sebanyak 38 responden (39,17%) dan kelompok umur responden yang terendah adalah kelompok umur 20-25 tahun dengan jumlah 10 responden (10,3%).

2. Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di Desa Bangun

Pendidikan	Jumlah (N)	Presentase (%)
Tidak tamat SD	1	1,0
Tamat SD	18	18,6
SLTP	35	36,1
SLTA	26	26,8
Perguruan Tinggi	17	17,5
Total	97	100

Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 97 responden pendidikan

tertinggi yaitu SLTP sebanyak 35 responden (36,1%) dan yang terendah adalah tidak tamat SD dengan jumlah 1 responden (1,0%).

3. Pekerjaan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden di Desa Bangun

Pekerjaan	Jumlah (N)	Presentase (%)
Tidak bekerja	4	4,1
Ibu rumah tangga	45	46,4
Petani	36	37,1
PNS	2	2,1
Magang	10	10,3
Total	97	100

Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 97 responden pekerjaan responden sebagai petani sebanyak 36 responden (37,1%) lebih tinggi dari PNS sebanyak 2 responden (2,1%).

4. Pengetahuan

Tabel 4. Distribusi Pengetahuan Responden di Desa Bangun

Pengetahuan	Jumlah (N)	Presentase (%)
Cukup	89	91,8
Kurang	8	8,2
Total	97	100

Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 97 responden yang mengatakan pengetahuan cukup yaitu sebanyak 89 responden dengan presentase 91,8% dan kurang sebanyak 8 responden dengan presentase 8,2%.

5. Sikap

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap Responden di Desa Bangun

Sikap	Jumlah (N)	Presentase (%)
Cukup	91	93,8
Kurang	6	6,2
Total	97	100

Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 5 menunjukan bahwa dari 97 responden yang mengatakan sikap cukup yaitu sebanyak 91 responden (93,8%) dan kurang 6 responden (6,2%).

6. Dukungan Keluarga

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Responden di Desa Bangun

Dukungan Keluarga	Jumlah (N)	Presentase (%)
Ada dukungan	92	94,8
Tidak ada dukungan	5	5,2
Total	97	100

Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 6 menunjukan bahwa dari 97 responden yang menyatakan ada dukungan keluarga yaitu sebanyak 92 responden (94,8%) dan tidak ada dukungan sebanyak 5 responden (5,2%).

7. Faktor Budaya

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Faktor Budaya Responden di Desa Bangun

Faktor Budaya	Jumlah (N)	Presentase (%)
Cukup	89	91,8
Kurang	8	8,2
Total	97	100

Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 7 menunjukan bahwa dari 97 responden yang

mengatakan faktor budaya cukup yaitu sebanyak 89 responden (91,8%) dan kurang sebanyak 8 responden (8,2%).

8. Penerimaan Program KB

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Penerimaan Program KB di Desa Bangun

Penerimaan Program KB	Jumlah (N)	Presentase (%)
Baik	91	93,8
Kurang baik	6	6,2
Total	97	100

Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 8 menunjukan bahwa dari 97 responden yang mengatakan penerimaan program KB baik yaitu sebanyak 91 responden (93,8%) dan kurang baik sebanyak 6 responden (6,2%).

Analisis Bivariat

1. Pengaruh Pengetahuan Dengan Penerimaan Program KB di Desa Bangun

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahun dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia. Pengetahuan ini sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Tabel 9. Pengaruh Pengetahuan dengan Penerimaan Program KB di Desa Bangun

Penge- tahuan	Penerimaan Program KB				Total		<i>p value</i>
	Baik		Kurang Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Cukup	86	96,6	3	3,4	89	100	0,000
Kurang	5	62,5	3	37,5	8	100	
Jumlah	91	93,8	6	6,2	97	100	

Data Primer, 2018

Hasil analisis pada tabel 9 menunjukkan bahwa dari 97 responden yang mengatakan pengetahuan cukup dengan penerimaan program KB baik sebanyak 86 responden (42,6%), dan kurang baik sebanyak 3 responden (3,4%), sedangkan yang mengatakan pengetahuan kurang dengan penerimaan program KB baik sebanyak 5 responden (62,5%) dan kurang baik sebanyak 3 responden (37,5%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% dengan ini nilai $P = 0,000 (< 0,005)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh pengetahuan dengan penerimaan program KB di desa Bangun Kabupaten Buton Selatan.

2. Pengaruh Sikap dengan Penerimaan Program KB di Desa Bangun

Sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus/objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu.

Tabel 10. Pengaruh Sikap dengan Penerimaan Program KB di Desa Bangun

Sikap	Penerimaan Program KB				Total		p value
	Baik		Kurang Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Cukup	90	98,9	1	1,1	91	100	0,000
Kurang	1	16,7	5	83,3	6	100	
Jumlah	91	93,8	6	6,2	97	100	

Data Primer, 2018

Hasil analisis pada tabel 10 menunjukkan bahwa dari 97 responden yang mengatakan sikap cukup dengan penerimaan program KB baik sebanyak

90 responden (98,9%), dan kurang baik sebanyak 1 responden (1,1%), sedangkan yang mengatakan sikap kurang dengan penerimaan program KB baik sebanyak 1 responden (16,7%) dan kurang baik sebanyak 5 responden (83,3%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% dengan ini nilai $P = 0,000 (< 0,005)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh sikap dengan penerimaan program KB di desa Bangun Kabupaten Buton Selatan.

3. Pengaruh Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Program KB di Desa Bangun

Dukungan keluarga adalah persepsi seseorang bahwa dirinya menjadi bagian dari jaringan sosial yang didalamnya tiap anggotanya saling mendukung.

Tabel 11. Pengaruh Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Program KB di Desa Bangun

Dukungan	Penerimaan Program KB				Total		p value
	Baik		Kurang Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Ada Dukungan	91	98,9	1	1,1	92	100	0,000
Tidak Ada Dukungan	0	0,0	5	100	5	100	
Jumlah	91	93,8	6	6,2	97	100	

Data Primer, 2018

Hasil analisis pada tabel 11 menunjukkan bahwa dari 97 responden yang mengatakan dukungan keluarga ada dukungan dengan penerimaan program KB baik sebanyak 91 responden (98,9%), dan kurang baik sebanyak 1 responden (1,1%),

sedangkan yang mengatakan tidak ada dukungan dengan penerimaan program KB baik sebanyak 0 responden (0,0%) dan kurang baik sebanyak 5 responden (100%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% dengan ini nilai $P = 0,000 (< 0,005)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh dukungan keluarga dengan penerimaan program KB di desa Bangun Kabupaten Buton Selatan.

4. Pengaruh Faktor Budaya dengan Penerimaan Program KB di Desa Bangun

Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil dari cipta, karsa dan budaya. Kebudayaan adalah seluruh kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Tabel 12. Pengaruh Faktor Budaya dengan Penerimaan Program KB di Desa Bangun

Faktor Budaya	Penerimaan Program KB				Total		p value
	Baik		Kurang Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Cukup	85	95,5	4	4,5	89	100	0,021
Kurang	6	75,0	2	25,0	8	100	
Jumlah	91	93,8	6	6,2	97	100	

Data Primer, 2018

Hasil analisis pada tabel 12 menunjukan bahwa dari 97 responden yang mengatakan faktor budaya cukup dengan penerimaan program KB baik sebanyak 85 responden (95,5%), dan kurang baik sebanyak 4 responden (4,5%), sedangkan yang mengatakan faktor budaya kurang dengan

penerimaan program KB baik sebanyak 6 responden (75,0%) dan kurang baik sebanyak 2 responden (25,0%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% dengan ini nilai $P = 0,021 (> 0,005)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti tidak ada pengaruh faktor budaya dengan penerimaan program KB di desa Bangun Kabupaten Buton Selatan.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Pengetahuan dengan Penerimaan Program KB di Desa Bangun

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 97 responden yang mengatakan pengetahuan cukup dengan penerimaan program KB baik sebanyak 86 responden (42,6%) dan kurang baik sebanyak 3 responden (3,4%), hal ini dikarenakan pengetahuan masyarakat tentang KB sudah sangat baik diantaranya masyarakat di Desa Bangun sudah mengetahui informasi tentang program KB dari berbagai sumber serta mereka tahu tentang cara penggunaan alat kontrasepsi sedangkan yang mengatakan pengetahuan kurang dengan penerimaan program KB baik sebanyak 5 responden (62,5%) dan kurang baik sebanyak 3 responden (37,5%). Hal ini dikarenakan masyarakat di Desa Bangun sudah mengetahui akan pentingnya penggunaan KB dan manfaat dari penggunaan KB.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai $P\text{-value}$ 0,000 ($< 0,005$). Dengan demikian ada pengaruh pengetahuan dengan penerimaan program KB di Desa Bangun Kabupaten Buton Selatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Betrand (2011) menunjukkan adanya pengaruh pengetahuan dengan penerimaan program KB dengan nilai *p-value* 0,021.^[8]

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Prawiroharjo (2010) dengan nilai *p-value* 0,002.^[9]

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010), dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pengetahuan dengan penerimaan program KB adalah 0,002.^[10]

Hal ini didukung oleh penelitian (Sondang, 2010) yang mengatakan bahwa pengetahuan yang diketahui oleh ibu ketika menggunakan KB sangat mempengaruhi penerimaan program KB yang menekan laju pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Program ini dilaksanakan di bawah koordinasi dari BKKBN dengan mensosialisasikan penggunaan alat kontrasepsi untuk mengatur kehamilan. Program KB secara nasional maupun internasional diakui sebagai salah satu program yang mampu menurunkan angka fertilitas.^[11]

2. Pengaruh Sikap dengan Penerimaan Program KB di Desa Bangun

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 97 responden yang mengatakan sikap cukup dengan penerimaan program KB baik sebanyak 90 responden (98,9%), dan kurang baik sebanyak 1 responden (1,1%). Hal ini dikarenakan sikap petugas KB dalam melayani masyarakat sangat baik. Sedangkan yang mengatakan sikap kurang dengan penerimaan program KB

baik sebanyak 1 responden (16,7%) dan kurang baik sebanyak 5 responden (83,3%). Hal ini dikarenakan pelayanan yang diberikan petugas KB sangat baik karena komunikasinya mudah dimengerti oleh ibu yang melakukan KB.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *P-value* 0,000 ($< 0,005$). Dengan demikian ada pengaruh sikap dengan penerimaan program KB di Desa Bangun Kabupaten Buton Selatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Betrand (2011) menunjukkan adanya pengaruh sikap dengan penerimaan program KB dengan nilai *p-value* 0,000.^[8]

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prawiroharjo (2010) dengan nilai *p-value* 0,021.^[9]

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010), dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh sikap dengan penerimaan program KB adalah 0,001.^[10]

Hal ini didukung oleh penelitian (Aspuah, 2010) yang mengatakan bahwa respon ibu hanya akan timbul apabila dihadapkan pada masalah dalam hal penerimaan KB. Semakin banyak ibu yang menggunakan KB semakin menekan angka fertilitas ibu disuatu wilayah.^[12]

3. Pengaruh Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Program KB di Desa Bangun

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 97 responden yang mengatakan dukungan keluarga ada dukungan dengan penerimaan program KB baik sebanyak 91

responden (98,9%), dan kurang baik sebanyak 1 responden (1,1%). Hal ini dikarenakan dukungan keluarga sangat baik, setiap anggota keluarga utamanya para suami selalu memberikan dukungan kepada ibu untuk selalu menggunakan KB. Sedangkan yang mengatakan tidak ada dukungan dengan penerimaan program KB baik sebanyak 0 responden (0,0%) dan kurang baik sebanyak 5 responden (100%). Hal ini dikarenakan masyarakat di Desa Bangun sudah mengetahui akan pentingnya penggunaan KB.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *P-value* 0,000 ($< 0,005$). Dengan demikian ada pengaruh dukungan keluarga dengan penerimaan program KB di Desa Bangun Kabupaten Buton Selatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Betrand (2011) menunjukkan adanya pengaruh dukungan keluarga dengan penerimaan program KB dengan nilai *p-value* 0,001.^[8]

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prawiroharjo (2010) dengan nilai *p-value* 0,021.^[9]

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010), dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dukungan keluarga dengan penerimaan program KB adalah 0,012.^[10]

Hal ini didukung oleh penelitian (Iriyanto, 2012) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga dalam menggunakan alat kontrasepsi merupakan faktor penguat untuk tetap berperilaku patuh dalam menjalankan keinginan dalam berumah tangga, dimana ibu memerlukan motivasi yang

mendorongnya dalam mengikuti kegiatan KB.^[13]

4. Pengaruh Faktor Budaya dengan Penerimaan Program KB di Desa Bangun

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 97 responden yang mengatakan faktor budaya cukup dengan penerimaan program KB baik sebanyak 85 responden (95,5%), dan kurang baik sebanyak 4 responden (4,5%). Hal ini dikarenakan budaya yang dianut oleh masyarakat Desa Bangun masih sangat kuat yaitu proses persalinannya masih dibantu oleh dukun beranak. Sedangkan yang mengatakan faktor budaya kurang dengan penerimaan program KB baik sebanyak 6 responden (75,0%) dan kurang baik sebanyak 2 responden (25,0%). Hal ini dikarenakan karena ibu sudah tidak meyakini bahwa banyak anak banyak rezeki.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *P-value* 0,021 ($< 0,005$). Dengan demikian tidak ada pengaruh faktor budaya dengan penerimaan program KB di Desa Bangun Kabupaten Buton Selatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Betrand (2011) menunjukkan tidak adanya pengaruh faktor budaya dengan penerimaan program KB dengan nilai *p-value* 0,02.^[8]

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prawiroharjo (2010) dengan nilai *p-value* 0,006.^[9]

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010), dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh faktor budaya

dengan penerimaan program KB adalah 0,021.^[10]

Hal ini didukung oleh penelitian (Sarwono, 2012) yang mengatakan bahwa faktor budaya merupakan norma-

norma yang mengarahkan perilaku masyarakat dalam suatu organisasi. Setiap anggota akan berperilaku sesuai dengan budaya yang berlaku agar diterima oleh lingkungannya.^[14]

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh pengetahuan dengan penerimaan program KB di Desa Bangun dengan nilai $P = 0,000$.
2. Ada pengaruh sikap dengan penerimaan program KB di Desa Bangun dengan nilai $P = 0,000$.
3. Ada pengaruh dukungan keluarga dengan penerimaan program KB di Desa Bangun dengan nilai $P = 0,000$.
4. Tidak ada pengaruh faktor budaya dengan penerimaan program KB di Desa Bangun dengan nilai $P = 0,021$.

B. Saran

1. Disarankan kepada masyarakat di Desa Bangun khususnya ibu memiliki buku panduan praktis tentang KB agar bisa mendapat informasi lebih dalam tentang

KB dari buku tersebut dan jika ada yang tidak dipahami dapat bertanya pada petugas kesehatan pada saat posyandu berlangsung.

2. Disarankan kepada masyarakat di desa bangun hendaknya menggunakan alat kontrasepsi baik dalam bentuk pil maupun suntik atau jenis KB lainnya sesuai dengan kecocokan dari ibu itu sendiri untuk mengatur jarak kelahiran.
3. Disarankan kepada petugas KB untuk memberikan motivasi kepada masyarakat di Desa Bangun agar tidak berpegang teguh pada budaya lama sehingga masyarakat mau menggunakan KB.
4. Disarankan kepada masyarakat di Desa Bangun untuk selalu memberikan dukungan kepada keluarga agar selalu menggunakan KB secara teratur untuk menghindari resiko kehamilan.

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. 2011. *Kumpulan Pedoman Pelaksanaan Program Kesehatan Reproduksi Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi*, Jakarta: BKKBN.
2. Handayani. 2010. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
3. Dharmayanti. 2011. *KB pada Pasangan Usia Subur*. EGC, Jakarta.
4. WHO, 2012. *Hubungan Antara Pemberian Informasi dengan Pemilihan Metode atau Alat Kontrasepsi Rasional* (Kajian Data Proyek SM-PFA di Jawa Tengah dan Jawa Timur Tahun 2002).
5. Niken, Dkk 2014. *Pelayanan KB*. Fitramaya, Yogyakarta.
6. *Profil BKKBN Kabupaten Kota Baubau Tahun 2010*.

7. *BKKBN Kabupaten Buton Selatan Tahun 2018.*
8. Betrand. 2010. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Semarang Kabupaten Garut*, FKM UI. Jakarta.
9. Prawiroharjo. 2010. *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Suami tentang KB oleh PUS di Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Padang Tahun 2010.* [Skripsi Ilmiah]. Padang: STIKES Mercubaktijaya.
10. Putri. 2010. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Jang Tanjung Pinang 2010.* Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
11. Sondang. 2010. *Faktor faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Ibu dalam Menggunakan KB di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Tahun 2010.* [Tesis Ilmiah]. Semarang: Universitas Diponegoro.
12. Aspuah. 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keikutsertaan ber-KB Pasangan Usia Subur di Desa Rawamangun Kab. Luwu Utara.* STIKES Nani Hasanuddin Makassar. Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2010.
13. Iriyanto. 2011. *Teknologi Kontrasepsi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
14. Sarwono. 2012. *Faktor yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur dalam Menggunakan KB.* Akademi Kebidanan YLPP Purwokerto. Vol. 5 No. 2 Desember 2012. Hlm. 99-108.

ISSN 1693-9913